STATUS IDENTITAS REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG KELUARGA ETNIS JAWA DAN TIONGHOA

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperolah gelar Sarjana Psikologi

oleh

Bani Sunuhadi

1550408025

PERPUSTAKAAN UNNES

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 5 Februari 2013.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua	Sekretaris
Drs. Budiyono, M. S.	Dr. Edy Purwanto, M. Si.
NIP. 196312091987031002	NIP. 196301211987031001

Penguji Utama

Amri Hana Muhammad, S. Psi., M. A.

197810072005011003

Penguji/Pembimbing I	Penguji/Pembimbing II
Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si.	Rulita Hendriyani, S. Psi., M. Si.
NIP. 195406241982032001	NIP. 197202042000032001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang saya susun dengan judul "*Status Identitas Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa"* adalah benar-benar hasil karya sendiri bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya atau sebagian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Februari 2013

Bani Sunuhadi

1550408025

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat" (Al-Hadist)

"Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukan dunia, berlarilah tanpa lelah sampai engkau meraihnya" (Laskar Pelangi, Nidji)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Persembahan:

Bapak dan Ibu

Mas Ibnu, Mbak Fitri, Naya

Mbak Adhe, Mas Wawan, Kippin

Banu Yodiatmaja

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T. yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi mengenai status identitas remaja dengan latar belakang keluarga etnis Jawa dan Tionghoa. Berkat kemurahan-Nya penulis mampu melaksanakan penelitian skripsi ini dengan baik dan lancar. Terima kasih Ya Rabb, skenario-Mu sungguh luar biasa.

Skripsi mengenai status identitas ini dapat selesai dengan baik tentunya tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini pula, penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini secara langsung ataupun tidak langsung kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Edy Purwanto, M. Si., sebagai Ketua Jurusan Psikologi.
3. Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si., selaku Dosen Pembimbing I skripsi ini.
4. Rulita Hendriyani, S. Psi., M Si., selaku Dosen Pembimbing II skripsi ini.
5. Amri Hana Muhammad, S. Psi., M. A., sebagai penguji utama skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
7. Subjek penelitian skripsi ini, terima kasih atas *sharing* pengalamannya yang sangat luar biasa.
8. Ayu, Elak, Tiara, Dina, Yiyis, Budi, Nidhom, Adit, Ferry, Yuli, Rifki, Dinda, Dita, Ayu Putri, Yanu, Ade, Upik, Tifa, Idak dan teman-teman Psikologi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2008 lainnya, Mbak Kuin, Mbak Nugrah, Dek Maya, Handri, Dek Lia, Dek Sofa, adik dan kakak angkatan Jurusan Psikologi lainnya terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

9. Keluarga Besar FUMMI, Dynamic, Duta Kerjasama Unnes, teman-teman Mahasiswa Berprestasi Unnes 2011 terima kasih atas inspirasi dan dukungan yang diberikan.
10. Sandy Eka Pratama dan Arum Bunga Pertiwi, terima kasih selalu berbagi suka duka selama ini.
11. Kelurga Besar Pesta Keboen Resto, terima kasih telah banyak memberikan banyak pelajaran hidup.
12. Serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Kiranya setitik inspirasi dan motivasi dari skripsi ini dapat menjadi sebuah semangat baru dalam menjalani hidup para pembaca. Terima kasih.

Semarang, Februari 2013

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Sunuhadi, Bani. 2013. *Status Identitas Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa.*Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si., dan Rulita Hendriyani, S. Psi., M. Si., Kata Kunci: Status Identitas, Remaja, Etnis Jawa dan Tionghoa.

Masa remaja merupakan fase terpenting dalam tahap kehidupan manusia. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Identitas sangat dibutuhkan oleh remaja agar siap untuk menghadapi masa dewasa kelak. Identitas dibentuk oleh keluarga, gender, etnis dan budaya. Berbicara mengenai etnis, Indonesia merupakan negara besar yang multietnis. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang menorehkan banyak catatan sejarah bangsa ini. Tragedi kerusuhan 1998 merupakan hal yang paling buruk. Tak hanya catatan kelam saja berupa banyak kasus diskriminasi, etnis Tionghoa juga banyak menorehkan prestasi yang baik diantaranya dalam dunia perekonomian. Sejak kedatangannya di Indonesia, etnis Tionghoa banyak melakukan interaksi dengan masyarakat pribumi, terutama etnis Jawa, etnis terbesar di Indonesia. Tidak mengherankan jika terjadi pernikahan antara dua kebudayaan dan etnis tersebut. Pernikahan dua etnis dan budaya yang berbeda tentu menyebabkan pola komunikasi dan dinamika pencarian identitas yang berbeda pada remaja yang lahir di keluarga tersebut. Perkembangan identitas terjadi bertahap, sedikit demi sedikit. Keputusan yang diambil tidak hanya sekali dan bersifat final, tetapi harus diambil berulang kali. Erikson (dalam Papalia, 2008: 587) mendefinisikan identitas sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggambarkan secara lebih jelas dan mendalam tentang bagaimana status identitas remaja dengan latar belakang keluarga etnis Jawa dan Tionghoa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Oleh karena itu, penulis yang sekaligus sebagai peneliti akan menggunakan *in depth interview*, mengingat bahan kajian yang akan diteliti bersifat sangat pribadi bagi subjek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status identitas ketiga subjek relatif baik ditinjau dari aspek atau komponen identitas yaitu identitas karir, identitas politik, identitas religius, identitas hubungan, identitas pencapaian intelektual, identitas seksual, identitas etnis dan budaya, minat, kepribadian, dan identitas fisik. Terdapat temuan baru pada faktor pembentukan identitas remaja, faktor gender dan faktor etnis dan budaya saat ini cenderung tidak memberikan banyak dampak pada tercapainya identitas seorang remaja dengan latar belakang etnis campuran Jawa dan Tionghoa. Faktor yang cenderung sangat berperan adalah faktor keluarga, lingkungan teman sebaya, dan media teknologi informasi dan komunikasi dan faktor pengalaman masa lalu remaja tersebut.

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN ii

LEMBAR PERNYATAAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

PRAKATA v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian 1

1.2 Fokus Kajian 11

1.3 Tujuan Penelitian 11

1.4 Urgensi Penelitian 11

1.4.1 Manfaat Teoritis 12

1.4.2 Manfaat Praktis 12

BAB 2 PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Identitas 13

2.1.1 Definisi Identitas 13

2.1.2 Dinamika Pembentukan Identitas 13

2.1.3 Faktor Pembentuk Identitas 14

2.1.4 Komponen Identitas 16

2.1.5 Status Identitas 17

2.2 Hakikat Remaja 18

2.2.1 Definisi Remaja 18

2.2.2 Karakteristik Remaja 19

2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja 23

2.3 Etnis Tionghoa 24

2.3.1 Pengertian Etnis Tionghoa 24

2.3.2 Sifat Hidup Etnis Tionghoa 28

2.4 Etnis Jawa 29

2.4.1 Pengertian Etnis Jawa 29

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.4.2 Sifat Hidup Etnis Jawa 30

2.5 Kerangka Teoretis 33

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 34

3.2 Subjek Penelitian 35

3.3 Unit Analisis 36

3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data 37

3.4.1 Wawancara (*interview*) 37

3.4.2 Observasi 39

3.5 Metode Analisis Data 40

3.5.1 Reduksi Data 40

3.5.2 Penyajian Data 41

3.5.3 Penarikan Kesimpulan 41

3.6 Keabsahan Data 41

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 *Setting* Penelitian 44

4.2 Proses Penelitian 53

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.2.1 Pelaksaan Penelitian 53

4.2.2 Kendala dalam Penelitian 55

4.2.3 Koding 56

4.3 Temuan Penelitian 57

4.3.1 Temuan Pada Subjek Utama Satu 57

4.3.2 Temuan Pada Subjek Sekunder Satu 70

4.3.3 Temuan Pada Subjek Sekunder Dua 71

4.3.4 Temuan Pada Subjek Utama Dua 73

4.3.5 Temuan Pada Subjek Sekunder Tiga 83

4.3.6 Temuan Pada Subjek Utama Tiga 84

4.3.7 Temuan Pada Subjek Sekunder Empat 95

4.4 Pembahasan 97

4.4.1 Gambaran Status Identitas Subjek Utama Satu 97

4.4.1.1 Identitas Karir 97

4.4.1.2 Identitas Politik 98

4.4.1.3 Identitas Religius 98

4.4.1.4 Identitas Hubungan 99

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.4.1.5 Identitas Pencapaian Intelektual 99

4.4.1.6 Identitas Seksual 100

4.4.1.7 Identitas Etnis dan Budaya 100

4.4.1.8 Minat 101

4.4.1.9 Kepribadian 102

4.4.1.10 Identitas Fisik 102

4.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Status Identitas Subjek Utama Satu 102

4.4.2.1 Keluarga 102

4.4.2.2 Budaya dan Etnis 104

4.4.2.3 Gender 103

4.4.2.4 Lingkungan Teman Sebaya 104

4.4.3 Dinamika Status Identitas Subjek Utama Satu 105

4.4.4 Gambaran Status Identitas Subjek Utama Dua 106

4.4.4.1 Identitas Karir 106

4.4.4.2 Identitas Politik 107

4.4.4.3 Identitas Religius 107

4.4.4.4 Identitas Hubungan 107

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.4.4.5 Identitas Pencapaian Intelektual 108

4.4.4.6 Identitas Seksual 108

4.4.4.7 Identitas Etnis dan Budaya 108

4.4.4.8 Minat 109

4.4.4.9 Kepribadian 109

4.4.4.10 Identitas Fisik 110

4.4.5. Faktor yang Mempengaruhi Status Identitas Subjek Utama Dua 110

4.4.5.1 Keluarga 110

4.4.5.2 Budaya dan Etnis 111

4.4.5.3 Gender 111

4.4.5.4 Pengalaman Masa Lalu 111

4.4.5.5 Lingkungan Teman Sebaya 112

4.4.5.6 Media Teknologi Informasi dan Komunikasi 113

4.4.6 Dinamika Status Identitas Subjek Utama Dua 113

4.4.7 Gambaran Status Identitas Subjek Utama Tiga 115

4.4.7.1 Identitas Karir 115

4.4.7.2 Identitas Politik 115

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.4.7.3 Identitas Religius 116

4.4.7.4 Identitas Hubungan 116

4.4.7.5 Identitas Pencapaian Intelektual 117

4.4.7.6 Identitas Seksual 117

4.4.7.7 Identitas Etnis dan Budaya 117

4.4.7.8 Minat 118

4.4.7.9 Kepribadian 118

4.4.7.10 Identitas Fisik 119

4.4.8 Faktor yang Mempengaruhi Status Identitas Subjek Utama Tiga 119

4.4.8.1 Keluarga 119

4.4.8.2 Budaya dan Etnis 119

4.4.8.3 Gender 120

4.4.8.4 Lingkungan Teman Sebaya 120

4.4.9 Dinamika Status Identitas Subjek Utama Tiga 121

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan 132

5.2 Saran 133

DAFTAR PUSTAKA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Etnis Tionghoa di Indonesia 9

Tabel 3.1 Unit Analisis Penelitian Status Identitas Remaja 37

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang 46

Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk Etnis Jawa dan Tionghoa di Kabupaten Pekalongan 49

Tabel 4.3 Matriks Pertanyaan, Data, dan Sumber Data, Temuan, dan Makna 123

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kota Semarang 47

Gambar 4.2 Peta Lokasi Lingkungan Tempat Tinggal Subjek P 48

Gambar 4.3 Kabupaten Pekalongan 49

Gambar 4.4 Peta Lokasi Lingkungan Tempat Tinggal Subjek Q 51

Gambar 4.5 Peta Lokasi Lingkungan Tempat Tinggal Subjek R 53

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Masa remaja merupakan masa di mana individu tidak berada dalam masa anak-anak ataupun juga dalam masa dewasa. Remaja dapat pula dikatakan sebagai fase transisi dalam rentang kehidupan manusia. Banyak dinamika yang terjadi di dalam kehidupan remaja. Remaja dituntut untuk dapat bersikap tidak seperti anak-anak, namun remaja juga perlu mendapatkan sebuah contoh untuk dapat semakin beradaptasi dengan perubahannya. Perubahan dalam diri remaja di antaranya meliputi perubahan fisik dan emosi.

Papalia (2008: 534) menyatakan bahwa remaja merupakan perjalanan masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai oleh periode transisional yang panjang. Masa remaja secara umum dianggap dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas (kemampuan bereproduksi). Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai masa remaja akhir atau dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan.

Menurut Havighurst (dalam Monks, 2006: 261), setidaknya terdapat lima tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu perkembangan aspek biologis, menerima peran dewasa berdasarkan

kebiasaan masyarakat, mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua, mendapatkan pandangan hidup, dan merealisasikan identitas diri.

Berdasarkan paparan di atas, bisa diketahui bahwa salah satu hal penting pada masa remaja adalah identitas. Masa remaja merupakan waktu dimana masa pencarian identitas diri dimulai. Beragam stimulus dari lingkungan diterima untuk memperkaya pengalaman mereka. Hal tersebut juga berguna untuk mematangkan emosi agar dapat siap dalam menghadapi masa dewasa kelak.

Menurut Santrock (2007: 69) secara sederhana identitas didefinisikan sebagai sebuah potret diri. Perkembangan identitas terjadi bertahap, sedikit demi sedikit. Keputusan yang diambil tidak hanya sekali dan bersifat final, tetapi harus diambil berulang kali. Kroger (dalam Santrock, 2007: 69) berpendapat bahwa identitas tidak berlangsung dengan rapi, dan juga tidak berlangsung dengan tiba-tiba. Erikson (dalam Papalia, 2008: 587) mendefinisikan identitas sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang.

Identitas terdiri dari berbagai potongan antara lain identitas karir, identitas politik, identitas religius, identitas hubungan, identitas pencapaian intelektual, identitas seksual, identitas etnis dan budaya, minat, kepribadian, dan identitas fisik. Identitas sendiri terbentuk oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor komunikasi keluarga, gender, etnis dan budaya (Santrock, 2007: 69).

Dewasa ini, isu dan pembahasan mengenai etnis sangat ramai dibicarakan dan disorot di berbagai media, mengingat Indonesia merupakan negara multi etnis. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang banyak menorehkan catatan dalam sejarah panjang bangsa Indonesia.

Tionghoa (dialek Hokkien, yang berarti bangsa tengah; dalam bahasa Mandarin ejaan Pinyin, kata ini dibaca "zhonghua") merupakan sebutan lain untuk orang-orang dari etnis Tiongkok di Indonesia. Kata ini juga dapat merujuk kepada orang-orang keturunan Cina yang tinggal di luar Republik Rakyat Cina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan (Wikipedia, 2011: 1).

Menurut Suryadinata (2002: 100) sejak Orde Baru berdiri, pemerintah Indonesia mulai menggunakan istilah Cina (sebelum tahun 1972, dieja sebagai Tjina) untuk menyebut orang Tionghoa (*Chinese*) dan Tiongkok (*China*). Istilah Tionghoa, dan kemudian Tiongkok di kalangan orang Tionghoa di Hindia Belanda mulai populer dengan bangkitnya nasionalisme Tionghoa di Jawa pada dekade kedua pada abad ke-20. Ini ada hubungannya dengan penggunaan istilah Zhonghua (Tionghoa) di daratan Tiongkok. Orang Tionghoa di Hindia Belanda, yang dipengaruhi oleh nasionalisme Tionghoa, juga menggunakan istilah tersebut untuk menyatakan solidaritas mereka. Mereka merasa istilah yang berbau Tionghoa itu perlu diperkenalkan dalam bahasa Melayu, bahasa yang digunakan peranakan Tinghoa sehari-hari.

Sejak kedatangannya ke Indonesia ratusan tahun yang lalu, etnis Tionghoa telah lama berinteraksi dengan berbagai warga pribumi di Indonesia. Berbagai cerita telah ditorehkan antara warga keturunan Tionghoa dengan warga asli pribumi. Salah satunya interaksi etnis Tionghoa dengan etnis Jawa. Etnis Jawa merupakan etnis terbesar yang ada di Indonesia. Setidaknya 41,7% penduduk di Indonesia merupakan etnis Jawa, hampir setengah dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia (Wikipedia, 2011: 1).

Interaksi yang terjadi antara etnis Jawa dan Tionghoa di Indonesia rupanya tidak selalu berjalan baik dan mulus. Bukti interaksi etnis Jawa dan Tionghoa yang tidak baik dapat dilihat dari sejarah bangsa Indonesia di tahun 1998. Pada tanggal 13-15 Mei 1998 terjadi kerusuhan di beberapa tempat yaitu Jakarta, Bandung, dan Surakarta. Pada kerusuhan tersebut banyak toko atau perusahaan milik warga etnis Tionghoa dihancurkan oleh amuk massa. Tidak hanya sampai disitu, terdapat ratusan wanita keturunan Tionghoa yang diperkosa dan mengalami pelecehan seksual pada waktu itu. Sebagian bahkan diperkosa beramai-ramai dan dibunuh. Dalam kerusuhan tersebut, banyak warga negara Indonesia etnis Tionghoa yang memutuskan untuk meninggalkan Indonesia (Wikipedia, 2011: 1).

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Pangestu (2010) menyebutkan bahwa hingga saat ini masih banyak terjadi pelecehan atau diskriminasi yang terjadi pada etnis Tionghoa. Dia menceritakan dalam artikel tersebut beberapa pengamen berusia tujuh hingga sepuluh tahun

menyanyikan lagu yang berisi olok-olok terhadap etnis Tionghoa di sekitar lampu merah Emporium Pluit Jakarta.

Cerita yang hampir sama datang dari artikel yang ditulis oleh Restiyati (2009) yang menyebutkan bahwa masih terjadi perbedaan perlakuan pelayanan publik pada etnis Tionghoa. Dia melaporkan bahwa masih terjadi perbedaan biaya pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) antara warga pribumi dengan warga keturunan Tionghoa. Warga Tionghoa dikenakan biaya lebih tinggi dibanding denga warga pribumi yang akan membuat KTP.

Berbagai masalah diskriminasi atau pelecehan yang didapatkan oleh etnis Tionghoa dan pertikaian internal yang terjadi berdampak pada persepsi anggota etnis Tionghoa itu sendiri, salah satunya anggota etnis yang memasuki masa remaja. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Salah satu faktor pembentuk identitas yaitu etnis dan budaya.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taylor dan Fine (2004) yang menyebutkan bahwa *ecological ethnic* atau etnis yang berada disekitar lingkungan remaja mempengaruhi penerimaan status identitas pada remaja. Penelitian juga menyebutkan bahwa keluarga sangat berperan dalam mengenalkan keetnisan dalam penerimaan status identitas remaja.

Terlepas dari masalah diskrimansi yang dipaparkan di atas, etnis Tionghoa memerankan peranan yang cukup penting dalam dunia

perekonomian di Indonesia. Mengingat bahwa banyak sekali masyarakat etnis Tionghoa yang sukses secara finansial. Seperti yang dimuat dalam DetikNews tanggal 8 Februari 2012, Presiden Republik Indonesia bahkan memuji kaum Tionghoa atas perannya dalam mengembangkan perekonomian Indonesia selama kurang lebih satu dasawarsa ini. Banyak perusahaan multinasional dan perbankan yang dikelola oleh etnis Tionghoa. Pada kesempatan tersebut, Presiden juga memberikan beberapa penghargaan kepada para etnis Tionghoa yang telah sukses mengelola perusahaannya dan memberi banyak manfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.

Kesuksesan kaum Tionghoa juga dapat dilihat dari hasil survey majalah Forbes yang dilansir oleh Erlangga Djumena dalam Kompas.com pada tanggal 8 Maret 2012 melaporkan bahwa terdapat 17 warga negara Indonesia yang masuk dalam daftar orang terkaya di dunia. Tiga posisi teratas ditempati oleh Rudi Hartono, Michael Hartono, dan Low Tuck Kwong. Ketiganya berasal dari etnis Tionghoa.

Di sisi lain, interaksi etnis Jawa dan Tionghoa dilakukan perindividu dengan melakukan pernikahan. Pernikahan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan Jawa akan memunculkan keluarga yang memiliki dua kebudayaan yang berbeda. Perbedaan tersebut tentu akan berdampak pada pemahaman mengenai budaya keturunan yang dihasilkan oleh keluarga tersebut. Pola komunikasi dalam memperkenalkan budaya dan

identitas pada anak-anak di dalam keluarga tersebut akan tampil khas bila dibandingkan dengan keluarga yang berasal dari etnis yang sama.

Studi pendahuluan pada seorang remaja perempuan etnis campuran Tionghoa dan Jawa bernama Lingling (bukan nama sebenarnya). Lingling lahir dari keluarga dengan latar belakang berbeda etnis. Lingling lahir dari seorang ayah beretnis Tionghoa dan ibu yang beretnis Jawa. Dia menyebutkan bahwa diawal masa remajanya yaitu kelas tiga sekolah menengah pertama (SMP) merupakan sebuah masa yang sulit untuk mencari identitas. Lingling selalu mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan teman-temannya. Teman-temannya selalu memanggilnya dengan sebutan nama panggilan khas etnis Tionghoa yang membuatnya sedikit tidak nyaman. Bahkan kondisi yang paling memprihatinkan adalah ketika temannya mulai menghina dan membandingkan keetnisannya dengan etnis lain. Pada waktu itu hal yang dialami Lingling adalah kebingungan yang luar biasa tentang identitasnya.

Dia sempat merasa tidak yakin dengan identitasnya sendiri. Disatu sisi Lingling merasa sebagai seorang remaja Jawa yang dekat dengan ibundanya, namun penampilan Lingling yang tidak dapat dibohongi bahwa dia adalah seorang gadis remaja Tionghoa. Lingling benar-benar mengalami konflik batin yang sangat luar biasa dan tak jarang Lingling merasa minder atau bahkan merasa tidak mengenal siapa dirinya sendiri.

Studi pendahuluan lainnya pada subjek Upy menghasilkan hal yang cukup mengejutkan. Upy lahir dari seorang ibu berdarah Tionghoa

dan ayah yang berdarah Jawa. Hingga usia 14 tahun Upy tidak pernah mengerti bahwa dia memiliki darah Tionghoa dari sang Ibu. Ibunya enggan untuk memberitahunya karena pernah mengalami diskriminasi sewaktu kecil, sehingga hal tersebut dilakukan untuk melindungi Upy. Hingga saat ini identitas etnis dan budaya Upy telah berstatus *achievement*, namun hanya mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Jawa saja, Upy tidak pernah merasa mempunyai darah Tionghoa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatwasari (2006) tentang pencapain status identitas remaja etnis Tionghoa di sebuah SMK di Kota Malang menunjukkan bahwa hanya 31,6 % remaja etnis Tionghoa dengan status *identity achieved* dan sebanyak 19,0 % berstatus *identity moratorium*. Menurutnya hal tersebut salah satunya disebabkan oleh perubahan-perubahan yang ada di sekitar lingkungannya, misalnya pendidikan di dalam keluarga, persepsi lingkungan sekitar atau bahkan diskriminasi yang diterima.

Saat ini, jumlah etnis Tionghoa sendiri di Indonesia tidak lebih dari 2% dari total seluruh penduduk Indonesia. Data dibawah ini merupakan data terbaru dari sensus penduduk etnis Tionghoa yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2000.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 1.1 Jumlah Etnis Tionghoa di Indonesia

No.	Provinsi	Etnis Tionghoa	Total Penduduk	Presesntase
1.	Jawa Tengah	165.531	30.917.006	0,54%
2.	Jawa Timur	190.968	34.756.400	0,55%
3.	Yogyakarta	9.942	3.119.397	0,32%
4.	Jawa Barat	163.255	35.669.397	0,46%
5.	Banten	90.053	35.668.374	0,11%
6.	Jakarta	460.002	8.079.938	5,53%
7.	Bangka-Belitung	103.736	8.324.707	11,54%
8.	Sumatra Barat	15.029	898.889	0,35%
9.	Riau	176.853	4.241.256	3,72%
10.	Bali	10.630	4.750.068	0,34%
11.	Kalimantan Barat	352.937	3.732.419	9,46%
Total		1.738.936	101.965.448	--

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa etnis Tionghoa merupakan etnis minoritas di Indonesia. Hal tersebut berpengaruh dalam proses pembentukan dan status identitas remaja. Erikson (dalam Papalia, 2008: 74) menyebutkan bahwa di setiap penjuru dunia, etnis minoritas selalu mengalami kesulitan dalam mempertahankan status identitas etnisnya ketika harus membaur dengan budaya yang dominan.

Remaja dengan latar belakang etnis minoritas memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan dengan remaja yang lahir dari latar belakang

etnis mayoritas. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Smolan (dalam Steinberg, 1993: 265) yaitu "*youngsters who attend schools in which they are in the racial minority may suffer greater self-esteem problems than their peers who attend schools in which they are in the majority*". Remaja yang datang dari ras minoritas bisa mempunyai masalah terhadap harga diri lebih besar daripada remaja yang datang dari etnis mayoritas.

Spencer dan Dornbusch (dalam Papalia, 2008: 593) menyatakan bahwa pembentukan identitas merupakan sesuatu yang rumit dan membingungkan bagi remaja kelompok minoritas. Bahkan, bagi sebagian remaja etnisitas bisa menjadi isu sentral pembentukan identitas. Warna kulit, dan karakter fisik lainnya, perbedaan bahasa, dan stereotip kedudukan sosial dapat sangat mempengaruhi dalam membentuk konsep diri remaja minoritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Seidman dan French (2006) menyebutkan bahwa remaja etnis Eropa Amerika mempunyai identitas diri yang lebih menonjol di Amerika Serikat terlebih lagi yang berasal dari perkawinan keluarga etnis kulit putih. Hal tersebut tentu bertolak belakang pada remaja yang datang dari etnis Afrika Amerika.

Remaja yang tidak dapat melewati masa pencarian identitas dengan baik akan menghadapi masalah yang besar, seperti yang diutarakan Santrock (2007: 70) yaitu

> *Anak muda yang sukses dalam menghadapi konflik identitas akan muncul dengan diri yang baru yang fresh dan dapat diterima.*

> *Remaja yang belum sukses dalam menghadapi krisis ini akan mengalami apa yang oleh Erikson disebut identity confusion. Kebingungan ini bisa mengakibatkan dua kemungkinan, individu menarik diri dan mengisolasi mereka dari teman dan keluarga, atau menenggelamkan diri mereka di lingkungan pergaulan sehingga kehilangan identitas mereka dalam keramaian.*

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan sebuah penelitian yang berusaha menggambarkan secara lebih jelas dan mendalam tentang bagaimana status identitas remaja dengan latar belakang etnis Jawa dan Tionghoa.

1.2 Fokus Kajian

Berdasarkan pada paparan latar belakang masalah maka fokus kajian penelitian ini adalah bagaimanakah status identitas remaja dengan latar belakang keluarga etnis Jawa dan Tionghoa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui status identitas remaja dengan latar belakang keluarga etnis Jawa dan Tionghoa.

1.4 Urgensi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian mengenai status identitas remaja etnis dengan latar belakang kelurga etnis Jawa dan Tionghoa ini adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan sosial yang berkaitan dengan status identitas remaja dengan latar belakang keluarga etnis Jawa dan Tionghoa.

b. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar atau pijakan bagi penelitian yang senada di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara mendalam tentang status identitas remaja dengan latar belakang keluarga etnis Jawa dan Tionghoa.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi para orang tua untuk memperhatikan dan membimbing perkembangan identitas putra dan putrinya yang menginjak masa remaja, khususnya yang mempunyai latar belakang perbedaan etnis di dalam keluarga.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 2

PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Identitas

2.1.1 Definisi Identitas

Menurut Erikson (dalam Papalia, 2008: 587) identitas didefinisikan sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang. Sedangkan Santrock (2007: 69) menyebutkan identitas sebagai potret diri.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa identitas adalah sebuah potret diri yang berisi tentang konsepsi diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang di pegang teguh oleh seseorang.

2.1.2 Dinamika Pembentukan Identitas

Identitas didapatkan melalui proses yang panjang dan sulit, dengan melibatkna penolakan atau penerimaan berbagai "peran" dan "wajah". Perkembangan identitas terjadi bertahap dan sedikit demi sedikit. Keputusan yang diambil juga tidak hanya sekali dan bersifat final, tetapi harus diambil berulang kali. Perkembangan identitas tidak berlangsung rapi dengan rapi, dan juga tidak berlangsung dengan tiba-tiba (Kroger dalam Santrock, 2007: 69).

Menurut Erikson (dalam Papalia, 2008: 587) tugas utama masa remaja adalah memecahkan "krisis" identitas versus kebingungan identitas (atau identitas versus kebingungan peran), untuk dapat menjadi orang

dewasa unik dengan pemahaman akan diri yang utuh dan memahami peran nilai dalam masyarakat. “Krisis identitas” ini jarang bisa teratasi pada masa remaja. Menurut Kroger (dalam Papalia, 2008: 587) remaja tidak membentuk identitas mereka dengan meniru orang lain, sebagaimana yang dilakukan anak yang lebih muda, tetapi dengan memodifikasi dan menyintesis identifikasi lebih awal ke dalam struktur psikologi baru yang lebih besar. Untuk membentuk identitas, seorang remaja harus memastikan dan mengorganisir kemampuan, kebutuhan, ketertarikan, dan hasrat mereka sehingga dapat diekspresikan dalam konteks sosial.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2007: 69) remaja dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang sangat banyak. Ketika mereka mulai menyadari mereka akan bertanggungjawab terhadap diri mereka sendiri dan kehidupan mereka, remaja mulai mencari hidup macam apakah yang akan mereka jalani.

2.1.3 Faktor Pembentuk Identitas

Menurut Santrock (2007: 73) Identitas tidak terbentuk dengan begitu saja. Banyak faktor yang turut berperan dalam pembentukan identitas. Faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan identitas adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Orang tua adalah sosok paling penting dalam perkembangan identitas pada remaja. Orang tua yang demokratis mendorong anak terlibat dalam pengambilan keputusan dalam

keluarga, akan mendorong anak untuk mendapatkan status *identity achievement*. Orang tua yang otoriter, yang mengontrol anaknya tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapatnya, akan mendorong status *identity foreclosure*. Orang tua yang permisif, yang tidak memberikan arahan yang cukup bagi anak dan benar-benar membiarkan anak mengambil sendiri keputusannya akan mendorong status identity diffusion.

b. Budaya dan Etnis

Di setiap penjuru dunia etnis minoritas selalu mengalami kesulitan dalam mempertahankan identitas etnisnya ketika harus bebaur dengan dengan budaya yang dominan. Setiap individu juga harus mengembangkan apa yang disebut dengan identitas etnis. Identitas etnis adalah aspek menetap dari diri yang mencakup perasaan keanggotaan dalam sebuah kelompok etnis dan juga sikap dan perasaan yang berhubungan dengan keanggotaan tersebut.

c. Gender

Menurut Erikson, Presentasi mengenai perkembangan identitas, terdapat pembagian tugas yang jelas antara jenis kelamin yang berbeda, dalam pandangannya tercermin bahwa pria memiliki fokus terhadap komitmen tentang karir dan ideologi, sedangkan perempuan fokus terhadap perkawinan dan membesarkan anak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tugas dalam mengeksplorasi identitas mungkin lebih kompleks bagi perempuan dibanding bagi laki-laki, karena perempuan mungkin mencoba mencapai identitas yang baik pada domain yang lebih banyak dibandingkan dengan pria (Santrock, 2007: 73).

2.1.4 Komponen Identitas

Identitas merupakan sekumpulan dari berbagai kumpulan potongan-potongan kecil. Identitas terdiri dari sepuluh potongan kecil identitas, yaitu sebagai berikut

a. Identitas karir atau vokasional, yaitu jalur karir dan pekerjaan yang ingin diikuti oleh seseorang.
b. Identitas politik, apakah seseorang tersebut konservatif, liberal, atau berdiri di tengah-tengah.
c. Identitas religius, yaitu kepercayaan spiritual seseorang.
d. Identitas hubungan, yaitu apakah seseorang lajang, menikah, atau bercerai dan sebagainya.
e. Identitas pencapaian atau intelektual, yaitu sejauh mana seseorang termotivasi untuk berprestasi atau mencapai sebuah intelektualitas.
f. Identitas seksual, apakah seseorang tersebut heteroseksual, homoseksual, atau biseksual.
g. Identitas etnis atau budaya, berada dari wilayah manakah seseorang atau sejauh manakah dia mengidentifikasi dirinya dengan warisan kebudayaannya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

h. Minat, yaitu hal-hal yang disukai dalam hal ini bisa termasuk olahraga, musik, hobi, dan sebagainya.

i. Kepribadian, yaitu karakteristik kepribadian individu (seperti introvert atau ekstrovert, kalem atau pencemas, ramah atau ketus, dan sebagainya).

j. Identitas fisik, yaitu *body image* individu (Santrock, 2007: 69)

2.1.5 Status Identitas

Menurut Marcia (dalam Santrock, 2007: 71) teori perkembangan identitas dari Erikson memiliki empat status identitas tergantung dari cara menyelesaikan krisis identitas. Krisis adalah periode dalam perkembangan identitas di mana individu mengeksplorasi berbagai alternatif. Sedangkan komitmen adalah investasi personal terhadap identitas. Keempat status identitas tersebut adalah

a. *Identity Diffusion*

Pada status ini individu belum mengalami krisis dan belum membuat komitmen. Remaja dalam status ini belum memutuskan mengenai pilihan pekerjaan atau ideologis, tetapi juga tidak menunjukkan minat terhadap masalah tersebut.

b. *Identity Foreclosure*

Pada status ini individu sudah membuat komitmen, tetapi belum mengalami krisis. Hal ini paling sering terjadi ketika orang tua memaksa komitmen tertentu pada anak remaja, biasanya dengan cara otoriter

sebelum remaja memiliki kesempatan mengeksplorasi berbagai pendekatan ideologi atau karir.

c. *Identity Moratorium*

Pada status ini remaja tengah berada pada masa krisis tetapi belum memiliki komitmen atau kalaupun ada masih sangat kabur.

d. *Identity Achievement*

Pada status ini remaja sudah melalui krisis dan sudah sampai pada sebuah komitmen.

Penjelasan yang lebih sederhana mengenai status identitas remaja dari Marcia disampaikan oleh Monks (2006: 279) sebagai berikut

> Dalam proses perkembangan identitas maka seseorang dapat berada dalam status yang berbeda-beda. Marcia membedakan antara menemukan identitas sesudah mengadakan eksplorasi yang disebut "*achievement*"; kemudian status "*moratorium*" yang menggambarkan remaja masih sedang sibuk-sibuknya mencari identitas; status "*foreclosure*" yaitu menemukan identitas tanpa mengalami krisis atau eksplorasi lebih dulu, dan keadaan tanpa bisa menemukan identitas sesungguhnya (*identity diffussion*).

2.2 Hakikat Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa" (Hurlock, 2009: 206).

Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini seperti yang diungkapkan Piaget (dalam Hurlock, 2009: 206) yaitu:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

> Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Secara sederhana, menurut Kamus Lengkap Psikologi, remaja atau *adolescence* adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan yaitu 12 sampai 21 tahun pada wanita dan 13 tahun hingga 22 tahun pada laki-laki (Chaplin, 2009: 12).

Papalia (2008: 534) menyatakan bahwa remaja merupakan perjalanan masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai oleh periode transisional panjang. Masa remaja secara umum dianggap dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas (kemampuan bereproduksi). Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai masa remaja akhir atau dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan.

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang begitu jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang tua. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya (Monks, 2006: 259).

2.2.2 Karakteristik Remaja

Masa remaja sama seperi halnya dengan semua periode penting selama rentang kehidupan manusia. Masa remaja mempunyai berbagai

ciri-ciri atau karakteristik yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (2009: 207) menjabarkan tentang karateristik-karakteristik remaja yaitu:

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Kendati semua periode dalam rentang kehidupan penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Tanner (dalam Hurlock, 2009: 207) mengatakan

> Bagi sebagian anak muda, usia antara dua belas dan enam belas merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang, atau takut.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih sebuah peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Sejak awal masa remaja, perubahan fisik terjadi secara pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

Terdapat lima perubahan yang sama yang hampir universal yaitu meningginya emosi, perubahan minat, tubuh, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, perubahan nilai-nilai, dan sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi. Alasannya yaitu sepanjang masa kanak-kanak, masalah yang terjadi pada masa itu sering diselesaikan oleh orang tua atau guru sekolah sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman untuk menyelesaikan masalah. Selanjutnya yaitu para remaja ingin merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri. Karena ketidakmampuannya mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapannya.

e. Masa Remaja sebagai Masa Pencarian Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan atau stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja, takut bertanggungjawab, dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Pandangan tersebut mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan atas pelbagai masalahnya.

g. Masa Remaja sebagai Masa Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi bagi keluarga dan teman-temannya yang menyebabkan tingginya emosi yang merupakan ciri masa remaja awal.

PERPUSTAKAAN UNNES

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak (Hurlock, 2009: 209)

Menurut Havighurst (dalam Monks, 2006: 22) perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Tugas ini dalam batas tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang. Havighurst menyebutnya sebagai tugas perkembangan (*developmental task*) yaitu tugas yang harus dilakukan oleh seorang dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang dimaksud oleh Havighurst adalah perkembangan aspek-aspek biologis, menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri, mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan atau orang dewasa lain, mendapatkan pandangan hidup sendiri, dan merealisasikan suatu identitas

sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

2.3 Etnis Tionghoa

2.3.1 Pengertian Etnis Tionghoa

Tionghoa (dialek Hokkien) yang berarti Bangsa Tengah, dalam Bahasa Mandarin ejaan Pinyin, kata ini dibaca "zhonghua") merupakan sebutan lain untuk orang-orang dari suku atau ras Tiongkok di Indonesia. Kata ini dalam bahasa Indonesia sering dipakai untuk menggantikan kata "Cina" yang kini memiliki konotasi negatif karena sering digunakan dalam nada merendahkan. Kata ini juga dapat merujuk kepada orang-orang keturunan Cina yang tinggal di luar Republik Rakyat Cina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Wacana Tionghoa (zhonghua atau cung hwa) setidaknya sudah dimulai sejak tahun 1880, yaitu adanya keinginan dari orang-orang di Tiongkok untuk terbebas dari kekuasaan dinasti dan membentuk suatu negara yang lebih demokratis dan kuat. Kata ini pertama kali diperkenalkan secara luas oleh dr. Sun Yat-sen, yang merupakan Bapak Revolusi Cina dengan mendirikan Republik Cina (*Zhonghua Minguo*) pada tahun 1911, setelah menggulingkan Dinasti Qing. Kemenangan Revolusi Cina ini memberi inspirasi terhadap perjuangan dan kebangkitan nasional di Indonesia. Mao Zedong juga meneruskan penggunaan kata *Zhonghua* untuk negara Republik Rakyat Cina (*Zhonghua Renmin Gongheguo*) yang diproklamasikan pada tahun 1949 (Wikipedia: 1)

Orang Tionghoa yang berada di Indonesia, sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah yang sama di negara Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua propinsi yaitu Fukien dan Kwangtung, yang sangat terpencar daerah-daerahnya. Setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan suku bangsanya sendiri-sendiri bersama perbedaan bahasanya. Ada empat bahasa Cina di Indonesia yaitu Hokkien, Teo-Chiu, Hakka, dan Kanton yang demikian besar perbedaannya, sehingga pembicara lain tidak dapat memahami pembicara yang lainnya.

Para Imigran Tionghoa yang tersebar ke Indonesia mulai abad ke 16 (sampai kira-kira pertengahan abad ke 19), asal dari suku bangsa Hokkien. Orang Hokiien dan keturunannya yang telah berasimilasi sebagai keseluruhan paling banyak terdapat di Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur dan pantai barat Sumatra. Imigran Tionghoa lain adalah Teo-Chiu yang berasal dari pantai selatan Cina. Orang Teo-Chiu dan Hakka disukai sebagai kuli perkebunan dan pertambangan di Sumatra Timur, Bangka, dan Biliton. Serupa dengan orang Hakka, orang Kanton terkenal di Asia Tenggara sebagai kuli pertambangan. Mereka berimigrasi sekitar abad ke 19 ke Indonesia, sebagian besar tertarik oleh tambang-tambang timah di pulau Bangka. Di Indonesia mereka terkenal sebagai ahli dalam pertukangan, pemilik toko besi, dan industri kecil (Vasanty dalam Koentjaraningrat, 2007: 353).

Pembicaraan mengenai Tionghoa di Indonesia biasanya meliputi percaturan orang-orang Tionghoa dalam politik, sosial dan budaya di Indonesia. Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu pembentuk dan bagian integral yang tak terpisahkan dari kebudayaan nasional Indonesia sekarang ini. Kebudayaan Tionghoa di Indonesia walau berakar dari budaya leluhur, namun telah sangat bersifat lokal dan mengalami proses asimilasi dengan kebudayaan lokal lainnya (Wikipedia: 1)

Menurut Suryadinata (2002: 100) sejak Orde Baru berdiri, pemerintah Indonesia mulai menggunakan istilah Cina (sebelum tahun 1972, dieja sebagai Tjina) untuk menyebut orang Tionghoa (*Chinese*) dan Tiongkok (*China*). Istilah Tionghoa dan kemudian, Tiongkok di kalangan orang Tionghoa di Hindia Belanda mulai populer dengan bangkitnya nasionalisme Tionghoa di Jawa pada dekade kedua pada abad ke-20. Ini ada hubungannya dengan penggunaan istilah Zhonghua (Tionghoa) di daratan Tiongkok. Orang Tionghoa di Hindia Belanda, yang dipengaruhi oleh nasionalisme Tionghoa, juga menggunakan istilah tersebut untuk menyatakan solidaritas mereka. Mereka merasa istilah yang berbau Tionghoa itu perlu diperkenalkan dalam bahasa Melayu, bahasa yang digunakan peranakan Tionghoa sehari-hari.

Pandangan orang Indonesia terhadap orang Tionghoa di Indonesia pada umumnya terbagi menjadi dua golongan, yaitu Tionghoa Peranakan dan Tionghoa Totok. Tionghoa Peranakan dimaksudkan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan hasil perkawinan campuran antara

orang Tionghoa dan orang Indonesia. Orang Tionghoa peranakan dalam banyak unsur kehidupannya telah banyak menyerupai orang Jawa, yang telah lupa akan bahasa asalnya dan bahkan ciri-ciri fisiknya telah menyerupai orang Indonesia. Sedangkan Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di negeri Cina dan belum bisa berbahasa Indonesia, tetapi bisa berbicara bahasa Hokkien asli. Orang Tionghoa Totok juga masih erat dalam menjalankan hidupnya dengan budaya-budaya orang asli Tionghoa (Vasanty dalam Koentjaraningrat, 2007: 354)

Di Indonesia sendiri, tionghoa peranakan banyak terkumpul di pulau Jawa dan Tionghoa Totok umumnya berada diluar pulau Jawa. Secara hukum kedua kelompok etnis ini dapat dipecah menjadi warga negara Indonesia dan warga asing. Dalam hal agama, mereka memeluk agam Budha, Konguchu, Kristen atau Islam dan sebagian mempraktekkan ajaran agama sebagai agama tradisional.

Peraturan mengenai etnis Tionghoa di Indonesia berawal ketika Presiden Soeharto mengeluarkan dua peraturan: Instruksi Presiden No.2/1980 dan Keputusan Presiden No.13/1980. Berdasarkan Inpres No.2/1980, sejumlah etnis Tionghoa yang berdiam di wilayah tertentu dan cara hidupnya sama dengan penduduk Indonesia akan diberi surat kewarganegaraan tanpa harus melalui pengadilan. Orang Tionghoa Indonesia ini hanya perlu pergi ke kepala distrik untuk mengajukan permohonan mendapatkan surat tersebut dalam waktu enam bulan setelah dikeluarkannya Inpres tersebut. Peraturan tersebut sebenarnya bertujuan

untuk mengendalikan etnis Tionghoa di Indonesia, serta mengintegrasikan dan mengasimilasikan etnis Tionghoa kedalam masyarakat Indonesia (Suryadinata, 1999: 79).

2.3.2 Sifat Hidup Etnis Tionghoa

Ciri-ciri yang paling menentukan dari sikap masyarakat Tionghoa terhadap dunia sekitarnya adalah sikap dan komitmen total mereka terhadap kehidupan, jika perlu dengan komitmen ekstra untuk membuat hidup mereka jauh lebih baik dari yang sudah ada. Seburuk-buruknya, mereka akan berharap dapat menciptakan keadaan di mana anak-anak atau keturunannya dapat memiliki hal-hal baik yang tidak mereka miliki. Jika diibaratkan, kalau melihat kue di langit, segera mulai memperhitungkan bagaimana menurunkannya ke meja makan.

Sikap terhadap kehidupan ini membuat orang Tionghoa sadar sekali akan fungsi benda-benda. Suasana kebendaan mereka, kerajinan, dan ketrampilan mereka sendiri merupakan sumber dan alat kesejahteraan. Sisasatnya adalah menemukan hubungan kerja di dalam benda-benda dan memanipulasikannya untuk membuat kehidupan baik bagi diri sendiri dan bagi keluarga atau golongan sosial seseorang.

Orang Tionghoa selalu memikirkan bahwa disetiap tindakan harus ada sebuah tujuan yang akan dicapai. Mulai lahir, kehidupan seorang Tionghoa diarahkan pada tujuan maha penting. Tujuan mempunyai anak salah satunya memastikan bahwa diteruskannya identitas diri seorang Tionghoa.

Dalam dunia Tiongkok sebuah tindakan adalah fungsional. Dimana manusia bertindak dan benar-benar memainkan peranannya. Permainan peranan ini sudah dimulai saat manusia masih dalam usia yang sangat dini. Tidak heran jika anak-anak Tionghoa secara keseluruhan kentara sekali penurutnya. Mereka menjalankan peranan yang ditentukan orang tuanya dan lingkungannya. Mereka dilatih sejak bayi untuk dapat menahan diri dan tidak merajuk, lalu membiarkan dirinya ditaklukkan oleh perawatan ibunya.

Tumbuh menjadi dewasa, kepribadian seorang Tinghoa dilengkapi secara sempurna untuk peranan-peranan seumur hidup yang akan dimainkannya. Mereka harus dapat belajar keras dan mendapatkan kualifikasi yang baik, menghornati atasan, menikah di usia yang tepat, mempunyai jumlah anak yang sesuai, melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial, serta puas dengan nasib masing-masing.

Orang Tionghoa sendiri menpunyai tradisi anti menolong orang yang kuat dan orang yang asing tanpa tujuan yang jelas. Sudah lama di Tiongkok ada kepercayaan atau tahyul bahwa membantu orang asing yang kesusahan dapat menyebabkan datangnya nasib buruk (Bonavia, 1987: 35).

2.4 Etnis Jawa

2.4.1 Pengertian Etnis Jawa

Daerah asal etnis jawa adalah Pulau Jawa, yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km, dan lebarnya 500 km bila diukur dari

ujung-ujungnya yang terjauh. Letaknya di tepi sebelah selatan Kepulaun Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa. Pulau ini hanya merupakan tujuh persen dari seluruh daratan Kepulauan Indonesia.

Orang Jawa hanya mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh Pula Jawa, sebelah baratnya (yang hampir seluruhnya merupakan Dataran Tinggi Priangan), seperti yang diketahui, adalah daerah Sunda. Batas dari daerah Jawa dan Sunda sulit ditentukan secara tepat, tetapi garis batas itu dapat digambarkan sekitar Sungai Citandui dan Sungai Cijulang di sebelah selatan, dan Kota Indramayu di sebelah utara (Koentjaraningrat, 1994: 3).

2.4.2 Sifat Hidup Etnis Jawa

Pandangan dan sifat hidup orang Jawa pada dasarnya terbentuk dari alam pikiran Jawa tradisional, kepercayaan Hindu (filsafah India) dan ajaran tasawuf Islam. Pandangan hidup tersebut tertuang dalam karya-karya pujangga Keraton Surakarta, berbentuk prosa dan puisi Jawa (Herusatoto, 2003: 71).

Menurut Jong (dalam Endraswara, 2006: 43) mengemukakan bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap *rila*, *nrima*, dan *sabar*. Sikap semacam ini tak lain merupakan wawasan mental atau batin. Hal ini akan mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala hal. *Rila* disebut juga *eklas*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. *Nrima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi

mengucapkan terimakasih. *Sabar*, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketaksabaran, dan ketiadaan nafsu yang bergolak.

Sikap hidup Jawa yang demikian merupakan sikap mental orang Jawa. Implementasi sikap hidup ini, sering disertai dengan *ngelmu rasa* yang disebut *pasrah* dan *sumeleh*. Dalam *Serat Sasangka Djati*, ditegaskan bahwa sikap hidup semacam itu lazimnya ditandai dengan adanya watak: *eling* (sadar), percaya, *mituhu* (setia), *rila*, *nrima* (tidak memaksa diri), *temen*, *sabar* (tahan cobaan), berbudi luhur, mawas diri, *satri pinandhita* (tidak tergiur semat, derajat, kramat, dan hormat) dan *sepi ing pamrih*, rukun.

Eling atau sadar yaitu selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Tunggal. Sedangkan percaya atau *pracaya* ialah percaya terhadap Sukma Sejati atau Utusan-Nya, yang disebut Guru Sejati. Dengan percaya terhadap utusannya berarti pula percaya terhadap jiwa pribadinya sendiri serta kepada Allah. Lalu yang dimaksud *mituhu* ialah setia dan selalu melaksanakan segala perintah-Nya yang disampaikan melalui utusannya.

Rila itu keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, seluruh miliknya dan hasil karyanya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas, dengan mengingat semua itu ada pada kekuasaan-Nya, oleh karena itu harus tidak ada satupun yang membekan di hatinya. Orang yang semacam itu tidak sepatutnya mengaharapkan hasil dari aoa yang telah diperbuatnya.

Narimo banyak sekali pengaruhnya terhadap kedamaian dan ketentraman hati. Orang yang *narimo* tidak loba dan ngangsa. *Narimo* berarti tidak menginkan milik orang lain, serta tidak iri hari dengan kebahagiaan yang dimiliki oleh orang lain. Orang yang *narimo* bisa dikatakan orang yang bersyukur kepada Tuhan.

Temen berarti menepati janji atau ucapannya sendiri. Baik janji yang diucapkan atau yang tidak diucapkan. Orang yang tidak menepati kata hatinya berarti menipu dirinya sendiri. Sedangkan kata hati yang telah diucapkan namun tidak ditepati, itu sama dengan dusta yang disaksikan oleh orang lain.

Sabar merupakan tingkah laku terbaik, yang harus dimiliki oleh setiap orang. Semua agama menjelaskan bahwa Tuhan mengasihi orang yang bersifat sabar. Sabar itu berarti *momot*, kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa.

Selanjutnya berbudi luhur, yang dimaksud berbudi luhur ialah manusia selalu berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Mulia, seperti kasih sayang terhadap sesama, suci, adil, dan tidak membeda-bedakan pangkat dan derajat seseorang, semua dianggap keluarga sendiri (Herusatoto, 2003: 73).

PERPUSTAKAAN UNNES

2.5 Kerangka Teoretis

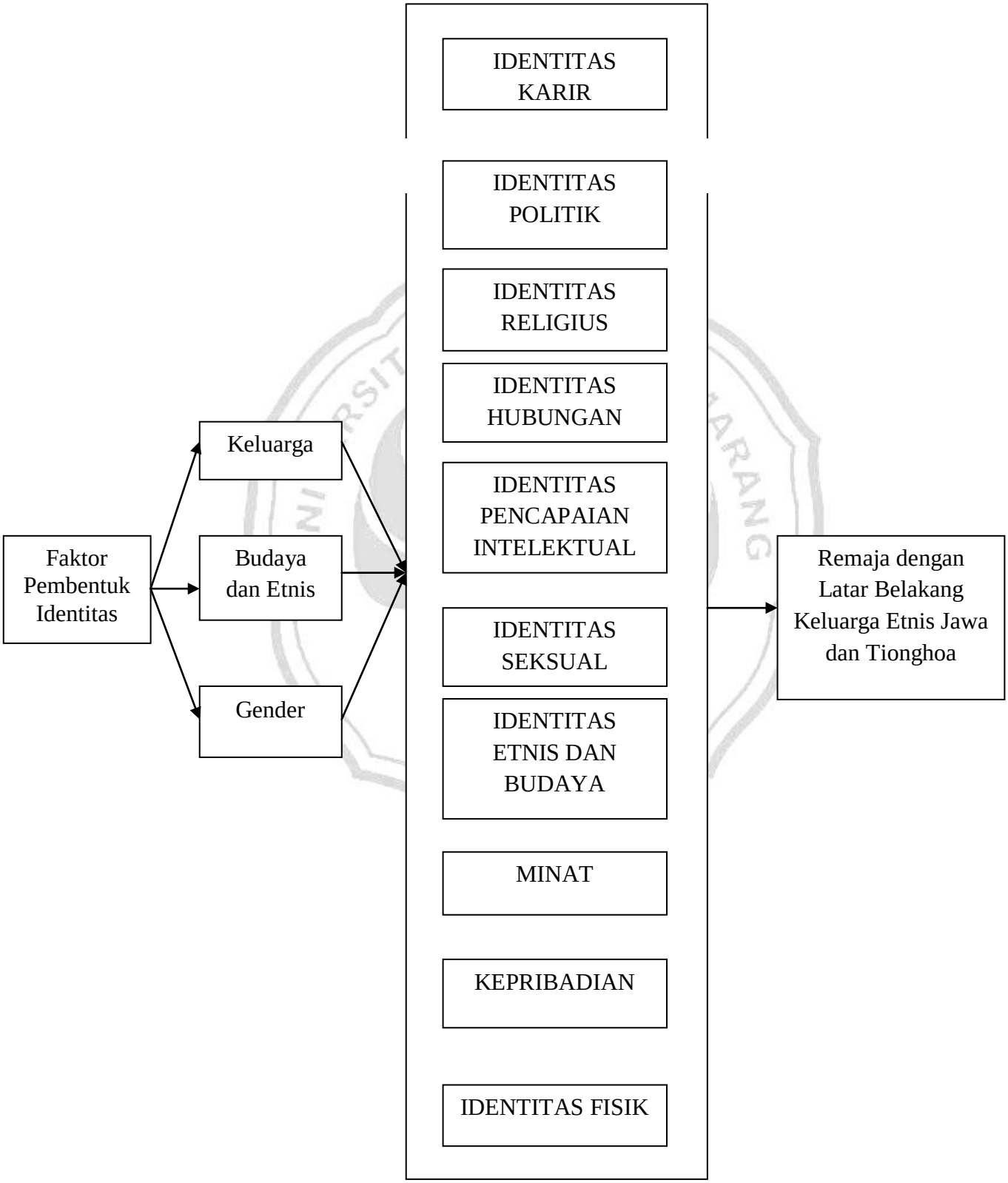

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk memecahkan serangkaian permasalahan besar yang dihadapi oleh umat manusia. Senada seperti yang diungkapkan oleh Azwar (2005: 1) penelitian atau *research* merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Dalam mengadakan suatu penelitian, peneliti selalu menggunakan beberapa metode-metode yang ilmiah. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah jalannya penelitian dan memastikan agar penelitian tetap berjalan pada tempatnya.

Penelitian dengan judul Status Identitas Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa ini menggunakan model penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2007: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Oleh karena itu, penulis yang sekaligus sebagai peneliti akan menggunakan *in depth interview*, mengingat bahan kajian yang akan diteliti bersifat sangat pribadi bagi subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengkaji secara mendalam status identitas yang dimiliki oleh para remaja

dengan latarbelakang keluarga yang berbeda etnis. Dalam penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan metode wawancara bebas terpimpin untuk menelaah dan memahami stautus identitas remaja dengan latar belakang keluarga etnis jawa dan tionghoa

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar belakang yang berkonteks khusus (Moleong, 2007: 5). Yang artinya, penelitian kualitatif berusaha untuk memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus.

3.2 Subjek Penelitian

Sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang lebih investigatif, maka pengambilan subjek pada metode kualitatif akan lebih ditekankan pada kualitas subjek bukan pada kuantitas atau jumlah dari subjek penelitian.

Selain itu, dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor yang bersifat kontekstual. Sehingga maksud *sampling* disini adalah untuk menjaring informasi sebanyak mungkin dari pelbagai macam sumber. Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya akan dikembangkan kedalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam sebuah konteks yang unik. Sampling dalam kualitatif ditujukan untuk menggali informasi yang

menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2007: 224)

Dengan demikian, dalam studi penelitian kualitatif secara umum akan digunakan pengambilan sampel purposif (selaras dengan tujuan penelitian). Selain itu, penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Maksudnya, sampel yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh sebanyak-banyaknya informasi dari berbagai sumber.

Penelitian status identitas remaja dengan latarbelakang etnis jawa dan tionghoa ini menggunakan subjek utama yaitu remaja putri yang mempunyai latarbelakang keluarga dengan etnis yang berbeda, yaitu etnis jawa dan tionghoa (ayah beretnis tionghoa dan ibu beretnis jawa atau sebaliknya). Subjek utama pada penelitian ini berjumlah tiga orang remaja putri bernama RSS, UPY dan BNG. RSS, UYR dan BNG merupakan remaja putri yang masih duduk di bangku perkuliahan. RSS dan UYR berumur 21 tahun sedangkan BNG berumur 19 tahun. Penelitian ini juga menggunakan subjek pendukung untuk lebih menguatkan hasil temuan di lapangan, subjek pendukung itu adalah teman terdekat atau orang tua.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis atau satuan kajian yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan pada komponen-komponen identitas remaja menurut Santrock. Terdapat sepuluh komponen dalam identitas remaja, yaitu

sebagai berikut identitas karir, identitas politik, identitas religius, identitas hubungan, identitas pencapaian intelektual, indentitas seksual, indentitas etnis atau budaya, minat, kepribadian, dan identitas fisik.

Tabel 3. 1 Unit Analisis Penelitian Status Identitas Remaja

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Subjek		
		Utama	Sekunder I (Orang Tua)	Sekunder II (Teman)
Status Identitas Remaja	**Komponen Identitas**			
	1. Identitas Karir	√	√	√
	2. Identitas Politik	√	√	√
	3. Identitas Politik	√	√	√
	4. Identitas Religius	√	√	√
	5. Identitas Hubungan	√	√	√
	6. Identitas Pencapaian Intelektual	√	√	√
	7. Identitas Etnis atau Budaya	√	√	√
	8. Minat	√	√	√
	9. Kepribadian	√	√	√
	10. Identitas Fisik	√	√	√
	Faktor Pembentuk Identitas			
	1. Keluarga	√	√	√
	2. Etnis dan Budaya	√	√	√
	3. Gender	√	√	√

3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara (*interview*)

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengambilan data utama. Menurut Iin Rahayu dan Tristiadi (2004: 63), wawancara adalah percakapan

langsung dan tatap muka *(face to face)* dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Struktur wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah model wawancara bebas terpimpin *(semi-structured interviews*). Yaitu wawancara yang dilakukan sesuai dengan *interview guide* atau pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Akan tetapi, bentuk–bentuk pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada subjek tidaklah harus mengikat dan permanen. Pertanyaan–pertanyaan bebas dapat diajukan oleh pewawancara sesuai dengan selera situasi yang ada. Artinya, variasi-variasi pertanyaan sangat memungkinkan dilakukan oleh peneliti jika ingin memperdalam informasi yang diperoleh (melakukan *probing*), dengan catatan wawancara tetap terkendali dan tidak keluar dari tujuan pokok yang ingin digali oleh peneliti. Menurut Iin dan Tristiadi (2004:87-103) ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan wawancara diantaranya ialah:

a. Membuat *interview guide*

b. Menentukan subjek (*interviewee)*

c. Menjalin hubungan baik *(rapport)* dengan orang yang akan diwawancarai

d. Melatih kemahiran dalam mengajukan pertanyaan–pertanyaan dan kecakapan memancing jawaban yang *adequate*.

e. Mengatur waktu dan tempat wawancara dengan interviewee

f. *Try out preliminer* terhadap pedoman wawancara yang telah disusun

g. Pelaksanaan wawancara.

h. Pelaporan dan pencatatan hasil wawancara.

3.4.2 Observasi

Selain melakukan wawancara, pengambilan data penelitian ini juga dilakukan melalui observasi. Observasi ini digunakan untuk melengkapi instrumen utama pengambilan data. Karena menurut penjelasan Iin dan Tristiadi (2004: 1), observasi adalah pengamatan yang betujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga akan diperoleh suatu pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Sedangkan menurut Hadi (2004: 151) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.

Oleh karena itulah, dalam penelitian ini penulis sekaligus peneliti wawancara dan observasi sebagai instrumen yang digunakan untuk mengambil data di lapangan. Harapannya, dengan mengkombinasikan dua instrumen penelitian ini, peneliti akan mendapatkan data yang luas serta mendalam dari subjek penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian yang menghasilkan banyak temuan data dilapangan tidak mempunyai arti apapun jika tidak diolah dan dirangkai dengan baik. Proses analisis data kualitatif berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Terdapat tiga langkah didalam metode analisis data dalam penelitian kualitatatif yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi Data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahakan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan akhir dan diverifikasi.

Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dibuat ringkasan guna menjawab masalah yang diteliti.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Analisis data yang dikumpulkan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

3.6 Keabsahan Data

Model validitas pada penelitian kualitatif berbeda dengan model validitas data penelitian kuantitatif. Sebagaimana yang disebut oleh Guba dan Lincoln (dalam Salim, 2006:19) terdapat empat istilah yang paralel antara kajian kualitatif dan kajian kuantitatif pada validitas penelitian. Validitas–validitas yang terdapat dalam penelitian kualitatif diantaranya yaitu: (1) validitas kumulatif; (2) validitas komunikatif; (3) validitas argumentatif; (4) validitas ekologis.

Validitas kumulatif mengacu pada kesamaan antara satu temuan studi dengan temuan studi lain tentang topik yang sama.

Sedangkan validitas komunikatif mengacu pada derajat konfirmasi temuan dan analisis temuan kepada subjek penelitian. Validitas yang ketiga, yaitu validitas argumentatif merujuk pada kekuatan dan kesesuaiain logika serta rasionalitas yang dibangun oleh peneliti dalam mempresentasikan hasil studi dan analisisnya yang dapat dibuktikan secara terbalik dengan data mentah. Kemudian yang dimaksudkan dengan validitas ekologis adalah validitas yang menjelaskan mengenai derajat pemenuhan karakter natural studi. Penelitian ini menggunakan validitas kumulatif dan validitas komunikatif.

Langkah yang dapat di ambil untuk menjaga dan meningkatkan kredibilitas dalam studi kualitatif adalah dengan mengikutsertakan dalam *setting* penelitian dan triangulasi. Selain itu cara lain yang dapat ditempuh yaitu dengan melakukan ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat (*peer validation*), analisis kasus, dan referensi yang cukup. Triangulasi merupakan sebuah upaya memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding (Moleong dalam Salim, 2006: 20). Triangulasi dapat dilakukan atas dasar sumber data teknik pengambilan data, waktu dan teori.

Untuk mendukung proses analisis data, diperlukan sistem manajemen data yang terstruktur. Semua data yang diperoleh dari lapangan baik yang berupa data mentah ataupun data terproses tetap

menjadi penting untuk dikelola secara terstruktur. Dikarenakan pengelolaan data mentah maupun data terproses akan memudahkan pengorganisasian dan penggunaanya. Data–data yang diperoleh tersebut diberikan kode tertentu secara jelas. Pemberian kode ini mencakup kriteria tertentu.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.5 *Setting* Penelitian

Setting atau latar belakang pengambilan data pada penelitian ini yaitu di tiga wilayah, yaitu Kota Semarang, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Pati. *Setting* penelitian yang pertama yaitu Kota Semarang. Kota Semarang mempunyai luas wilayah 373,7 km^2. Secara administratif Kota Semarang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Dari 16 kecamatan yang ada, terdapat 2 kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Mijen, dengan luas wilayah 57,55 km^2 dan Kecamatan Gunungpati, dengan luas wilayah 54,11 km^2. Kedua Kecamatan tersebut terletak di bagian selatan yang merupakan wilayah perbukitan yang sebagian besar wilayahnya masih memiliki potensi pertanian dan perkebunan. Sedangkan kecamatan yang mempunyai luas terkecil adalah Kecamatan Semarang Selatan, dengan luas wilayah 5,93 km^2 diikuti oleh Kecamatan Semarang Tengah, dengan luas wilayah 6,14 km^2.

Secara administratif, luas Kota Semarang tersebut sebesar 10,59 persen atau 39,56 km^2 yaitu tanah sawah dan 89,41 persen atau 334,14 km^2 adalah bukan lahan sawah. Menurut penggunaannya, luas tanah sawah terbesar merupakan tanah sawah tadah hujan (53,12%) dan hanya sekitar 19,07% yang dapat ditanami dua kali. Lahan kering sebagian besar

digunakan untuk tanah pekarangan atau tanah untuk bangunan dan halaman sekitar yaitu sebesar 42,17% dari total lahan bukan sawah.

Batas wilayah administratif Kota Semarang sebelah barat adalah Kabupaten Kendal, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai mencapai 13,6 kilometer. Letak dan kondisi geografis, Kota Semarang memiliki posisi astronomi di antara garis $6^{o}5'$ – $7^{o}10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{o}35'$ – $110^{o}50'$ Bujur Timur.

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2006, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat sebesar 1.454.594 jiwa dengan pertumbuhan penduduk selama tahun 2006 sebesar 1,41 persen. Penduduk Kota Semarang juga terdiri dari usia produktif dan non-produktif. Hal ini dimana terdapat pelajar, pekerja, hingga pengangguran dengan berbagai keragamannya.

Dalam perkembangan dan pertumbuhan Jawa Tengah, Semarang sangat berperan terutama dengan adanya pelabuhan, jaringan transport darat (jalur kereta api dan jalan) serta transport udara yang merupakan potensi bagi simpul transportasi Regional Jawa Tengah dan Kota Transit Regional Jawa Tengah. Posisi lain yang tak kalah pentingnya adalah kekuatan hubungan dengan luar Jawa, secara langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah (Wikipedia: 1).

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel di bawah ini merupakan paparan data jumlah penduduk Kota Semarang berdasarkan jumlah penduduk etnis Jawa dan Tionghoa yang diambil dari Data Sensus Penduduk Kota Semarang tahun 2000.

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang

No	Kecamatan	Jawa	Tionghoa
1	Mijen	18950	8
2	Gunung Pati	31430	85
3	Banyumanik	52365	378
4	Gajah Mungkur	28687	632
5	Semarang Selatan	37691	1178
6	Candisari	38019	450
7	Tembalang	56555	241
8	Pedurungan	69752	2331
9	Genuk	32746	791
10	Gayamsari	29545	487
11	Semarang Timur	34198	6616
12	Semarang Utara	52889	5707
13	Semarang Tengah	28816	7511
14	Semarang Barat	68970	3723
15	Tugu	12670	3
16	Ngaliyan	47435	167
	Jumlah	640718	30 308

Gambar 4.1 Peta Kota Semarang

Saat ini P tinggal di Jalan Gisiksari Semarang. Secara administratif Q tinggal di wilayah Kecamatan Semarang Selatan dimana terdapat 3 persen penduduk beretnis Tionghoa atau sebanyak 1178 orang dan sisanya 97 persen beretnis Jawa atau sebanyak 37691 orang. Berdasarkan hasil observasi di kediamannya, dari rumah terdekat P, terdapat lima keluarga Tionghoa dan 15 keluarga beretnis Jawa. Berikut adalah gambaran pola lingkungan di sekitar rumah subjek berdasarkan etnis dan budayanya.

Gambar 4.2 Peta Lokasi Lingkungan Tempat Tinggal Subjek P

Berdasarkan Etnis dan Budaya

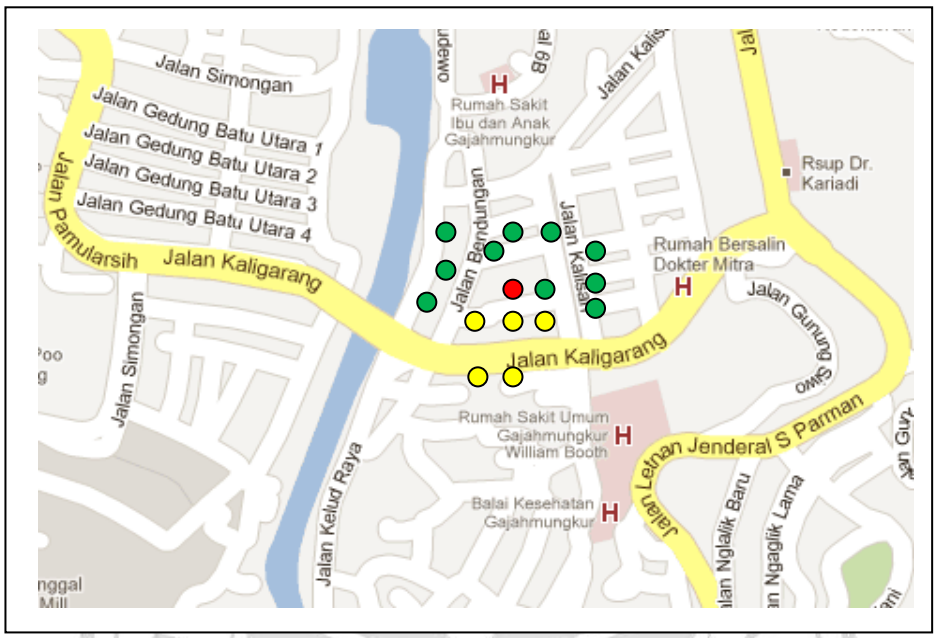

Keterangan : ● : Rumah Subjek
● : Warga Etnis Jawa
● : Warga Etnis Tionghoa

Setting penelitian yang kedua adalah di Kabupaten Pekalongan. Kabupaten Pekalongan, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Kota Kajen . Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa dan Kota Pekalongan di utara, Kabupaten Batang di timur, Kabupaten Banjarnegara di selatan, serta Kabupaten Pemalang di barat.

Pekalongan berada di jalur pantura yang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya. Bagian utara Kabupaten Pekalongan merupakan dataran rendah; sedang di bagian selatan berupa pegunungan, bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Dieng. Sungai-sungai besar yang mengalir diantaranya adalah Kali Sragi dan Kali Sengkarang beserta anak-anak sungainya, yang

kesemuanya bermuara ke Laut Jawa. Kajen, ibukota Kabupaten Pekalongan, berada di bagian tengah-tengah wilayah kabupaten, sekitar 25 km sebelah selatan Kota Pekalongan. Kabupaten Pekalongan terdiri atas 16 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 272 desa dan 13 kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kajen (Wikipedia: 1).

Kajen, dulunya merupakan kota kecamatan yang telah dikembangkan menjadi ibukota kabupaten yang baru, menggantikan Pusat Pemerintahan Kabupaten Pekalongan yang berlokasi di Jl. Nusantara Nomor 1 Kota Pekalongan. Kepindahan Ibukota Kabupaten Pekalongan ke Kajen, dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2001, walaupun SK mendagri sudah diterbitkan pada tahun 1996. Hal ini terkait dengan pembangunan sarana dan prasarana fasilitas pemerintah di Kota Kajen yang dilaksanakan secara bertahap. Berikut adalah paparan data jumlah sebaran etnis Jawa dan Tionghoa di Kabupaten Pekalongan berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000 oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk Etnis Jawa dan Tionghoa di Kabupaten Pekalongan

No	Kecamatan	Jawa	Tionghoa
1	Kandangserang	29717	0
2	Paninggaran	32898	0
3	Lebakbarang	9223	0
4	Petungkriono	10828	0
5	Talun	23381	0
6	Doro	36092	19
7	Karanganyar	33987	0
8	Kajen	59151	98

9	Kesesi	63802	54
10	Sragi	97309	39
11	Bojong	62138	1
12	Wonopringgo	39334	0
13	Kedungwuni	111278	195
14	Buaran	38056	1
15	Tirto	56708	31
16	Wiradesa	90079	438
	Jumlah	793981	876

Gambar 4.3 Peta Kabupaten Pekalongan

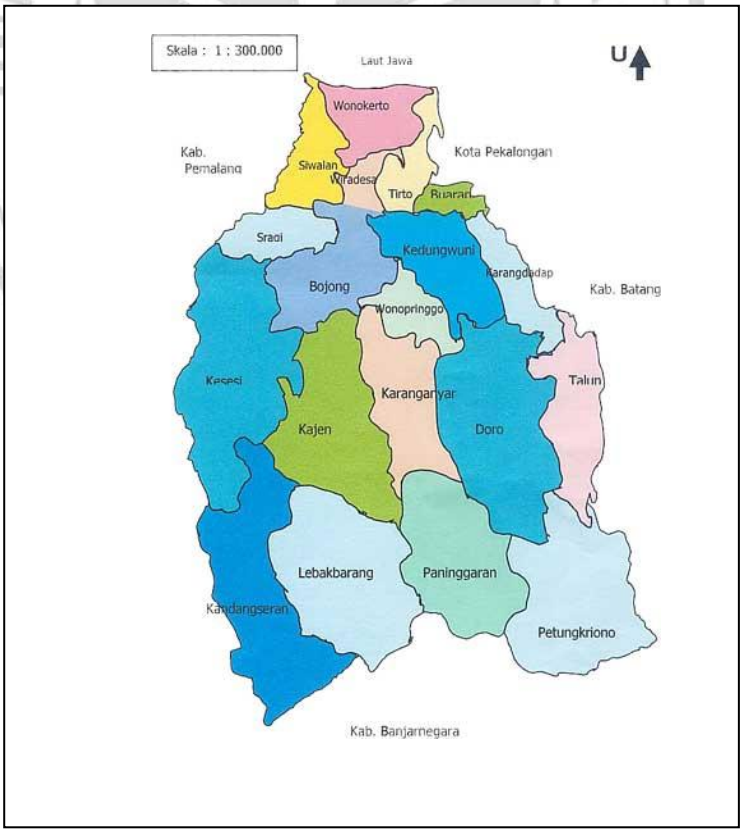

Saat ini Q, tinggal di Jalan Perintis Kemerdekaan Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, subjek tinggal di daerah yang semuanya beretnis Jawa. Di lingkungan rumah subjek sama sekali tidak terdapat etnis Tionghoa. Di bawah ini adalah gambaran pola lingkungan di sekitar rumah subjek Q berdasarkan etnis dan budayanya.

Gambar 4.4 Peta Lokasi Lingkungan Tempat Tinggal Subjek Q Berdasarkan Etnis dan Budaya

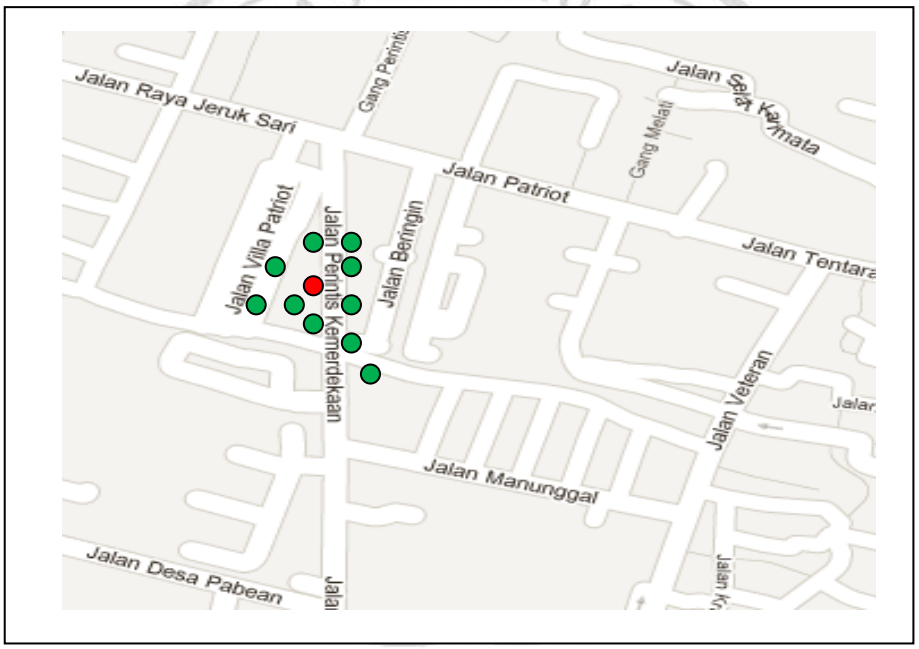

Keterangan : ● : Rumah Subjek Q
● : Warga Etnis Jawa

Setting penelitian yang ketiga yaitu di Kabupaten Pati. Kabupaten Pati, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawadi utara, Kabupaten Rembang di timur, Kabupaten Blora dan Kabupaten Grobogan di selatan, serta Kabupaten Kudus dan Kabupaten

Jepara di barat. Sebagian besar wilayah Kabupaten Pati adalah dataran rendah. Bagian selatan (perbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora) terdapat rangkaian Pegunungan Kapur Utara. Bagian barat laut (perbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara) berupa perbukitan. Sungai terbesar adalah Sungai Juwana, yang bermuara di daerah Juwana.

Ibukota Kabupaten Pati terletak tengah-tengah wilayah Kabupaten, berada di jalur pantura Semarang-Surabaya, sekitar 75 km sebelah timur Semarang. Jalur ini merupakan jalur ramai yang menunjukkan diri sebagai jalur transit. Kelemahan terbesar dari jalur ini adalah kecilnya jalan, hanya memuat dua jalur, sehingga untuk berpapasan cukup sulit.

Terdapat sungai besar yaitu Sungai Juwana. Saat musim penghujan sudah terbiasa sungai ini meluap, sehingga pemerintah Jawa Tengah membentuk lembaga yang berfungsi menanggulangi banjir yang bernama Jatrunseluna. Kota-kota kecamatan lainnya yang cukup signifikan adalah Juwana dan Tayu, keduanya merupakan kota pelabuhan yang berada di pesisir Laut Jawa, juga Kecamatan Winong (Wikipedia: 1)

Saat ini subjek tinggal di Jalan Jenderal Sudirman Kabupaten Pati. Berdasarkan hasil observasi di lapangan hanya terdapat satu keluarga beretnis tinghoa saja di sekitar rumah subjek, sisanya beretnis Jawa. Berikut adalah gambaran pola lingkungan di sekitar rumah subjek R berdasarkan etnis dan budayanya.

Gambar 4.5 Peta Lokasi Lingkungan Tempat Tinggal Subjek R

Berdasarkan Etnis dan Budaya

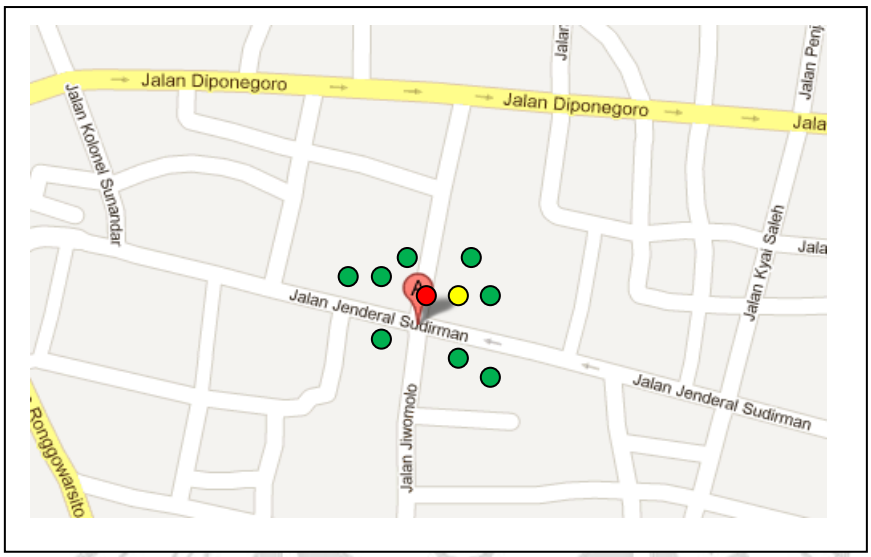

Keterangan : ● : Rumah Subjek R
● : Warga Etnis Jawa
● : Warga Etnis Tionghoa

1.6 Proses Penelitian

4.2.1 Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian skripsi mengenai status identitas remaja dengan latar belakang keluarga etnis Jawa dan Tionghoa dimulai pada tanggal 22 Juli 2012. Sebelum proses penelitian di lapangan berjalan, peneliti rutin melakukan konsultasi pada dosen pembimbing penelitian. Konsultasi dimaksudkan untuk memantapkan persiapan kebutuhan di lapangan yang meliputi intrumen penelitian, diskusi mengenai subjek penelitian, hingga proses penelitian. Hingga akhirnya peneliti memutuskan untuk terjun di lapangan pada tanggal 22 Juli 2012.

Pada tahap awal peneliti menyebar berbagai informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan peneliti kepada orang-orang terdekat. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh subjek penelitian yang diinginkan. Pada awalnya peneliti cukup kesulitan untuk mendapatkan subjek penelitian. Hingga akhirnya peneliti mendapatkan subjek penelitian dari seorang teman. Mula-mula peneliti rutin melakukan komunikasi kepada subjek dengan tujuan supaya terjalin kedekatan yang baik. Setelah proses komunikasi berjalan dengan baik, peneliti memutuskan untuk bertemu dengan subjek untuk membuat janji wawancara penelitian.

Selama wawancara dengan subjek, peneliti juga meminta bantuan kepada subjek untuk dapat dipertemukan dengan orang tua dan atau teman terdekat subjek untuk dapat dijadikan sebagai subjek sekunder dalam penelitian ini. Setelah subjek setuju, maka peneliti langsung meminta kontak dari subjek sekunder tersebut. Peneliti mengulangi proses yang sama dengan sebelumnya dalam mendekati subjek sekunder tersebut ditambah bantuan dari subjek utama penelitian.

Selain proses wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi untuk mendapatkan data dan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang sedang diangkat. Observasi dilakukan sekaligus dengan proses wawancara jika proses tersebut dilakukan di kampus subjek, namun jika proses wawancara dilakukan di rumah subjek maka peneliti memilih hari lain untuk melakukan observasi dengan subjek utama penelitian. Hingga akhirnya pada tanggal 31 Juli peneliti telah selesai

dalam melakukan seluruh rangkaian proses penelitian mengenai status identitas remaja dengan latar belakang keluarga etnis Jawa dan Tionghoa.

4.2.2 Kendala dalam Penelitian

Proeses pengambilan data yang dilakukan kurang lebih memakan waktu tiga minggu. Kendala yang dialami peneliti adalah sulitnya untuk dapat menemukan subjek pada rentang umur remaja yang mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda etnis dan budaya, yaitu Jawa dan Tionghoa. Subjek merasa tidak banyak remaja yang mau terbuka untuk membuka jati dirinya sebagai remaja campuran. Terkadang ada yang tidak bersedia dijadikan subjek penelitian karena khawatir akan membahasa isu-isu suku, ras, dan agama. Belum lagi ditambah faktor masalah keluarga yang akhirnya tidak dapat menjadikan orang tua sebagai subjek sekunder penelitian, karena biasanya pernikahan antar etnis Jawa dan Tionghoa selalu diawali dengan konflik antar keluarganya.

Keinginan untuk mendapatkan variasi subjek berdasarkan jenis kelamin juga sangat menyulitkan, rata-rata selalu menemukan subjek dengan jenis kelamin perempuan. Oleh karena itu pada akhirnya subjek hanya dapat menggunakan tiga remaja perempuan sebagai subjek utama penelitian dan empat orang subjek sekunder. Kendala dan rintangan yang ditemui peneliti selama proses penelitian akan menjadi sebuah kisah dan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti.

4.2.3 Koding

Proses yang harus dilakukan ketika data penelitian sudah terkumpul adalah proses analisis data. Sebelum melakukan analisis data, maka peneliti melakukan koding. Koding disini dimaksudkan dengan memberikan kode-kode pada data yang telah didapat di lapangan. Hal tersebut dilakukan agar data-data yang telah didapatkan di lapangan dapat dengan mudah dan jelas diorganisasikan agar sistemastis, lengkap, dan detail sehingga dapat memunculkan gambaran yang baik mengenai topik yang diangkat. Proses selanjutnya yaitu dengan mempelajari data dan menandai kata kunci serta gagasan yang ada dalam data, menemukan tema-tema yang berasal dari data, kemudian melakukan penafsiran data yaitu berpikir dengan mengkategorikan data agar bermakna, mencari, dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan menjadi lebih umum.

Pernyataan subjek sebagai penguat data diketik dengan satu spasi dan menjorok sebanyak enam spasi. Setiap kutipan wawancara yang menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Inggris ditulis miring lalu diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Kalimat terjemahan tersebut diletakkan disamping kutipan asli dengan diawali tanda kurung buka dan diakhiri dengan tanda kurung tutup serta diikuti dengan kode wawancara. Adapun kode dalam penelitian ini sebagai berikut:

(1) Kode P : Subjek Utama Satu

(2) Kode PA : Subjek Sekunder Satu

(3) Kode PB : Subjek Sekunder Dua

(4) Kode Q : Subjek Utama Dua

(5) Kode QA : Subjek Sekunder Tiga

(6) Kode R : Subjek Utama Tiga

(7) Kode RA : Subjek Sekunder Empat

(8) Kode W : Percakapan

(9) Kode enam digit angka menunjukkan tanggal pelaksanaan wawancara.

Contoh: Q. W12. 240712 (wawancara pada subjek utama dua, percakapan kedua belas pada tanggal 24 Juli 2012).

1.7 Temuan Penelitian

4.3.1 Temuan Pada Subjek Utama Satu

P adalah seorang remaja putri yang aktif dan sangat ceria. Lahir di Jakarta, 7 Mei 1990, P tumbuh menjadi remaja yang energik. Sehari-hari P selalu menggunakan sepeda untuk melakukan aktivitasnya pulang dan pergi ke kampus. Saat ini P masih menempuh studinya di Progam Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran salah satu universitas terkemuka di Semarang. Gadis yang akrab dipanggil Cheche ini berbadan sedikit gemuk, pendek, berambut hitam sebahu, kulit kuning langsat, dengan mata bulat, jauh sekali kesan bahwa dia mempunyai darah Tionghoa. Saat ini P tinggal di Jalan Gisiksari Semarang. Berdasarkan hasil observasi di kediamannya, dari rumah terdekat P, terdapat lima keluarga Tionghoa dan

15 keluarga beretnis Jawa. Interaksi P dengan warga sekitar tergolong baik, P tidak pernah menemui hambatan yang mengganggunya.

P tergolong remaja putri yang sangat ramah dan terbuka akan hal-hal baru. Pada awal berkenalan dengan P, dia sangat *welcome* untuk menjadi subjek pada penelitian ini. Dia beranggapan bahwa dia juga merasakan apa yang sedang peneliti rasakan ketika sedang menyusun skripsi, karena ternyata P juga sedang menyusun skripsi pula.

Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Juli pukul 10.15 di teras kampusnya. P tampil sederhana namun cukup modis dengan balutan kaos ketat warna hitam dan celana *skinny jeans* hitam yang dipadukan dengan *flat shoes* serta kalung bergaya etnik di lehernya dan tak ketinggalan pula bingkai berkaca menghiasi matanya. Perjumpaan pertama sangat mengesankan karena P sangat ramah dan mempersilahkan peneliti untuk duduk di hadapannya. Tidak disangka P datang ditemani dengan seorang lelaki Tionghoa yang seumuran dengannya, yang belakangan peneliti akhirnya mengetahui kalau lelaki itu adalah pacarnya.

Obrolan dibuka dengan sangat santai, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara tersebut. Peneliti juga meminta ulang kesediaan P untuk menjadi subjek dalam penelitian kali ini. P sangat santai dan terbuka, dia bercerita informasi apapun yang peneliti butuhkan. P merasa dan percaya bahwa jika P saat ini menolong dan membantu peneliti untuk memberikan data pada skripsi peneliti, maka nanti P juga akan dimudahkan pada proses penyusunan skripsinya entah oleh siapapun itu.

Saat proses wawancara dilakukan P menggunakan bahasa Indonesia dengan suara yang cukup jelas dan lantang. Tak jarang *guyonan* khas anak muda juga diselipkan dalam proses wawancara, semua berjalan begitu mengalir walau terkadang juga apa yang disampaikan keluar dari topik yang di bahas. Saat wawancara P menyandarkan tangannya di meja tempat melakukan wawancara, terkadang P juga berbicara sambil membalas BBM (*Blackberry Messengger)* dari seorang kawannya atau melirik dan tersenyum pada pacarnya yang duduk tak jauh dari tempat kami melakukan wawancara.

P lahir dari keluarga dengan latar belakang keluarga yang berbeda etnis dan budaya. P lahir dari seorang ayah yang beretnis Tionghoa dan ibu yang beretnis Jawa. P merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua adiknya laki-laki yang saat ini sedang menempuh sekolah pastur dan yang satu baru lulus dari SMA.

Ketika disinggung mengenai cita-cita atau pemilihan karir masa depannya, P belum memiliki pemilihan karir yang mantap walaupun memang sudah ada rencana hal apa yang akan dilakukan.

> Eemm..mantep banget si belom..tapi kayak misalkan dari ini kuliah trus udah selesei trus kerja di mana..itu ada si..pengen wiraswasta juga ada..kayak gitu cuman belom yang pasti-pasti..tapi kalo udah ini ya tergantung dapetnya apa..(P. W1-W2.220712).

P masih sedikit bingung antara anjuran dan saran dari orang tuanya dengan keinginannya sendiri. Hal tersebutlah yang membuat P masih belum mantap untuk memilih karir di masa depannya.

> **Emm kalo selama ini ngeliat dia udah mantep belum dalam pemilihan karir dia? Udah tau belum kalo punya punya cita-cita apa? Pengen jadi apa gitu?**
> Kalo dia kayanya masi agak bingung soalnya apa ya? Kayak yaa gitu dari dirinya sendiri pengen gini, tapi kalo dari mamanya pengennya kamu gituu, tapi terserah dia lagii biar dia yang ngambil keputusan..(PA. W1-W2. 220712).

Sebenarnya pada awalnya P bercita-cita ingin menjadi seorang dokter, namun cita-citanya kandas ketika P tidak dinyatakan diterima di progam studi kedokteran umum. Untuk mengobati rasa kecewanya P akhirnya memilih program studi Ilmu Gizi. Menurut P, keluarga sangat berpengaruh dalam pemilihan karir atau cita-cita P kelak. Keluarga dalam hal ini orang tua selalu memberikan arahan kepada P. P selalu mengikuti apa yang diarahkan oleh orang tuanya walau terkadang P juga tidak sepenuhnya mengikuti apa yang disarankan oleh orang tuanya. Karena menurut P sendiri, orang tuanya bukan merupakan orang tua yang terlalu mengekang kebebasan P dalam memilih dan memutuskan sesuatu hal.

> **Trus..kalo dari orang tua sendiri ngaruh gak ntar kamu harus jadi ini atau ini..?**
> Ee...mereka nggak kayak gitu siih, cuman kadang-kadang ngarahin kamu mendingan kesini aja gitu..kesini aja..tapii ya kadang-kadang aku sih, biasanya sih..nurut mereka bilang apa..gitu..kemaren sih disuruh ambil S2..habis ini cuman aku lagi nggak pengen aku pengen kerja..(P.W7-W8. 220712).

Orang tua P dalam hal ini ibunya juga sempat menyarankan P untuk masuk dalam konsentrasi klinis namun P kurang begitu menyukainya karena P merasa kesulitan untuk mempelajarinya, hingga

akhirnya P lebih memilih untuk masuk konsentrasi institusi dalam kuliahnya.

> **Bentuknya gimana sih..? bentuk pengarahannya?**
> Lhah mamaku ngarahin, kamu masuk ke klinis ajaa..kamu ini ini ini..maksudnya kayak..pokoknya kamu klinis aja..kamu tuh kalo sama mama kan enak..soalnya kemaren mama kan sempet sakit..trus aku suruh makan ini..makan ini...lhah tapi tu aku gak suka belajarnya..hahahaha..klinis..aku tu pengen institusi aja..ya paling kayak gitu sih...ngarahinnya kayak gitu..(P. W13-W16. 220712).

Peran P sebagai seorang wanita rupanya tidak terlalu berpengaruh dalam pemilihan karirnya. P tidak mengidentifikasikan dirinya hanya menjalankan pekerjaan yang bersifat kodrat kewanitaan saja.

> **Ya kan kamu cewek, ya nanti ga jauh-jauh dari pekerjaan cewek..**
> Emm..enggak sih..
> **Enggak ya? Enggak berpengaruh berarti?**
> Enggak..(P. W19-W22. 220712).

Latar belakang P yang datang dari keluarga berbeda etnis dan budaya juga tidak berpengaruh dalam pemilihan karir P di masa depan. Ayah P seperti etnis Tionghoa lainnya yang juga memiliki usaha toko, namun selain itu ayah P juga bekerja sebagai karyawan swasta. Ayah P juga tidak menyarankan P untuk bekerja sebagai wirausaha seperti etnis Tionghoa pada umumnya. P justru tertarik menjadi pegawai biasa saja di sebuah kantor swasta.

> ..bapakku itu punya usaha ya kayak toko-toko gitu..tapi bapakku ga nyaranin buat jaga toko..tapi bapakku sendiri juga pegawai swasta..nhah aku pengennya juga kayak pegawai swasta juga..kalo ibuku ga nyuruh jadi kayak PNS gitu sih..(P. W23- W24. 220712)

P tergolong remaja yang cuek terhadap masalah politik. P tidak terlalu ambil pusing dalam hal tersebut. P cenderung mengikuti arus yang ada.

> **Kalo di perpolitikan gitu..kamu ikut berpartisipasi atau ga? Mengamati? Mengikuti?**
> Emm..enggak sama sekali...
> **Pemilihan Presiden?**
> Ya paling kalo kayak pemilihan gitu-gitu aku ikut sih..
> (P. W27- W30. 220712).

Keluarga P juga tidak terlalu berperan dalam penerimaan identitas politik P. Karena belakangan P juga akhirnya hanya belajar sendiri mengenai politik.

> **Trus keluarga mengajarkan ga? Mengenalkan dunia politik atau tidak?**
> Eemm..engga sih..kita tau sendiri, belajar sendiri..(P.W31-W32.220712).

Latar belakang P sebagai etnis campuran tidak berpengaruh terhadap sikap politik P. P sangat objektif dalam menilai tokoh-tokoh politik yang ada. Gender P sebagai wanita juga tidak berperan dalam sikap politik P. Sekali lagi, P objektif dalam menilai setiap tokoh politik yang hendak dipilihnya.

> **Karena kan sekarang banyak tokoh politik multi etnis, kalo di Jakarta sendiri ada Jokowi-Ahok..nhah, pandangan kamu mengenai itu seperti apa?**
> Eemm..engga sih, maksudnya engga yang kayak apa gitu..karna bapak chinese trus kita jadi prefer ke tokoh politik chinese..enggak gitu..(P. W33-W34.220712).
> **Kalo dari segi gender?Melihat politisi wanita gitu?**
> Eeemm...enggak jugaa..enggak..tergantung dari orangnya juga si..(P. W37-W38.220712).

P lahir dalam sebuah keluarga katolik yang taat. Pendidikan agama katolik pada P sangat diperhatikan oleh orang tuanya. Menurut Ibunda P agama merupakan bagian paling penting dalam hidup anak-anaknya.

> Iman itu menurut kami pondasi, pondasi hidup jadi supaya nanti kalo anak-anak sudah besar sayanya tenang gitu lhoh, gak gak khawatir, dia mau bagaimana bagaimana gak khawatir gitu. Gitu aja sih (PB. W22. 150812).

Perjalanan pencarian identitas religius P tidak berjalan mulus pada awalnya. P sempat merasa bingung ketika diajak sang Ibunya pergi ke rumah neneknya untuk mengikuti hari raya Idul Fitri. P sempat bertanya pada ibunya mengapa dia seorang Katolik namun ikut merayakan Idul Fitri bersama neneknya yang seorang muslim. Hingga akhirnya P mengetahui bahwa Ibunya dahulu seorang muslim dan hal tersebut dilakukan untuk saling menghormati keluarga Ibunya yang notabene beragama Islam.

> ...paling dulu tuh waktu kecil pas lebaran karna *mbah* kan masih muslim kan..jadi ikut lebaran *mbah* gitu..trus tapi ke gereja dulu..nhah dulu tuh sempet bingung..kenapa aku ikut lebaran tapi aku ke gereja..kayak gitu..jadi ternyata ikut lebaran untuk menghormati aja...karna mamah kan dulu kecilnya muslim, jadi ya buat minta maaf, ya pokonya kaya gitu deh..cuman kalo kepercayaan Tuhannya, kayak berdoa ya katolik..(P. W128. 220712).

Pengalaman unik lainnya yang membuat dinamika pencarian identitas P semakin berwarna adalah ketika P diajarkan untuk melakukan ritual *pai-pai* oleh keluarga besar ayahnya yang berdarah Tionghoa. Ritual pai-pai merupakan sebuah ritual mendoakan leluhur-leluhur P yang telah tiada sebagai bentuk penghormatan.

> Masih, kebetulan..jadi enggak pergi ke klenteng sih..ato kuil gitu..cuman di rumah oma itu ada..meja kayak ada

> foto-foto, itu sih lebih berdoa ke ini sih..kayak ke leluhur gitu..(P. W52. 220712)

Menurut P kegiatan tersebut bukan merupakan sebuah kepercayaan, melainkan sebuah tradisi atau budaya saja di dalam keluarga besarnya. Sehingga P masih tetap beragama katolik namun mendoakan leluhurnya dengan ritual pai-pai tersebut.

> ***Culture* gitu maksudnya ya?**
> Haa'ahh..kayak *culture* gitu, kayak ngedoain ke leluhur, ke kakek, ke nenek gitu..tapi enggak yang enggak yang..yang apa sih..menganggap itu sebagai kepercayaan Tuhan..tapi..itu sebagai kayak penghormatan aja berdoa buat..buat..leluhur..kayak gitu sih.. (P. W55- W56. 220712).

Tidak hanya sampai di situ, keluarga besar ayah P juga mengajarkan banyak hal mengenai kebudayaan etnis Tionghoa pada P, sehingga P merasa walaupun keluarganya mempunyai campuran Jawa, namun keluarga P masih tergolong etnis tinghoa *totok*.

> Iyaa..jadi ada, kalo aku masih agak totok..(P. W134. 220712).
> **..pernah nggaa ngajarin dia apa gituu budaya apaa gituu kayak tadi pakek pai-pai..**
> Kalo gue gimana yaa..Ngga, tapi justru tradisinya lebih malah dia yang lebih *totok*, kalo gue mah malah imlekan aja bahkan ngga ngrayain.. nggak, dari lahir gapernah ngarayain kayak gitu-gitu..(PA. W41- W42. 220712).

P masih merayakan tradisi imlek walaupun tradisi tersebut dirayakan pada malam tahun baru masehi. Keluarga P biasa berkumpul untuk membagikan *angpao*, berdoa bersama dan pergi berziarah ke makam leluhurnya.

> **Imlek gitu?**
> Imlek kita gak imlek..tapii..aku nggak imlek cuman jadi apa adat yang dilakuin pas imlek..dilakuinnya pas taun baru biasa..
> **Taun baru? Taun baru 1 januari?**
> Iya..iyaa..tapi kita sama kayak bagi-bagi angpao..trus berdoa yang kayak gini juga..trus ke kubur juga..cuman dilakuinnya pas taun baru biasa..bukan pas imlek.. (P. W69- W72. 220712).

Tidak sampai disitu saja peran ayah P mengenalkan budaya Tionghoa padanya. P juga harus dibiasakan untuk memanggil semua saudara-saudaranya dalam keluarga dengan menggunakan sapaan khas Tionghoa. P diajarkan untuk memanggil saudara dalam keluarganya berdasarkan aturan dalam Tionghoa.

> **Jadi kalo untuk secara langsung ee diajarkan gitu budaya Tionghoa seperti ini dikenalkan gitu atau panggilan-panggilan Tionghoa gitu?**
> Kalo dari bapak dipanggilin maksudnya gimana ya kayak ke tante itu tu masih punya urutan masing-masing namanya..(P. W129- W130. 220712).

Lain budaya Tionghoa lain pula budaya Jawa. P mengaku bahwa pengenalan budaya Jawa dalam dirinya kurang begitu kental. P merasa pemahaman budaya Tionghoa lebih banyak dan dominan.

> Eee....kalo budaya Jawa kurang *sekenthel* budaya yang di Tionghoa ya..sampe ke adat istiadatnya juga gitu..
> (P. W152. 220712).

Pengalaman tersebutlah yang akhirnya membuat P paham akan identitas etnis dan budayanya sebagai remaja campuran Tionghoa dan Jawa. P merasa fleksibel dan tidak mempunyai preferensi etnis dalam dirinya. P berhasil mengidentifikasikan identitas etnis dirinya sebagai remaja campuran Jawa dan Tionghoa dengan baik.

Tumbuh sebagai remaja yang siap menjadi dewasa P rupanya telah memutuskan untuk menjadi remaja heteroseksual dan menjalin hubungan dengan seorang pria yang telah lama dikenalnya.

> **Trus..identitas hubungan kamu sekarang, apakah sekarang menjalin hubungan dengan seseorang?**
> Iya ini..hehehehehee..(P. W85-W86. 220712).
> **Trus kalo identitas seksual sudah jelas ya? Heteroseksual?**
> Hehehe, iya lhah.. (P. W121-W122. 220712).

Dalam hal pemilihan pasangan, P merasa orang tua kurang banyak berpengaruh. Orang tua P hanya ingin P mendapatkan seseorang yang baik saja tanpa memperhatikan etnis dan budayanya. Justru hal lain datang dari keluarga besarnya yang selalu menyarankan P untuk lebih memilih etnis Tionghoa daripada etnis Jawa dalam pemilihan pasangannya kelak.

> **Engga? Jadi kamu kayak harus milih yang begini-begini gitu?**
> Engga si..cuman ya gimana si, ya rata-rata kalo ibu kan maunya yang sama yang apa yang baik lhah..paling ya kayak gitu-gitu..Cuma kalo harus cina ato harus Jawa itu tuh engga..
> **Jadi bebas aja sedapetnya ya?**
> Kalo orang tua engga, tapi kalo tante-tante tu masih, yang cina dari bapak itu masih kayak yang cina aja..cina ajaa..hee'ee.. (P. W91- W94. 220712)

Menurut P, etnis Tionghoa lebih disarankan untuk memilih pasangan yang datang dari etnis Tionghoa pula. Menurut P hal tersebut dikarenakan kepercayaan bahwa jika orang Tionghoa menikah dengan etnis yang bukan Tionghoa maka akan mengalamai sial atau tidak membawa hoki.

> Gak tau sih, mungkin dulu pernah denger dari temen itu katanya cina kalo nikah sama yang gak cina katanya nggak hoki..cuman...(P. W98. 220712).

Kehidupan P di kampus rupanya tidak berjalan mulus seperti kehidupan percintaannya. P merasa sangat tidak puas dan bangga terhadap pencapaian intelektualnya di kampus. P tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai sebuah standar kesuksesan di bidang akademik.

> Kalo dikampus engga ya.. aku soalnya males banget kalo dikampus..engga pernah masuk..tidur..(P. W108. 220712).
> Ooh dia di kampus, dia sii anaknya ini yaa.. kayak yang tadi dibilang..Dia susah banget dibangunin yang gitu–gitu..(PA. W38. 220712).

P merasa salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam proses belajarnya di kampus adalah bahwa pada awalnya P memang tidak berminat utnuk belajar di bidang tersebut. Bidang yang P tekuni sekarang merupakan pilihan terakhir yang harus P jalani disamping mengikuti anjuran sang ibunda.

> Hee'emm..tapi kalo kuliah malah ngepas..
> **Kenapa sih?**
> Gak tau sih, mungkin minatnya emang gak belajar ini..
> **Oh, sebnernya bukan minta disini..?**
> Enggak si tadinya..sebenernya pengen dokter..trus habis itu dokter juga berat kan sebenernya..cuman gak tau pengen banget pengen itu..trus dapetnya disini..
> (P. W110-W114. 220712).

Pencapaian P di bidang akademik yang kurang memuaskan tidak terlalu dipermasalahkan oleh keluarga besar P. Keluarga P sangat mendukung apapun yang diperoleh P dalam hal akademik. Menurut

keluarganya P, walaupun hasil yang diperoleh P belum memuaskan namun P selalu berusaha untuk memperbaikinya.

> **Trus kalo dikeluarga sendiri mendukung ato nggak untuk proses kuliah kamu?**
> Mendukung banget..
> **Dengan pencapaian kamu seperti itu?**
> Engga papa..maksudnya walaupun aku kayak gini..tapi..kalo mamah marah sih..bukan marah sih, kayak SP terus SP terus..trus kalo papahku si gapapa si, kayak SP itu *effort* buat dapet nilai lebih baik..brarti ni anak niat mau benerin nilai.. (P. W117-W118. 220712).

P sendiri mempunyai minat di bidang menggambar dan musik. P juga ikut menggemari musik korea yang sedang tren di kalangan anak muda jaman sekarang.

> **Trus kalo untuk minat sendiri, kamu paling berminat di bidang apa?**
> Eeemm maksudnya?
> **Hobi mungkin? Jadi kegemaran kamu..**
> Oo..klo hobi itu aku suka gambar-gambar .. suka musik juga...kalo dengerin korea ikut-ikutan joget juga...(P. W177-W180. 220712).

Minat tersebut rupanya juga didukung oleh sang kekasih tercinta dan keluarganya. Kekasih juga ternyata memiliki minat yang sama dengan P yaitu menyukai musik *ala* korea. Sehingga P merasa minatnya tersalurkan tanpa ada yang melarang.

> **Trus kalo untuk minatnya dia sendiri sama apa ngga?**
> Minat?
> **Minat kayak tadi dia nonton korea-koreaan..**
> Beberapa ada yang sama beberapa ada yang beda..
> **Mendukung?**
> Mendukung mendukung ajaa.. (PA. W47-W52. 220712).

Beranjak dewasa P tumbuh menjadi remaja yang energik dan ceria. Kepribadian P banyak yang dipengaruhi oleh kedua orang tuanya.

Menurut P, dengan latar belakang budaya dan etnis yang berbeda dalam keluarganya P menjadi gadis remaja yang mempunyai banyak *modelling* dalam pembentukan kepribadiannya. P mengambil tiap kepribadian yang menurutnya baik untuk dirinya dari kedua orang tuanya.

> Kalo orang tua sih ngajarinnya gini..kan mamah juga kan..orang Jawa gitu kan..tapi..dia kayak kalo ada yang bagus dari sifat-sifat cina itu kenapa engga di iniin..jadi mamaku tu kayak misalkan kayak gitu-gitu tu dia ini sih kayak mendukung..jadi kayak ngajarin anak-anaknya..
> (P. W190. 220712).
> Banget, saya orangnya yang tadinya ya kayak lelet, males, Tuche juga bilang, che mama ini juga kan juga dulu kayak kamu, tapi kamu belajar baik (PB. W66. 150812).

Hingga memasuki umur 22 tahun, P ternyata belum memiliki *body image* yang baik dalam dirinya. P masih belum puas dengan gambaran fisiknya sendiri.

> **Trus kalo untuk identitas body image sendiri..sudah menerima dengan body image kamu sekarang atau belom??**
> Body Image kalo gemuk begini ga nerima..hehehe..(P. W199- W200. 220712).

Sikap belum menerimanya P terhadap gambaran fisiknya rupanya juga dipengaruhi oleh sang ibunda yang ternyata juga mendukung P untuk merubah penampilannya menjadi lebih kurus dan cantik. Hal tersebutlah yang akhirnya mempengaruhi penerimaan P terhadap *body image*nya. P saat ini pun akhirnya rajin mengikuti program *fitness* disalah satu *fitness center* di Semarang.

> Itu sebenernya ntuh pengen dia langsing cantik gitu,, he'ehh.. karena kan anak cewe satu gitu kan .. kalo bisa ya jagaa..jaga badan.. biar langsing , cantik, gituu kan, orang

> tua kan seneng punya anak cantik, langsing kan gitu, idaman semua orang tua kayaknya..(PB. W70. 150812).
> **Tapi selama ini ada usaha ga untuk penampilan fisik??**
> Ikut fitnes si...cuman kan engga pengaruh apa-apa..paling ikut fitnes itu juga sebenernya karna mama yang marah-marah sih..kamu mau jadi apa makan mulu kerjanya..trus di daftarin fitnes tau-tau pulang ujian..
> (P. W201-W202.220712).

4.3.2 Temuan Pada Subjek Sekunder Satu

PA merupakan seorang kekasih dari P. PA sudah menjalin hubungan dengan P selama sepuluh bulan terakhir ini. Remaja pria keturunan asli Tionghoa ini saat ini masih menempuh studinya di jurusan Akuntansi di salah satu Universitas Katolik ternama di Jakarta. PA sudah mengenal P sejak dari bangku SD. Keduanya bertemu melalui jaringan BBM (*Blackberry Messenger*). Penampilan fisik PA berbeda dari P. PA benar-benar keturunan asli Tionghoa. PA berbadan tinggi besar, kulit putih, mata sipit berkacamata, serta rambut lurus.

PA sudah mengenal baik keluarga besar dari P. Tak jarang PA dan P pergi ke gereja bersama-sama. Menurut PA, dirinya dan keluarga tergolong etnis Tionghoa peranakan, karena sudah tidak pernah lagi melakukan ritual budaya Tionghoa seperti yang dilakukan oleh keluarga P. PA sendiri mengakui bahwa P tergolong Tionghoa *totok* karena masih sangat kental sekali unsur budaya Tionghoa dalam keluarga P.

Saat proses wawancara PA sangat ramah dan menyenangkan. Tak jauh berbeda dari P. Namun PA lebih sedikit pasif, PA hanya menjawab

apa yang peneliti tanyakan saja. Proses wawancara dengan cenderung sedikit kaku dan mengikuti arah pertanyaan peneliti saja.

Menurutnya, selama ini P sudah cukup baik di matanya. P sudah cukup menjadi pribadi yang cukup matang dan dewasa. Saat ini, P memang masih belum mantap dalam pemilihan karir dan cita-citanya di masa depan. Kekasih P tersebut juga membenarkan bahwa ketidakmantapan P dalam memilih masih karena kebingungan antara mengikuti kehendaknya atau saran dari orang tuanya.

Dari sisi identitas religius, P dan PA ternyata sering menghabiskan waktu bersama untuk pergi ke gereja, hal ini yang membuat hubungan P dan PA masih berjalan baik. Menurutnya, keluarga P merupakan keluarga yang sangat religius dan memperhatikan nilai-nilai luhur kebudayaan para leluhurnya. PA menganggap bahwa keluarga P merupakan keluarga Tionghoa *totok* yang masih menjalankan adat istiadatnya dengan sangat baik.

PERPUSTAKAAN UNNES

Selama mengenal P, PA melihat bahwa PA sudah cukup baik untuk melihat kondisi fisiknya. PA juga menerima P apa adanya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pernyataan ibunda P dan P sendiri bahwa dirinya memang belum terlalu menerima kondisi fisiknya.

4.3.3 Temuan Pada Subjek Sekunder Dua

PB adalah ibunda dari P. PB lahir di Demak, 12 April 1966. PB merupakan seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir tingkat diploma tiga yang mempunyai tiga orang anak. Penampilan PB terbilang

seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Rambut PB pendek di cat warna merah, berbadan agak pendek dan gemuk, serta kulit sawo matang. Suami dari PB atau ayahanda dari P merupakan seorang karyawan swasta yang juga mempunyai sebuah usaha toko. Suami PB beretnis Tionghoa sedangkan PB beretnis Jawa dan berasal dari Demak, Jawa Tengah.

Dahulu, PB merupakan teman satu kantor dari ayah P. Mereka berdua kemudian menikah. Setelah kelahiran P, PB lebih memilih untuk meninggalkan pekerjaannya dan menjadi ibu rumah tangga. Sejak menikah dengan ayah P, PB berganti keyakinan dari Islam menjadi Katolik. PB dan suaminya merupakan seorang Katolik yang taat.

Selama proses wawancara berlangsung, PB sangat kooperatif. PB merasakan apa yang peneliti rasakan, karena PB juga merasakan hambatan yang dialami P dalam mengerjakan skripsi. Tak jarang PB juga memberikan semangat kepada peneliti untuk terus berjuang menyelesaikan penelitian skripsi ini. PB sangat keibuan sekali. Tidak ada hambatan yang berarti dalam proses wawancara. Hanya saja, banyak sekali Jawaban yang menyimpang jauh dari pertanyaan sehingga peneliti harus selalu mengarahkan arah wawancara.

Selama ini, PB selalu memberikan arahan dan masukan kepada P mengenai berbagai macam hal. PB selalu mengarahkan pemilihan karir P di masa depan dan pendidikannya. Menurut PB, selama ini dirinya menerima dan mendukung pencapaian apapun yang diraih oleh putrinya tersebut. PB juga selalu mendidik putrinya tersebut dengan pendidikan

agama yang baik. Menurutnya, pendidikan agama merupakan dasar atau pondasi bagi kehidupan putrinya kelak. PB merasa tenang ketika kelak putra-putrinya telah mengenal agama dengan baik.

Dari segi identitas hubungan putrinya, PB selalu membebaskan putrinya dalam bergaul dan memilih pasangannya. PB hanya menyarankan beberapa hal yang dianggapnya penting saja.

PB paham betul bahwa P lahir dari keluarga yang berbeda latar belakang etnis dan kebudayaan. PB selalu mengenalkan kedua budaya tersebut dengan baik. PB mengenalkan kebudayaan Jawa pada putrinya tersebut dengan mengajaknya pulang ke kampung halamannya di Demak. Disana PB dikenalkan budaya Jawa. PB juga merasa bahwa pengenalan budaya Jawa tidak sebanyak pada budaya Tionghoa. Menurutnya, P lebih banyak dikenalkan pada budaya Tionghoa dari keluarga ayahnya. PB merasa bahwa keluarga ayahnya jauh lebih dekat dibanding keluarganya.

PB merupakan ibu yang sangat memperhatikan penampilan putrinya. PB terkadang masih menginginkan penampilan putrinya lebih cantik dengan tubuh yang langsing. Tidak heran jika PB memasukkan putrinya di salah satu *fitness center* di Semarang. Sikap PB tersebut yang akhirnya membuat P belum menerima identitas fisiknya dengan baik.

4.3.4 Temuan Pada Subjek Utama Dua

Siang itu hari cukup terik di depan rumah kos Q. Q menyambut peneliti dengan sangat ramah. Q mempersilahkan peneliti untuk masuk kedalam teras rumah kosnya. Siang itu Q mengenakan kaos santai dan

celana pendek. Rambutnya di gerai bebas. Q bertubuh pendek dan gemuk, kulitnya kuning langsat, rambutnya lurus sebahu, mata sipit. Raut wajah Q terlihat sangat oriental ketika Q tersenyum dan matanya kian menyipit.

Q remaja putri kelahiran Pekalongan, 4 Juni 1990. Rumah orang tua Q terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan hasil observasi di sekitar rumahnya, hanya terdapat keluarga Jawa saja. Tidak terdapat keluarga Tionghoa disana. Selama ini Q lebih banyak berinteraksi dengan etnis Jawa saja di lingkungan rumahnya.

Saat ini Q sedang masih menempuh studinya di jurusan pendidikan di salah satu universitas di Semarang. Sehari-hari Q hanya disibukkan oleh kegiatan kuliah saja. Penampilan Q saat di luar dan di rumah berbeda. Q selalu mengenakan jilbab ketika keluar rumah. Hal tersebut berbeda ketika Q menemui peneliti di teras rumah kosnya.

Q pribadi yang sangat sederhana dan tenang. Q selalu menJawab pertanyaan subjek apa adanya. Q terkadang juga sedikit tertutup bila disinggung mengenai hal yang terlampau pribadi. Selama proses wawancara Q duduk santai menghadap peneliti. Tak jarang dia menoleh ke jalan luar kosnya bila ada seseorang yang datang masuk ke rumah kosnya. Selain menggunakan bahsa Indonesia, tak jarang Q juga menggunakan bahasa Jawa ketika menJawab pertanyaan dari peneliti.

Hal pertama yang peneliti singgung kepada Q adalah pemilihan karir Q di masa depan. Q ternyata sudah memilih untuk menjadi guru taman kanak-kanak di masa depannya. Q sangat tertarik untuk menjadi

guru taman kanak-kanak karena Q merasa sangat menyukai anak kecil. Menurutnya usaha yang ditempuh untuk mewujudkan impiannya tersebut belumlah terlalu terlihat. Q juga ingin mempunyai sebuah sekolah di masa depan.

> **Untuk masa depan kamu pengen jadi apa..**
> Yaaa..punya si sedikit..aku si kepinginnya jadi guru TK ya ban..
> **Oooo..guru TK..**
> Iya..gak tau aja...kalo enggak aku pengen punya sekolah..
> (Q. W3-W6. 240712).
> Ya memang kayaknya pas sih..lha wong dia suka kalo sama anak kecil..beda sama aku..aku ngga suka anak kecil..kalo dia iyaa..kalo sama anak kecil itu cermat..
> (QA. W8. 240712).

Cita-cita dan pandangan karir Q di atas ternyata sebelumnya tidak pernah dibicarakan dengan orang tuanya. Menurutnya, orang tua selalu membebaskan pilihan karir apapun yang dipilih oleh Q. Q tidak pernah mendapatkan arahan apapun dari orang tuanya secara khusus. Orang tua Q berpendapat bahwa asalkan Q senang melakukannya maka orang tuanya mengijinkan.

> **Trus..selama ini orang tua tau apa nggak kalo cita-cita kamu seperti tu?**
> Belom..belom pernah cerita..
> **Trus selama ini orang tua mengarahkan atau tidak kamu harus jadi apa..atau jadi apaa..gitu..**
> Enggak sih..bebas kok, terserah aku mau masuk mana...mau kerja apa..yang penting aku suka..
> **Untuk bentuk dukungannya seperti apa si selama ini?**
> Ya apapun yang aku asalkan aku suka yaudah boleh..mau apa ya boleh...(Q. W17- W24. 240712).

Q juga tidak terpengaruh kodratnya sebagai perempuan untuk melakukan pekerjaan sebatas kodratnya saja. Pemilihan karir yang

dipilihnya tidak dipengaruhi oleh gendernya sebagai perempuan. Latar belakang etnis dan budaya yang berbeda dalam keluarganya juga tidak berpengaruh terhadap preferensi pemilihan kerja Q.

> **Eeemmm..kamu kan perempuan ya..dalam pemilihan karir kamu ini gender kamu sebagai perempuan ngaruh gak sih??**
> Eeemmm..menurutku si enggak ya...(Q. W25- W26. 240712).
> **Trus kalo kamu kan datang dari latar belakang yang berbeda kebudayaan itu berpengaruh apa tidak dalam pemilihan karir kamu?**
> Enggak sih..(Q. W31- W32. 240712).

Di bidang politik, Q ternyata cukup aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan politik. Proses pembelajaran politiknya juga lebih dipengaruhi oleh peran media informasi dan komunikasi seperti televisi. Peran keluarga dalam mengenalkan dunia politik justru tidak ada.

> **Sama aja ya.. Trus kalo untuk kegiatan berpolitik..kamu ikut berpartisipasi atau tidak selama ini??**
> Paling ya nonton berita..kalo enggak ya ikut apa, kemaren si ikut..nyoblos presiden.. (Q. W39 & W42. 240712).
> Ooo..paling nyoblos presiden ya kayak gitu ya...tapi kayaknya dia politik-politik gitu gak terlalu kok..paling nonton tv..tapi dia kadang emang suka nonton berita politik..itu ILC (Indonesian Lawyer Club) itu dia suka banget nonton itu.. (QA. W16. 240712).
> **Kalo keluarga mengenalkan gak dunia politik selama ini sama kamu..?**
> Enggak.. (Q. W45- W46. 240712).

Selain faktor keluarga, faktor latar belakang etnis dan budaya yang berbeda juga tidak mempengaruhi sikap politik yang diberikan oleh Q. Q selalu objektif menilai tokoh-tokoh politik yang akan dipilihnya. Q juga

tidak pernah memandang dari segi gender, menurutnya siapapun yang berkualitas layak untuk dipilh.

> **Enggak sama sekali ya? Trus berbalik ke budaya tadi ya.. eee.. berpengaruh gak dalam ini pemilihan politik kamu?**
> Enggak.. (Q. W47- W48. 240712).
> Enggak kok semuanya sama..mau laki-laki, mau perempuan asal kemampuannya memenuhi menurutku ya sah-sah aja.. (Q. W52. 240712).

Sebagai remaja putri heteroseksual, saat ini Q memutuskan untuk tidak menjalin hubungan dengan seorang lelaki manapun. Q memutuskan untuk melajang sudah dua tahun belakangan ini.

> Kalo sekarang sih masih sendiri. (Q. W64. 240712).
> **Trus untuk identitas hubungan dia sendiri, dia saat ini sedang menjalin hubungan dengan apa siapa gitu?**
> Enggak...dua tahun jomblo dia.. (QA. W19- W20. 240712).

Menurut Q, kedua orang tua Q selalu mengarahkan bahwa putrinya harus mendapatkan pasangan yang seagama dengannya, tanpa memandang datang dari etnis dan budaya manapun.

> **Keluarga berpengaruh ga dalam pemilihan pasangan kamu selama ini?**
> Enggak sih, cuman yang paling sering diomongin kalo nyari pasangan itu yang seagama..
> **Kalo semisal dari etnis atau budaya yang lainnya??**
> Yang penting seagama.. (Q. W67- W70. 240712).

Selain memberi dukungan dan arahan dalam pemilihan pasangan, orang tua Q juga selalu mendukung Q dalam bidang pendidikannya. Meski Q ternyata sangat tidak puas dan belum menerima pencapaian intelektualitasnya dengan baik, namun orang tuanya tetap menerimanya.

Trus kalo sekarang tentang identitas pencapaian intelektual kamu, kamu puas gak dengan prestasi kamu di kampus?
Sebenernya engga si ya ban..
Yaa..nileku juga pas-pasan..ya pinginnya si lebih ya.
Eee..keluarga mendukung gak pendidikan pilihan kamu?
Mendukung...
Mendukung banget ya..trus bentuk dukungan keluarga terhadap pendidikan kamu selama ini seperti apa??
Yaa..enggak terlalu maksa..kamu harus kayak gini..kayak gini..itu enggaaa...ya kalo memang aku bisanya segitu oyawdaah..(Q. W75- W82. 240712).

Sikap belum menerimaya Q terhadap status intelektualitasnya ternyata juga tidak jauh berbeda dengan identitas etnis dan budayanya. Q ternyata hanya mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Jawa saja, bukan sebagai remaja campuran Jawa dan Tionghoa.

Trus kita sekarang berbicara mengenai identitas etnis dan budaya kamu..kita tau kalo kamu datang dari kebudayaan yang berbeda..kamu sekarang mengidentifikasikan kamu sebagai remaja Jawa kah..atau remaja Tionghoa kah..atau remaja campuran kah?
Jawa! (Q. W89- W90. 240712).

Q agak sedikit sensitif ketika disinggung mengenai dirinya yang mempunyai darah campuran Jawa dan Tionghoa. Q sedikit enggan menyebut dirinya sebagai etnis campuran. Hal tersebut cukup beralasan untuk dirinya, karena ternyata Q baru mengetahui jika dirinya mempunyai darah Tionghoa sejak ia duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Sebelum itu Q tidak pernah diberitahu oleh ibunya yang berdarah Tionghoa.

Ya Emang Jawa.karna emang ga pernah sama sekali diperkenalkan budaya Tionghoa..aku juga gak tau kalo aku campuran..
Lhoh, kok gitu? Mulai tahunya kapan?
Udah gede kok, udah SMP, cuman dikasih tau ya emang ada cina nya, udah.. (Q. W92- W94. 240712).

Sebelum Q mengetahui bahwa dirinya etnis campuran, Q selalu disebut oleh teman-temannya sebagai "anak cina". Q lantas bertanya-tanya hingga akhirnya sang ibu menjelaskan bahwa Q memang mempunyai darah Tionghoa yang berasal dari ibunya.

Lha itu asal mulanya seperti apa dulu itu??
Dulu itu sih cuma sering diomongin..hii kamu kayak cina..kayak cina..
Sama temen-temen?
Iyaa..trus aku nanya sama ibunya aku.. Ya emang..tapi dulu awal-awalnya cuman mirip thok, Jawa sebenernya..tapi pas SMP baru dikasih tau kalo cina...
(Q. W95- W98. 240712).

Sang ibu cenderung membentengi Q dan selalu mengatakan bahwa Q adalah gadis Jawa tulen. Ibunda Q juga tidak pernah mengenalkan budaya Tionghoa pada Q secara khusus.

Oooo..jadi kalo ada apa temen kamu apa nanya ibu selalu membentengi kamu Jawa..
Ha'aaa... (Q. W7- W8. 250712).
Trus orang tua berarti tidak pernah mengenalkan ya berarti budaya Tionghoa..?
Enggak..enggak.. (Q. W103- W104. 240712)

Sang ibunda Q memang cukup beralasan mengapa beliau enggan dan tertutup mengenai identitas etnis putrinya tersebut. Sang ibu rupanya mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan di masa lalu. Sikap tertutup ibu Q tersebut yang akhirnya membuat Q menjadi tidak paham dan mengerti mengenai budaya Tionghoa.

> Eee..ya biasa-biasa aja sih..cuma ga menunjukkan cinanya..cuma emang kalo *face* nya dia keliatan banget kalo dia cina..tapi kalo adat-adatnya kayaknya dia gak ngerti deh..soalnya ibunya itu gak mau banget kalo disinggung tentang cina..sama sekali gak mau disinggung cina..buat ibunya kita itu Jawa.. (QA. W30. 240712).

Pengalaman yang kurang menyenangkan tersebut terjadi ketika paman Q sedang belajar mengaji di masjid dekat rumahnya kala beliau masih kecil dahulu. Adik ibunda Q tersebut dikucilkan dan diganggu oleh teman-temannya karena penampilan fisiknya sebagai etnis Tionghoa. Selain itu hal tersebut juga diperkuat oleh lingkungan sekitar rumah Q, berdasarkan hasil observasi di sekitar lingkungan kediaman Q, tidak terdapat keluarga beretnis Tionghoa disana.

> Dulu itu ceritanya seperti ini..om nya aku..pernah ngaji..adiknya ibunya aku..ngaji di masjid..nhaahh itu disana itu kayak dikucilin.. (Q. W4. 250712).

Ibunda Q memang lahir dari keluarga Tionghoa muslim. Q dan keluarganya tergolong sebagai muslim yang baik. Ayah Q dikenal cukup agamis. Sejak kecil Q sudah dimasukkan ke dalam sekolah mengaji atau TPQ. Saat ini Q menyatakn sudah mantap dengan keyakinannya yang dipeluk saat ini.

> Ya taat si, kalo bapaknya emang agamis lho..kalo ibunya engga..ya sama si agamis, cuma ya dia layaknya remaja rada-rada bolong..tapi yo normal-normal aja sih... (QA. W18. 240712).
> **Trus identitas religius kamu yang sekarang..sudah mantap dengan keyakinan kamu yang sekarang?**
> Tentu ban... (Q. W56. 240712).

Sejak kecil, Q sudah dimasukkan ke sekolah taman pendidikan al Quran seperti anak-anak yang lain. Q merasa keluarga juga melakukan apa yang dilakukan oleh keluarga lainnya dalam hal pendidikan agamanya.

> Ya itu ya..ikut sekolah-sekolah TPQ, kalo enggak ya ngaji-ngaji habis maghrib..
> **Ooo..dulu seperti itu ya?**
> Dulu waktu kecil..sekarang udah nggak..
> **Trus..gimana sih orang tua kalo di rumah, itu kan tadi di eksternal, kalo di internal dalam rumah sendiri seperti apa?**
> Sama aja, soale kan dari awal emang udah muslim kan..jadinya kayak keluarga muslim yang lainnya..(Q. W59- W62. 240712).

Q merupakan remaja yang kurang memiliki minat dalam hal-hal khusus. Ketika disinggung mengenai minatnya, Q hanya berminat untuk mewujudkan cita-citanya mempunyai sebuah sekolah. Tidak ada hal-hal lain selain hal tersebut. Meski minat Q sama dengan cita-cita di masa depannya, keluarga Q tetap medukung apapun yang dipilih oleh Q.

Sebagai remaja campuran etnis Tionghoa dan Jawa, seharusnya Q mendapatkan *modelling* perilaku yang berguna untuk kepribadiannya. Namun ketika ditanya mengenai karakteristik kepribadiannya sendiri Q keras menJawab bahwa dirinya sama seperti orang Jawa yang lainnya.

Oooo..kalo aku si ya yang ke Jawa..(Q. W116. 240712).

Q merasa bahwa tidak ada yang beda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Q tidak pernah merasa mendapatkan *modelling* perilaku dari ibunya yang beretnis Tionghoa. Q merasa tidak ada dalam dirinya karakteristik kepribadian yang dipengaruhi oleh budaya dan etnis dari sang ibunda karena memang Q tidak pernah diberi contoh oleh ibunya.

> karna ya memang gak pernah diajarin..karna dari aku kecil sampe aku gede ya ajarannya di Jawa...kayak orang-oarang Jawa biasanya gak pernah oo cina kayak gitu..Tionghoa kayak gitu..gak pernah... (Q. W116. 240712).

Selain faktor etnis dan budaya, ternyata faktor keluarga juga tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakteristik kepribadian Q. Q tergolong remaja putri yang tertutup atau introvert. Q jarang berbagi terhadap keluarganya apabila dia sedang menghadapi masalah. Q justru merasa bahwa kepribadian dirinya terbentuk karena faktor lingkungan. Q banyak melihat model perilaku dari pergaulannya dengan teman-teman.

> Menurutku si enggak..aku si juga jarang cerita-cerita sama keluarganya aku kalo aku ada masalah..aku emang nggak pernah cerita sama oarng tua..paling sama temen..jadi lebih banyak ke lingkungan si yang bentuk kepribadian aku..
> **Ooo..berarti lingkungan berpengaruh..seperti apa pengaruhnya buat kamu?**
> Yaa..diliat aja temen-temennya kayak gimana..mungkin kalo ada yang salah jangan ditiru.. (Q. W122. 240712).

Secara identitas fisik, Q tidak ada masalah. Penampilan fisiknya yang sekarang ini, Q terima dengan apa adanya. Q tidak pernah merasa ingin merubah apapun yang telah diberikan oleh Allah, Q mensyukuri semuanya dengan baik.

> **Trus untuk identitas fisik gitu, apakah kamu sudah menerima belum?**
> Yaaa..aku mensyukuri semua yang ada..
> **Ada usaha-usaha gak untuk merubahnya..kayak pengen kurusan..pengen lebih apa..untuk merubah atau merawat diri..**
> Enggak si ban..aku terima lhah...mensyukuri aja..emang dikasihnya kayak gini yaudah.. (Q. W125- W128. 2407

4.3.5 Temuan Pada Subjek Sekunder Tiga

QA adalah seorang sahabat terdekat dari Q. QA lahir di Brebes, 20 Februari 1990. QA sekarang masih menempuh studi di sebuah kampus terkemuka di Kota Semarang. QA mengenal Q kurang lebih tiga tahun terakhir. QA selalu menghabiskan waktu bersama baik didalam ataupun diluar kampus. QA merupakan teman satu angkatan dan satu jurusan dengan Q, tak heran jika mereka berdua selalu bersama. QA juga sudah mengenal baik keluarga Q. QA juga mengetahui seluk beluk Q jika Q sedang menghadapi masalah.

Penampilan QA terbilang cukup modis. QA merupakan gadis remaja berjilbab. Berbadan kecil, cukup kurus dan berkulit kuning langsat. QA merupakan pribadi yang sangat ramah. Sepanjang proses wawancara QA selalu memperhatikan pertanyaan peneliti, QA selalu menatap mata peneliti. QA berbicara dengan sangat jelas dan *ceplas-ceplos*.. Tak heran jika proses wawancara berjalan kurang begitu serius bersama QA. Namun, QA dapat memberikan cukup informasi bagi peneliti.

Menurut QA, Q merupakan remaja yang sudah cukup baik dalam hal pemilihan karir dimasa depan. Q telah memperlihatkan usahanya untuk meraih cita-citanya tersebut. QA juga menambahkan bahwa Q memang sangat cocok utnuk memilih karir sebagai guru TK di masa depan karena Q sangat menyukai anak-anak. Selama ini Q masih memilih untuk tidak menjalin hubungan dengan siapapun, dan QA tidak mengetahui secara pasti mengapa Q memilih untuk sendiri.

Ditinjau dari segi etnis dan budaya, QA rupanya paham betul mengapa Q hanya mengidentifikasikan dirinya hanya sebagai etnis Jawa saja. Q sangat mengetahui masa lalu yang dialami oleh ibunda Q sehingga pada akhirnya ibunda Q sangat tertutup akan hal yang bersinggungan masalah etnis dan budaya.

QA juga menambahkan bahwa Q merupakan remaja yang sudah emrima kondisi fisiknya dengan baik. Q ikhlas dengan segala hal yang telah diberikan oleh Allah. Menurut QA, Q merupakan orang yang cenderung tertutup dalam hal-hal yang bersifat sangat pribadi, namun dilain semua itu ternyata Q sangat terbuka terhadap QA.

4.3.6 Temuan Pada Subjek Utama Tiga

Subjek Utama ketiga dalam penelitian ini adalah R. R sejatinya adalah remaja putri yang lahir di Surabaya, 5 Mei 1993. R adalah anak bungsu atau ketiga dari tiga bersaudara. Saat ini, R masih tercatat sebagai mahasiswa semester lima jurusan Kimia di salah satu perguruan tinggi terkemuka di Semarang. R tergolong mahasiswa yang aktif dan cerdas. Di kampusnya R dikenal sebagai aktivis kampus. R tergabung dalam klub debat bahasa inggris dan klub teater kampus. R akrab dipanggil mei-mei oleh teman-temannya, baik di kampus maupun di rumahnya.

Saat ini R tinggal di Jalan Jend. Sudirman Kabupaten Pati. Berdasarkan hasil observasi didapat bahwa hanya terdapat satu keluarga Tionghoa saja dan 15 keluarga beretnis Jawa di lingkungannya. Sedangkan untuk proses wawancara dilakukan pada tanggal 26 Juli 2012 di teras

rumah kosnya, yang terletak tak jauh dari kampusnya. Pagi itu R tampil segar dengan balutan kaos ketat *pink* dan celana jeans biru muda. Penampilan R terbilang cukup modis untuk ukuran remaja saat ini. R berperawakan cukup berisi dengan tinggi sedang, mata sipit dan kulit putih, rambutnya lurus sebahu dengan sedikit *layer* di depannya. R benar-benar terlihat seperti gadis Tionghoa tulen, tak terlihat sedikitpun ada darah Jawa mengalir di tubuhnya. R juga *cedal* atau tidak bisa mengucap huruf R dengan jelas. Hal itu nampak membuat dia benar-benar seperti orang Tionghoa asli yang memang susah untuk mengucapkan huruf R.

Selama proses wawancara, R sangat menyenangkan dan *welcome*. R merasa senang dapat membantu peneliti untuk menjadi subjeknya. R merasa suatu saat nanti ketika dia sudah menyusun skripsi, R juga akan membutuhkan bantuan banyak pihak. Saat proses wawancara, R terkadang menJawab dengan menggunakan menggunakan bahasa inggris. R memang fasih dan baik dalam berbahasa inggris. Hal tersebut karena R juga merupakan anggota klub debat bahasa inggris di kampusnya. Tak jarang R juga memenangkan lomba debat bahasa inggris.

Ketika disinggung mengenai pemilihan karir di masa depan, ternyata R sudah mempunyai pandangan yang baik dan jelas akan hal tersebut. R bercita-cita untuk menjadi seorang pengajar di bidang kimia sesuai dengan latar belakang pendidikannya saat ini.

> Kalok di sembilan belas si sebenernya udah buat gambaran kedepan itu kan emang dari awal saya emang latar belakang pendidikan kimia jadi sudah fokus ke pendidikannya...jadi mungkin ke guru atau kalo bisa lebih

ke dosennya juga untuk pekerjaannya..kayak gitu...
(R. W7- W8. 260712).

R beralasan bahwa pemilihan karirnya tersebut dilandasi oleh prinsip profesionalisme dirinya. R merasa telah menempuh bidang pendidikan kimia, dan R harus menjadi seorang pengajar nantinya, baik dosen maupun guru di sekolah.

Trus kalo boleh tau kenapa si adek memilih pekerjaan itu??
Ee..jadi yaa supaya profesionalisme ajaa...maksudnya nggak dipungkiri juga emang kenyataannya banyak orang-orang yang pendidikan ternyata di bank...Cuma aku maunya lebih mengaplikasikan karna selama ini capek-capek belajar itu ya ya itu yang diaplikasikaan..jadi aplikasi dari pendidikan saya ajaa...
(R. W9- W10. 260712).

Orang tua R dalam hal ini ibundanya juga mendukung pemilihan karir yang akan dijalani oleh R. Orang tua pada awalnya memberikan pandangan dan arahan kepada putirnya mengenai masa depannya. Mereka juga sempat kaget dan mengingatkan R ketika R memilih utnuk menjadi seorang pengajar, namun kahirnya orang tua R mengembalikan sepenuhnya kepada.

Eemm..arahanya untuk bekerja dulu setelah lulus S1, setelah itu baru memikirkan untuk melanjutkan ke S2..
(RA. W6. 020812)
Eemmm awalnya si iya mereka ngasih pandangan-pandangan..awalnya mereka juga sempet kaget waktu awalnya aku mau jadi guru kan..yakin emang kamu bisa ngajar...cuman semuanya kembali ke aku..ke pilihan aku...mereka cuman ngasih saran tapi keputusan yang menjalani aku, hobi-hobinya aku..jadi enggak ada pemaksaan harus jadi apa, itu nggak adaa..
(R. W12. 260712).

Dari segi gender R tidak merasa bahwa dirinya harus memilih tugas-tugas atau pekerjaan sesuai dengan kodrat kewanitaannya. R juga beranggapan bahwa latar belakang etnis dan budayanya yang campuran tidak menjadi masalah dalam pemilihan karirnya. Meski R juga mengakui bahwa etnis Tionghoa memang dikenal baik dalam berwirausaha.

> Iya cuman kebiasaan *nek* orang kayak persepsi orang o kamu Tionghoa cocoknya wiraswasta gitu-gitu mungkin *macem* tapi selama ini enggak juga, udah terserah kamu aja, ya nggak maksa, papah jugak dukung-dukung ajaa...nanti kuliahnya nanti ya enggak ada karena aku Tionghoa aku harus kesitu enggak jugak...jadi free juga buat aku ya gitu... (R. W20. 260712).

Di bidang politik, R cenderung aktif namun tidak apatis. R hanya ikut berpartisipasi dalam memilih setiap ada pemilihan pemimpin. Selama ini yang mengenalkan dunia politik kepada R adalah sang ayah dan kakaknya.

> Iya sih...cuman enggak yang aktif-aktif banget...kalo sekedar pemilihan ya ikuut...enggak yang menjadi apa panitia atau apa itu enggak...Cuma ikut berperan aktif enggak pasif ya enggak aktif juga... (R. W24. 260712).
> **Kalo untuk dari keluarga eee...berpengaruh atau tidak, mengenalkan atau tidak?**
> Mengenalkan politik-politik gitu? Eeemm lebih dari bapak si kayaknyaa...*ngenalke* juga istilahnya..apalagi kalo bapak sama masku kan mereka juga tau politik jadi enggak yang jadi pasif jadi apatis itu engga, jadi ya aku kurang lebihnya tau... (R. W25- W26. 260712).

Dari hasil wawancara, R mempunyai identitas politik yang baik. Menurutnya, suku dan budaya tidak berpengaruh dalam pengambilan sikap politiknya. R selalu objektif dalam menentukan pilihannya sesuai dengan setiap kompetensi yang dimiliki. Hal senada juga diungkapkan

oleh ibundanya, yang menilai bahwa putrinya diberi kebebasan untuk bersikap dalam politik.

> Eeemm..engga si,kalo aku si orangnya bukan yang karna dia Tionghoa trus aku lebih ke dia tu aku engga, kalo aku tetep *based on quality* nya juga..jadi enggak, kalo aku si kayaknya mau Tionghoa mau Jawa sekarang sama...sama-sama kompeten lhah, cuman *race* kita aja yang beda..
> (R. W28. 260712).
> **Bagaimana sih Bu bentuk dukungan dan arahan keluarga tentang pemilihan politik putri Ibu?**
> Ya..gimana ya..dukunganya asalkan politik itu tidak main kotor, jadi sesuai hati nurani pilihan anak saya berdasarkan kompetesnsi yang dimiliki..
> (RA. W11- W12. 020812).

Meskipun menurutnya gender tidak berpengaruh dalam pemilihan sikap politiknya. R menyatakan sangat mendukung penambahan politisi wanita di Indonesia. R punya pemahanam yang baik mengenai politik ditinjau dari segi gender.

> Kalo aku *sebenere* kalo *ngomongke* politik *sebenere* gak paham jugak sii..hehehe, cuman sebenernya kalo politik si aku lebih meng *upload* kalo jumlah wanita di politik juga harus disamakan dengan pria, kayak emansipasi wanita jugak..mungkin kuotanya di tambahkan juga sii..
> (R. W32. 260712).

R sudah mantap dan yakin dengan kepercayaan yang dianutnya saat ini. R merupakan seorang muslim yang baik dan taat. Di keluarga R, pendidikan agama merupakan hal yang sangat diperhatikan. R sejak kecil sudah mengikuti les mengaji di rumahnya. Ibunda R juga selalu berpesan agar selalu sholat tepat waktu. Ibunda R memang tak lelah untuk mengingatkan R, karena ternyata keluarga besar juga banyak yang non-muslim.

> **Kalo untuk dari keluarga..proses pengenalan dan pendidikan terhadap agama adek sekarang seperti apa si?**
> Sudah dari kecil si ditanamkan nilai-nilai dari kecil sudah diajarkan les ngaji itu guru ngaji jugak gituu..trus di rumah jugak jamaah-jamaah bareng..jadi ya gitu..
> (R. W37- W38. 260712).
> Seperti umumnya, saya mengajari sholat untuk selalu *on time* dan merupakan kewajiban karena walaupun latar belakang dari sodara saya juga banyak yg non-muslim yaa.. jadi jangan sampai terpengaruh. Dari kecil juga anak saya leskan untuk mengaji dan mendalami islam.
> (RA. W14. 020812).

Di usianya yang kesembilanbelas tahun, R menjadi seorang remaja heteroseksual. Hingga akhirnya, R telah memutuskan untuk menjalin hubungan dengan seorang pria.

> **Trus eee... kalo jadi eee.. hetero?**
> Iyaaa.. (R. W65-W66. 260712).
> **Trus kalo dari hubungan sekarang, apakah adek sudah memeutuskan untuk menjalin hubungan dengan seseorang pria?**
> Pacaran maksudnyaa? Iyyaaa..hahahahahaa...iyyaa..
> (R. W39- W40. 260712).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh R, orang tua sangat memperhatikan pemilihan pasangannya. R memang selalu mengenalkan siapapun yang sedang dekat dengan R. Hal tersebut yang membuat orang tua R selalu memberikan masukan dan arahan tentang pemilihan pasangan R.

> Kalok mamah itu sering ngasih sudut pandang-sudut pandang gitu, dia..kalo aku emang terbuka..lebih terbuka sama bapak dan ibuku, cuman lebih peduli banget kan mama...cerita detailnya orangnya siapaa...dan aku tu selalu berusaha *ngenalkee*...waktu masih di Kudus jugak yang ndeketin aku jugak aku suruh kerumah...trus mamah kasih pandangan itu orangnya tipikalnya gini-ginii...jadi

pandangan orang tua juga lebih *imply* ke aku..
(R. W46. 260712).

Selama ini orang tua R selalu berpesan agar R dapat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tunya juga berpesan agar R menjalin hubungan dengan orang yang seiman dan berpindidikan. Hal ini bertujuan agar di masa depan R dapat bahagia.

Apakah Ibu mendukung pemilihan pasangan ato pacar lah mungkin?
Iya sih, saya izinkan aja lah asalkan anak saya dapat menjaga kepercayaan yang saya berikan.
Lha trus, gimana bentuk pengarahan tentang pemilihan pasangan putri Ibu?
Saya sih memberi arahan pada putri saya untuk mencari pasangan yg seiman, berpendidikan yaa..punya pemikiran yg luas lah dek... dan punya penghasilan yang dapat menunjang untuk masa depan.. (RA. W15- W18. 020812).

R tergolong remaja yang mempunya semangat belajar yang bagus. Meski dirinya menyatakan belum puas dan menerima identitas intelektual dan pencapaian prestasinya dengan baik, namun R masih akan terus mencari dan menjadi lebih baik kedepannya.

Nhah, kalau untuk pencapaian intelektual dek bunga rasanya sudah waah belom di kampus?
Belom..belom.. jujur..
Kenapa belom?
Ehh.. maksudnya kayak misalnya kita target-target, aku semester ini pengin *cumlaude*, ternyata masih belom bisa, aku mau ikut kompetisi juga belom bisa, jadi yaa..
(R. W55- W58. 260712).

Meski R belum puas, keluarga R selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada R. Keluarga tak pernah lelah untuk mengingatkan R supaya menjadi lebih baik. Keluarga selalu mengingatkan R agar dapat

mengatur waktu lebih baik karena R memang aktif mengikuti berbagai macam kegiatan diluar kampus.

> **Trus kalo' apa keluarga mendukung gak dengan bidang apa dengan pencapaian dek Bunga sekarang?**
> Iyaa, mendukung sihh. Emang kadang ntuh mereka juga jadi motivasi.
> **Cara bentuk dukungannya seperti apa?**
> Ehmm.. kayak motivasi, kan aku juga orangnya lumayan aktif di kegiatan, kadang dari ibu sendiri, bapakku kan kadang sering banget ibu jadi tahu, Lho kok gak di kost belajar, pokoknya malem-malem kayak gitu jadi istilahnya kayak ngingetin kalo ini udah jamnya belajar, udah porsi kamu ntuh harusnya lebih banyakin belajar daripada di kegiatan. (R. W61- W64. 260712).

Lain R, lain juga orang tuanya. Jika R merasa belum puas dan bangga terhadap pencapaiannya di kampus, maka berbeda dengan orang tuanya. Orang tua R merasa sangat bangga dengan apa yang dicapai oleh R di kampusnya.

> **Ibu bangga gak sih bu..dengan pencapaian prestasi yang diraih putri Ibu?**
> Iya iyaa doong, saya bangga sekali.. (RA. W19- W20. 020812).

PERPUSTAKAAN UNNES

R lahir ditengah keluarga yang berbeda etnis dan budaya. R lahir dari seorang ibu yang berdarah Tionghoa dan ayah yang berdarah Jawa. Sekilas memang R sangat tidak terlihat jika R berdarah Jawa. Penampilan fisiknya sangat terlihat seperti remaja Tionghoa tulen. R bermata sipit dan berulit putih. R merasa dirinya sebagai remaja Tionghoa, R tak bisa menampik jika ada seseorang yang mengatakan dirinya Tionghoa karena secara fisik sudah tak dapat dibohongi. Faktor fisik yang membuat R lebih mengidentifikasikan dirinya sebagai etnis Tionghoa.

> **Trus..eee..apa, kamu lebih preferen, lebih punya preferensi ehh ke budaya mana gitu? Lebih aku kalo di subjek-subjek sebelumnya gitu ada yang lebih suka mengganggap etnis Jawa padahal datang dari orang tua Tionghoa juga, ada malah yang suka, enggak ahh.. aku gak Cina padahal dia chinese. Kalo dek bunga sendiri mengidentifikasi dirinya lebih kemana?**
> Lebih ke Chinese nya lah aku..
> **Lebih ke chinese nya?**
> Heehh.. soalnya walaupun aku bilang enggak kog.. aku enggak chinese, keliatan di muka jadi udah dasar masuk cina kan(R. W89-W92. 260712).

Di keluarganya, R masih menggunakan sapaan khas Tionghoa kepada kedua kakaknya. R merasa bahwa orang tuanya tidak pernah mengenalkan sesuatu yang khusus kepada R, semua berjalan dengan sangat alamiah.

> **Ohh gitu.. sama orang tua dikenalkan, sama ibu terutama?**
> Enggak dikenalkan, cuman kayak *automatically* gitu, kan yak, mungkin emang dari awalnya aku juga kan, bunga manggil mbak cici, owh ya ci' ook .. tapi kalo ibu..
> (R. W77- W78. 260712).

Meski di rumah R menggunakan sapaan khas Tionghoa kepada kedua kakaknya, namun R merasa tidak tahu banyak dan paham mengenai seluk beluk budaya Tionghoa.

> **Gitu, berarti tapi kalo dek..dek Bunga sedikit tahu atau tidak tentang apa seluk-beluk tentang Tionghoa? misalnya kayak apa ya, bahasa mungkin,**
> Sebagian kecil aja sih tapi kalo misal ampe bahasa mandarin aku yo ndak bisa, sebagian kecil aja.. ya panggilan ntok, koko gitu. panggilan, atau juga keluarga atau apa gitu? (R. W79- W80. 260712).

Sang ibunda R ternyata sangat membebaskan putrinya untuk terlibat dalam setiap kegiatan budaya baik budaya Tionghoa maupun

budaya Jawa, hal tersebut senada dengan yang diutarakan oleh R, bahwa pengenalan budaya dan proses identifikasi identitasnya berjalan *automatically* atau alamiah saja.

> Gini yaa...anak-anak saya suruh ikut atau merayakan berbagai kegiatan baik dalam budaya cina seperti imlekan atau hanya melihat seni barongsai dan panggilan keseharian untuk kakak seperti koko, ooh, maupun cece dalam panggilan ke keluarga dan saudara. dan juga berbagai kegiatan yg ada di budaya Jawa seperti juga berbagai seni ketoprak,dsb. jadi ya mengenalkan semua budaya pada anak saya.. (RA. W24. 020812).

Selain itu, pehamaman R dalam budaya Jawa juga tergolong baik. R merasa budaya Jawa yang didapatnya karena faktor lingkungan dan ajaran dari sang ayah. Berdasarkan hasil observasi, R tinggal dimana jauh lebih banyak keluarga beretnis Jawa dibandingkan Tionghoa. Hal tersebut rupanya cukup berpengaruh terhadap proses pemahamannya terhadap budaya Jawa. R juga tumbuh di lingkungan sekolah yang heterogen etnis dan budayanya.

> **Ehh.. apa yaa istilahnya eee.. paham atau tidak gitu?**
> Yaaa.. lumayan kentel juga sih kalo budaya Jawa kan emang saat *ini* aku berkembang di komunitas dari SD, SMP, SMA, yaa kalo temen-temen aku sih emang kebanyakan heterogen artinya SMP, SMA ku chinese nya juga banyak Jawa nya juga banyak. (R. W83- W84. 260712).
> **Ehmm.. ya trus?**
> Jadi udah heterogen, sudah paham budaya Jawa, papa kan Jawanya lumayan, terus ngomong sama masku juga pake bahasa Jawa.. (R. W87- W88. 260712).

Di usianya yang kesembilan belas tahun R saat ini menyalurkan minatnya dalam bidang seni dan bahasa. R dikampusnya terlibat kegiatan teater dan debat bahasa Inggris.

> **Kalo minat sendiri dek Bunga, dek Bunga sendiri punya minat di bidang apa sih?**
> Banyak sih, aku suka di seni, aku ikut teater juga..
> **Kamu ikut teater juga ntu?**
> Heheee.. di *English Society* aku juga suka, suka emang suka debat dari dulu, tapi aku malah heran kalo MIPA kan kebanyakan ikut kayak tulis menulis atau apa enggak aku.. (R. W95-W98. 260712).

Bentuk dukungan keluarga terhadap minat R rupanya sedikit berbeda, ibunda R sebenarnya kurang mendukung minat R untuk mengikuti teater, sedangkan sang ayah masih membebaskan R untuk berkegiatan asalkan tidak mengganggu proses belajarnya.

> **Terus kalo keluarga sendiri seperti apa?**
> Kalo mama ntu sebenernya lebih ke, oke ya kalo aku aktivis, kadang juga yaa bagus aja sih daripada aku diem di kost. Tapi aku kalo kayak pas ikut teater kan sampe nginep disini kan kegiatannya malem ampe jam 12, udah kamu.. gak usah ikut teater aja lagi mending fokus ke sekolah, fokus ke kuliah aja, kalo aku debat sih gak papa, kalo teater ntu udah kegiatannya ampe malem udah gak gitu.. gak didukung. Kalo papa sih sebenernya gak papa terserah aja asal gak ganggu aja.. (R. W103-W104. 260812).

Dari sisi keprinadian, R merupakan seorang yang tangguh dan mempunyai semangat yang besar untuk mencapai sesuatu. R juga merupakan remaja yang terbuka dan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik.

> Aku sih menggambarkan kalo aku ntu menggambarkan orang yang pekerja keras, soalnya juga kan belajar dari pengalaman, kadang sukses, kadang gagal, dan kegagalan ntu kan bisa diputar, kan harus kerja keras, dan menurut aku pede juga sih orangnya, hmmm suka ngomong gitu jadi lumayan *public speak*, aku sih sih suka maksudnya aku sih lagi sering-sering belajar lebih baik, hmm yaa kadang aku suka ng'MC, atau kegiatan-kegiatan, presentasi kayak gitu aku suka.. (R. W106. 260812).

R merasa bahwa sebagai etnis campuran Jawa dan Tionghoa, kepribadian dirinya cukup banyak dipengaruhi oleh hal tersebut. Menuruntnya, R hanya mengambil sisi positifnya saja dari modelling kedua ayah dan ibunya yang datang dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda.

> Kalo aku sih menjadi yang baiknya aja, mana misalnya ketika lebih keras dikit tapi baik ya gak papa tapi lihat dari segi Jawanya, kalo ada hal yang positif yang mana positifnya ntu yang diambil, aku harus gini ya enggak, pokoknya positifnya gimana tetep diambil.
> (R. W120.260812).

Hal terakhir yang disampaikan oleh R adalah mengenai identitas *body image*. Sejauh ini R belum memiliki *body image* yang baik. R merasa belum puas dengan kondisi fisiknya saat ini. R masih berusaha untuk merubahanya dengan jalan rajin berolahraga setiap pagi.

> Ada, ya aku ngerasa keliatan semangat banget, lari pagi-pagi.. ya sih, gitu.. kalo kurang ya ngersa kurang, pengen lebih tinggi. (R. W125-W126. 260812).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh sang ibunda, bahwa R mem,ang belem mempunyai identitas body image yang baik.

> Kayaknya kok ya saya rasa belum, *wong* seringkali dia mengeluh untuk dapat lebih tinggi dan memiliki berat badan yg lebih ideal... (RA. W34. 020812).

4.3.7 Temuan Pada Subjek Sekunder Empat

RA merupakan seorang ibunda dari R. RA lahir di Pati, 5 Mei 1961. Sehari-hari kesibukan RA sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai tiga orang anak. Penampilan fisik RA yaitu berambut sebahu,

agak tinggi dan berkulit putih dan tidak terlalu gemuk. Pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh RA yaitu tingkat Sekolah Menengah Atas. Penampilan RA juga sangat sederhana layaknya ibu rumah tangga yang lain.

Selama proses wawancara RA lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. RA cenderung kaku dalam menJawab pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. RA hanya menJawab apa yang ditanyakan oleh peneliti. Sehingga terkadang peneliti harus mengembangkan sendiri pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara. Peneliti juga terkadang berusaha untuk lebih santai untuk memecahkan suasana yang cenderung datar dan kaku. Peneliti bisa memaklumi karena sebelumnya RA belum pernah menghadapi wawancara seperti yang peneliti lakukan ini, namun selama proses wawancara RA bersikap ramah dan sangat kooperatif kepada peneliti.

Selama ini RA cenderung termasuk orang tua yang sangat mendukung dan mengarahkan putrinya untuk mencapai hal-hal yang terbaik. Walaupun RA sempat meragukan putrinya, namun pada akhirnya RA sangat mendukung pilihan jalur pendidikan dan karir yang dipilih oleh R. RA selalu memberikan masukan tentang banyak hal kepada R. Mulai dari pemilihan karir, jalur pendidikan, hingga pemilihan pasangan.

RA sangat bangga terhadap apa yang diraih R di bangku kuliahnya saat ini. RA hanya selalu berpesan agar R dapat membagi waktu dengan

baik antara kegiatan diluar dan didalam kampus. RA tak jarang mengontrol dengan menelepon R untuk mengetahui keberadaan R saat itu.

1.8 Pembahasan

4.4.1 Gambaran Status Identitas Subjek Utama Satu

Pada bagian ini akan dijelaskan secara lebih mendalam mengenai temuan-temuan yang sebelumnya telah dijelaskan. Penekanan analisis akan difokuskan pada gambaran identitas yang dimiliki oleh subjek utama satu, mulai dari aspek identitas karir, aspek identitas politik, aspek identias religius, aspek identitas hubungan, aspek identitas pencapaian intelektual, aspek identitas seksual, aspek identitas etnis dan budaya, aspek minat, aspek kepribadian, dan yang terakhir aspek identitas fisik.

4.4.1.1 Identitas Karir

Identitas karir P memang belum jelas dan mantap, walaupun P sudah memiliki gambaran hal apa yang akan dilakukannya dimasa depan. Dalam hal ini P masih dalam tahap status *identity foreclosure*. P masih bingung karena perbedaan persepsi dan pandangan dengan orang tuanya mengenai masa depannya. P sebenarnya dianjurkan untuk meneruskan pendidikannya di starta dua oleh orang tuanya, namun P belum tertarik untuk melanjutkan pendidikannya tersebut. P masih ingin fokus mengejar karir setelah pendidikan di starta satunya selesai. P mempunyai bayangan untuk bekerja di perusahaan swasta seperti sang ayah dan tidak berniat untuk melanjutkan usaha toko yang dimiliki oleh ayahnya.

4.4.1.2 Identitas Politik

Identitas politik P tergolong dalam status *identity achievement*. P sudah memutuskan untk tidak terlalu tertarik dalam dunia politik. P cenderung cuek dan tidak terlalu banyak mengambil sikap dalam dunia politik. P hanya sekedar terlibat jika memang dia harus terlibat, seperti pemilihan pemimpin dan sebagainya. P juga akhirnya belajar sendiri tentang identitas politiknya, karena keluarganya pun tidak memberikan pendidikan sikap politik secara khusus terhadap P.

4.4.1.3 Identitas Religius

Saat ini P sudah mantap dan menerima dengan baik identitas religiusnya sebagai seorang remaja katolik. P tergolong dalam status *identity achievement.* P termasuk seorang katolik yang taat. Pendidikan agama merupakan hal yang sangat utama dan penting di dalam keluarganya. Sejak kecil P telah mengikuti berbagai pendidikan agama katolik di sekolahnya.

Hal yang perlu dicermati adalah, penerimaan identitas P yang baik ini tidak didapatkan dengan mudah oleh P. Pada masa kecilnya, P sempat bingung mengenai identitas religiusnya karena P juga pernah mengikuti hari raya Idul Fitri di rumah neneknya. Hingga akhirnya P mengetahui bahwa dahulu sang Ibunda adalah seorang muslim dan dia ikut dalam proses silaturahmi Idul Fitri bertujuan untuk saling menghormati keluarga besar ibunya yang masih beragama islam.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.4.1.4 Identitas Hubungan

Identitas hubungan P tergolong dalam status *identity achievement*. Sebagai remaja putri tahap akhir, P rupanya sudah memutuskan untuk menjalin hubungan dengan seorang pria yang telah lama dikenalnya. P menjalin hubungan pacarang dengan teman sekolahnya dahulu di sekolah dasar. Saat ini hubungan P dengan pacarnya tersebut sudah berjalan kurang lebih sepuluh bulan. Dalam hal pemilihan pasangan, P dan keluarga tidak pernah mempermasalahkan etnis dan budaya pasangannya kelak. Namun, dari keluarga besar P seperti tantenya justru selalu menyarankan P untuk lebih memilih etnis Tionghoa sebagai pasangan hisupnya kelak. Saat ini P menjalin hubungan dengan pacarnya yang berdarah asli Tionghoa.

4.4.1.5 Identitas Pencapaian Intelektual

Identitas pencapaian intelektual P masih dalam status *identity moratorium*. P merasa sangat tidak puas, belum membuat komitmen dan menerima dengan baik pencapaian intelektualnya di kampus. P ternyata cenderung mahasiswa yang malas dan kurang berprestasi di kampus. P jarang mengikuti kelas perkuliahan, dan bahkan jika P sedang mengikuti kelas perkuliahan P lebih sering tidur di kelas. Menurutnya, hal tersebut karena dirinya kurang tertarik pada jurusannya yang diambilnya. P merasa tidak berminat dengan bidang pendidikannya saat ini.

Pada awalnya P berminat untuk menjadi seorang dokter atau kuliah di jurusan kimia, namun karena gagal dalam mengikuti tes saringan masuk

jurusan kedokteran, P lantas mengambil jurusan gizi. Karena prestasi akademik yang kurang baik tersebut, P sering mengikuti program semester pendek di kampusnya untuk memperbaiki nilainya.

4.4.1.6 Identitas Seksual

P merupakan remaja putri heteroseksual. Identitas seksualnya ini sudah diterimanya denga baik dan mantap. Hal tersebut juga dapat dilihat dari keputusannya untuk menjalin hubungan dengan seorang pria yang sudah lama dikenalnya di bangku sekolah dasar. Dalam hal ini P tergolong dalam status *identity achievement*.

4.4.1.7 Identitas Etnis dan Budaya

Pada aspek ini P telah mendapatkan status *identity achievement*, P sudah menerima dan paham dengan baik bahwa dirinya merupakan remaja dengan etnis campuran Jawa dan Tionghoa. P lahir dari ayah yang berdarah Tionghoa dan ibu yang berdarah Jawa. Dari sisi etnis Tionghoa, P dan keluarga besar ayahnya tergolong sebagai etnis Tionghoa *totok* dimana masih sangat kental menjalankan budaya Tionghoa di keluarganya. P dak keluarga besar ayahnya selalu berkumpul merayakan imlek di malah tahun baru masehi bersama-sama. P juga diajarkan bagaimana cara memanggil keluarga besarnya dengan sapaan khas tinghoa yang baku dan benar. Tak hanya sampai disitu, P juga masih melakukan ritual *pai-pai* atau berdoa dengan menggunakan dupa di depan foto para leluhurnya. Namun ketika disinggung masalah tersebut, P menyatakan bahwa hal tersebut merupakan sebuah *culture* atau budaya saja dalam

keluarganya. P dan keluarga tidak menganggap hal tersebut sebagai sebuah kepercayaan atau keyakinan.

Di sisi kebudayaan Jawa, pemahaman P memang tidak sekental budaya Tionghoa. P tidak diperkenalkan secara khusus oleh ibunya tentang budaya Jawa. Hanya sebatas ketika P mengikuti hari raya idul fitri saja. Budaya patrilineal juga dapat berpengaruh dalam hal ini. Peran ayah dalam keluarga P jauh lebih dominan dalam mengenalkan dan mengajarkan berbagai hal mengenai Tionghoa terhadap P. Tak heran jika P lebih cenderung mengerti tentang budaya Tionghoa. Namun sejauh ini, P merasa fleksibel melihat posisi dirinya sebagai remaja campuran Jawa dan Tionghoa.

Pencapaian P tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan teman sebaya di daerah tempat tinggalnya. P tinggal di daerah yang terdapat etnis Jawa dan Tionghoa. Interaksi dengan lingkungan tempat tinggalnya tersebut yang akhirnya berdampak baik terhadap penerimaannya tersebut.

4.4.1.8 Minat

Saat ini P sedang sangat gemar terhadap musik dan film korea yang sedang tren di kalangan anak muda. P juga berminat terhadap seni menggambar. Sejauh ini keluarga dan kekasihnya mendukung hal apapun yang digemarinya kecuali musik dan film korea. P kurang mengetahui secara jelas alasana mengapa keluarganya kurang begitu menyukai minatnya tersebut. Namun walaupun begitu, P tidak menganggapnya

sebagai sebuah masalah besar untuk dirinya. P telah menerima dan menyalurkan minatnya dengan baik, hal ini dapat disimpulkan bahwa P telah mendapatkan *identity achievement* pada aspek minatnya tersebut.

4.4.1.9 Kepribadian

Menurut P, kepribadian terbentuk bukan karena *modelling* dan stereotip kepribadian etnis atau budaya yang dibawa oleh kedua orang tuanya. P merasa bahwa pembentukan kepribadiannya tidak terlalu dipengaruhi oleh kedua orang tuanya. P tergolong remaja yang aktif, terbuka, dan periang. Menurutnya hal tersebut memang dibawa secara alami oleh dirinya.

4.4.1.10 Identitas Fisik

Saat ini P masih dalam *identity moratorium*, P belum menerima dengan baik identitas fisiknya. P merasa belum puas dengan bentuk tubuhnya. Orang tua P terutama ibundanya juga merasa belum puas oleh bentuk tubuh buah hatinya tersebut. Ibunda P selalu mengingatkan putrinya tersebut untuk menjaga pola makannnya, bahkan ibunda P sempat mendaftarkan putrinya tersebut untuk mengikuti kelas fitness di sebuah fitness center ternama di Semarang. Hal tersebutlah yang makin memicu sikap belum menerima P terhadap identitas fisiknya.

4.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Status Identitas Subjek Utama Satu

4.4.2.1 Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh dalam proses pencarian identitas P. Keluarga memainkan peranan penting dalam mendukung proses

pendidikan yang sedang dijalani. Meski P kurang puas terhadap pendidikannya, namun keluarga dapat menerima dengan baik apapun yang dicapai oleh P. Tak hanya sampai disitu, proses identifikasi etnis dan budaya juga dikenalkan sangat baik oleh sang ayah dan ibu P. Baik dalam budaya Tionghoa maupun budaya Jawa. Kedua orang tua P juga mendidik P dengan pendidikan agama yang baik. Sejak kecil orang tua P sangat perhatian mengenai pendidikan agama P. Hingga P akhirnya dibaptis ketika sudah memasuki usia sekolah dasar.

Disamping pengaruh baik dari faktor keluarga, ternyata ada juga pengaruh yang kurang baik yang diberikan oleh keluarga P. Sang bunda P rupanya mendukung sikap putrinya tersebut yang belum menerima identitas fisiknya dengan baik. Bahkan ibunya juga memasukkan P ke *fitness center* ternama di Semarang. Hal tersebut yang akhirnya membuat P semakin sulit untuk mencapai status penerimaan dalam identitas fisiknya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.4.2.2 Budaya dan Etnis

Faktor budaya dan etnis pada umumnya tidak terlalu berpengaruh dalam beberapa aspek identitas P. Dalam identitas karir, P juga tidak terpengaruh akan stereotip bahwa etnis Tionghoa lebih cocok dan baik untuk berwirausaha. Dalam sikap politik juga P tidak terpengaruh akan hal tersebut. P cenderung objektif dalam mengambil sikap politiknya.

Faktor budaya dan etnis rupanya cukup berperan dalam pemilihan pasangan P. Keluarga besar P lebih menyarankan untuk lebih memilih

pasangan yang datang dari etnis Tionghoa karena alasan keberuntungan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pengaruh etnis Tionghoa jauh lebih kuat dibandingkan etnis Jawa dalam kehidupan P. Saat ini P juga sedang menjalin hubungan dengan seorang remaja pria asli keturunan Tionghoa.

4.4.2.3 Gender

Gender P sebagai wanita rupanya tidak berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas P secara umum. Di semua aspek yang dapat dipengaruhi oleh gender rupanya tidak membawa dampak khusus bagi P. Di bidang politik misalnya, P cukup objektif dalam menentukan sikapnya tanpa didasari oleh peran gendernya sebagai seorang wanita.

Dalam identitas karir juga demikian, P tidak terpengaruh oleh peran gendernya sebagai wanita untuk melakukan hal-hal atau pekerjaan yang bersifat kewanitaan.

4.4.2.4 Lingkungan Teman Sebaya

Subjek P tinggal di daerah yang terdapat etnis Jawa dan Tionghoa. Subjek terbiasa melakukan interaksi dengan teman-temannya di lingkungan rumahnya. Pola interaksi tersebutlah yang akhirnya berdampak positif terhadap penerimaan identitas etnis dan budaya subjek yang baik.

4.4.3 Dinamika Status Identitas Subjek Utama Satu

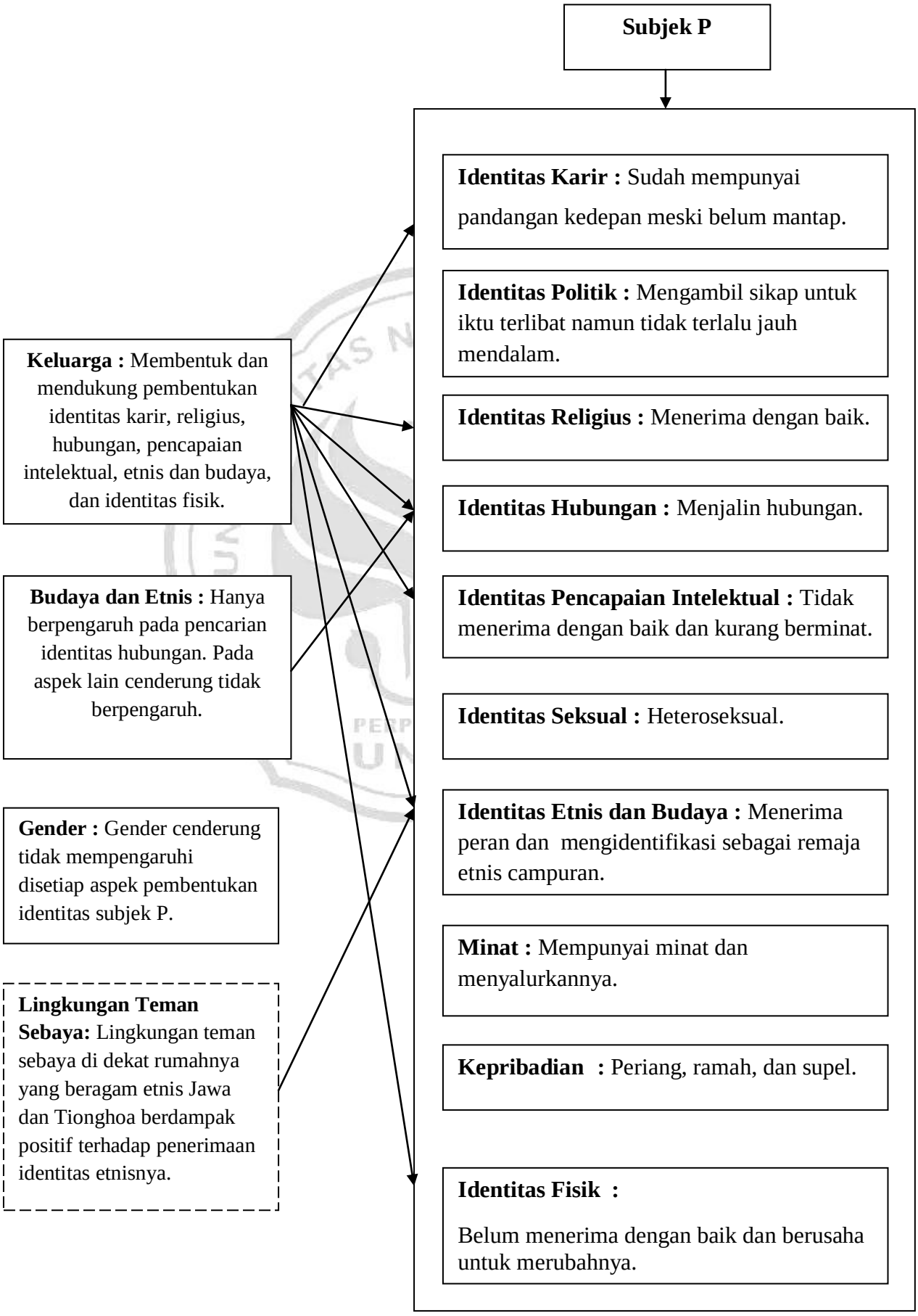

4.4.4 Gambaran Status Identitas Subjek Utama Dua

Pada bagian ini akan dijelaskan secara lebih mendalam mengenai temuan-temuan yang sebelumnya telah dijelaskan. Penenekanan analisis akan difokuskan pada gambaran identitas yang dimiliki oleh subjek utama dua, mulai dari aspek identitas karir, aspek identitas politik, aspek identias religius, aspek identitas hubungan, aspek identitas pencapaian intelektual, aspek identitas seksual, aspek identitas etnis dan budaya, aspek minat, aspek kepribadian, dan yang terakhir aspek identitas fisik.

4.4.4.1 Identitas Karir

Saat ini Q sudah mempunyai bayangan mengenai masa depan karirnya. Q mempunyai cita-cita sebagai guru taman kanak-kanak dan ingin mempunyai sebuah sekolah. Hal tersebut sesuai dengan jurusan kuliahnya di bidang pendidikan. Q juga memutuskan untuk melakukan magang di sebuah taman kanak-kanak untuk medukung tercapainya cita-citanya tersebut. P sudah tergolong dalam status *identity achievement* untuk identitasnya karirnya tersebut.

Mengenai cita-citanya tersebut rupanya Q tidak pernah mengungkapkan kepada kedua orang tuanya. Q cenderung tertutup mengenai masa depannya. Orang tua Q sangat membebaskan Q dalam hal pemilihan karir masa depan Q. Orang tua Q tidak pernah secara khusus mengarahkan karir Q di masa depan.

4.4.4.2 Identitas Politik

Q tergolong remaja yang cukup memperhatikan dunia politik. Q ikut berperan aktif dalam setiap pemilihan pemimpin di tempat tinggalnya. Sikap politik Q tersebut rupanya tidak didapatkan dari pendidikan politik di keluarganya. Kedua orang tua Q tidak pernah mengajarkan dan mengenalkan secara khusus tentang identitas politik kepada Q. Q belajar mengenai hal tersebut dari televisi dan program-program berita yang ditontonnya. Q cukup objektif dalam menentukan sikap politiknya. Q tidak terpengaruh oleh latar belakang etnis dan budaya maupun gender dalam sikap politiknya. Q sudah sampai pada status *identity achievement* untuk identitas politiknya.

4.4.4.3 Identitas Religius

Q lahir dalam keluarga muslim. Ayah Q tergolong pribadi yang religius dan taat dalam menjalankan ibadah. Sejak kecil Q juga sudah mengikuti les mengaji di TPQ di dekat rumahnya atau di masjid sehabis maghrib. Menurutnya Q saat ini sudah mantap dan menerima dengan baik identitas religiusnya atau tergolong *identity achievement*.

4.4.4.4 Identitas Hubungan

Di usianya saat ini, Q memutuskan untuk hidup sendiri dan tidak menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenis. Q memutuskan untuk tidak menjalin hubungan dengan lawan jenis dua tahun belakangan ini. Dalam hal pemilihan pasangan, keluarga Q selalu berpesan agar Q memilih pasangan yang satu agama dengannya.

4.4.4.5 Identitas Pencapaian Intelektual

Kehidupan Q di kampus rupanya tidak cukup membawanya puas dan menerima dengan baik pencapaian intelektualnya. Q merasa kemampuan memang terbatas untuk mencapai prestasi yang baik di kampusnya. Meski begitu, sejauh ini keluarga Q menerima dan mendukung apapun hasil yang dicapai oleh Q. Q juga mempunyai harapan yang baik tentang pendidikannya di masa depan. Q berencana akan melanjutkan tikat pendidikannya di tingkat strata dua. Q masih tergolong pada status *identity moratorium*.

4.4.4.6 Identitas Seksual

Meski Q tidak sedang menjalin hubungan dengan lelaki manapun, namun Q tergolong remaja putri heteroseksual. Q sudah menerima dengan baik dan mantap (*identity achievement*) mengenai preferensi seksualnya tersebut.

4.4.4.7 Identitas Etnis dan Budaya

Q lahir didalam keluarga campuran Jawa dan Tionghoa. Q telah sampai pada status *identity achievement* untuk identitasnya tersebut. Meski demikian, Q hanya mengidentifikasi dirinya sebagai remaja putri etnis Jawa saja. Q tidak merasa bahwa dirinya sebagai remaja yang juga beretnis Tionghoa. Hal tersebut dikarenakan sang ibunda Q tidak pernah mengenalkan apapun tentang budaya dan etnis Tionghoa. Q bahkan baru mengetahui jika dirinya juga beretnis Tionghoa ketika memasuki usia sekolah menengah pertama (SMP).

Faktor pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan menjadi penyebab utama sang ibunda tidak pernah mengatakan hal yang sebenarnya pada Q hingga menginjak SMP. Sang ibunda Q pernah mengalami diskriminasi ketika masih kecil. Hal etrsebut yang akhirnya membuat Q tegas bahwa dirinya beretnis Jawa.

Faktor lain yang berpengaruh adalah faktor teman sebaya di lingkungan rumah Q, dimana dari hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Q tinggal dilingkungan dimana semua warganya beretnis Jawa. Hal ini yang akhirnya dapat emndukung sikap penerimaan Q terhadap identitas etnis dan budayanya.

Ketika disinggung mengenai pengetahuannya tentang budaya Tionghoa, Q tidak tahu menahu. Q juga cenderung cuek terhadap hal-hal tersebut. Q hanya belajar mengani budaya Jawa melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan rumahnya bersama ayahnya.

4.4.4.8 Minat

Q tidak memiliki minat yang khusus di bidang tertentu. Minat Q cenderung sama dengan cita-citanya yaitu ingin menjadi guru taman kanak-kanak. Minat Q tersebut juga diwujudkan olehnya dengan mengajar di taman kanak-kanak ketika Q mengikuti program magang.

4.4.4.9 Kepribadian

Sebagai remaja yang akan memasuki usia dewasa awal, Q merupakan remaja yang cenderung tertutup atau introvert. Q tidak terbuka terhadap keluarganya jika sedang menghadapi berbagai masalah. Q

cenderung menyimpannya sendiri atau berbagi dengan teman-temannya. Menurutnya, lingkungan pergaulan dengan teman-temannya justru yang membentuk kepribadiannya saat ini.

4.4.4.10 Identitas Fisik

Aspek identitas fisik Q rupanya telah diterimanya dengan baik Q sudah sampai pada status *identity achievement*. Q ikhlas menerima kondisi fisiknya apa adanya. Q tidak ada usaha-usaha untuk merubah atau memperbaiki bentuk tubuhnya saat ini.

4.4.5 Faktor yang Mempengaruhi Status Identitas Subjek Utama Dua

4.4.5.1 Keluarga

Bagi Q keluarga merupakan bagian yang cukup berpengaruh dalam pembentukan identitasnya. Keluarga Q sangat mendukung apapun jalan yang akan diambil Q sejauh hal tersebut baik untuk dirinya. Dalam aspek identitas karir, identitas religius identitas pencapaian intelektual, dan identitas hubungan, Q selalu didukung dengan baik. Q selalu diberi arahan dan motivasi oleh keluarganya. Hal tersebutlah yang akhirnya membuat Q dapat mempunya bayangan akan masa depan karir dan pendidikannya.

Meski demikian, Q merasa tidak cukup terbuka dengan keluarganya. Q hampir tidak pernah berbagi atau menceritakan segala masalah yang dihadapinya kepada keluarganya. Q cenderung membaginya dengan teman-teman terdekatnya.

4.4.5.2 Budaya dan Etnis

Faktor budaya dan etnis tidak berpengaruh banyak dalam pembentukan identitas Q secara keseluruhan. Dalam hal pemilihan karir, identitas politik, maupun pemilihan pasangan juga tidak berpengaruh terhadap identitas Q. Q hanya mengidentifikasikan dirinya sebagai remaja putri etnis Jawa. Q tidak pernah merasa bahwa dirinya sebagai remaja yang juga beretnis Tionghoa. Oleh sebab itulah faktor budaya dan etnis Q yang campuran tidak banyak berpengaruh terhadap identitasnya.

4.4.5.3 Gender

Q lahir sebagai perempuan rupanya tidak membatasi identitas dirinya untuk hanya melakukan peran wanita saja. Q bebas melakukan apa yang akan dia lakukan. Sikap politik Q juga sangat objektif, Q selalu memilih pemimpin berdasarkan kemampuannya, tanpa melihat apakah datang dari gender yang sama atau tidak dengannya.

4.4.5.4 Pengalaman Masa Lalu

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor pengalaman masa lalu. Q sejak kecil hingga menginjak usia sekolah menengah pertama tidak pernah mengetahui bahwa dirinya mempunyai darah keturunan etnis Tionghoa dari ibunya. Pada awalnya Q selalu penasaran mengapa dirinya selalu disebut sebagai “anak cina”. Hingga akhirnya sang ibu memberitahunya ketika Q di usia sekolah menengah pertama.

Ibu Q memang sengaja tidak pernah menceritakan hal tersebut lantaran takut akan mengalami hal yang sama dengan apa yang pernah dialaminya di masa lalu. Sang ibu ketika kecil pernah mendapatkan diskriminasi oleh teman-temannya karena sang ibu berdarah Tionghoa. Sang ibu selalu tertutup jika ada siapapun yang membahas mengenai keetnisannya tersebut. Hal tersebutlah yang membuat sang ibunya sangat melindungi Q akan hal tersebut. Jika Q ditanya maka Q akan menJawab bahwa dirinya seorang Jawa, karena sang ibu juga mengajarkan padanya bahwa dirinya adalah seorang remaja putri Jawa.

4.4.5.5 Lingkungan Teman Sebaya

Faktor lain yang peneliti temukan adalah faktor lingkungan teman sebaya. Q merasa bahwa kepribadiannya saat ini tidak terbentuk karena modelling dari kedua rang tuanya yang berbeda etnis dan budaya. Q merasa selama ini justru lingkungan pergaulannya dengan teman-teman yang membuatnya mempunyai kepribadian saat ini. Selama ini Q memang selalu berbagi hanya dengan teman-temannya saja ketika ada masalah. Menurutnya, dia harus dapat memilih mana perilaku yang baik dan yang buruk dari teman-temannya.

Tidak hanya sampai disitu, interakasi Q dengan teman-teman di lingkungan rumahnya rupanya dapat mendukung penerimaan identifikasi etnis dan budaya subejk Q. Q tinggal diantara warga penduduk yang semuanya beretnis Jawa, hal tersebutlah yang semakin membuat Q menerima dirinya hanya sebagai etnis Jawa saja.

4.4.5.6. Media Teknologi Informasi dan Komunikasi

Faktor lain yang ditemukan oleh subjek adalah faktor media teknologi informasi dan komunikasi. Faktor tersebut mempengaruhi aspek identitas politik Q, dimana P ternyata cenderung belajar mengenai politik melalui media televisi. Subjek melihat beberapa program-prgram acara televisi yang membahas mengenai politik. Hal tersebutlah yang setidaknya membawa dampak terhadap sikap politik yang diambil oleh Q.

4.4.6 Dinamika Status Identitas Subjek Utama Dua

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Subjek Q
Keluarga : Membentuk dan mendukung pembentukan identitas karir, religius, hubungan, pencapaian intelektual.
Budaya dan Etnis : Tidak mempengaruhi pembentukan identitas apapun. Q hanya mengidentifikasikan sebagai etnis Jawa saja.
Gender : Gender cenderung tidak mempengaruhi disetiap aspek pembentukan identitas subjek Q.
Pengalaman Masa Lalu: Pengalaman keluarga Q, akhirnya membentuk sikap identitas Q yang hanya mengidentifikasi sebagai etnis Jawa saja.
Lingkungan Teman Sebaya: Kepribadian subjek didapatkan karena modelling dari perilaku lingkungan pergaulannya. Subjek tinggal dilingkungan yang hanya beretnis Jawa, yang akhirnya berdampak pada penerimaan identitas etnis subjek
Media Teknologi Informasi dan Komunikasi : Membentuk sikap politik subjek.
Identitas Karir : Sudah menentukan pilihan karir dan berusaha untuk mewujudkannya.
Identitas Politik : Mengambil sikap untuk iktu terlibat namun tidak terlalu jauh mendalam.
Identitas Religius : Sudah yakin dan menerima dengan baik.
Identitas Hubungan : Memutuskan untuk tidak menjalin hubungan dengan siapapun.
Identitas Pencapaian Intelektual : Belum menerima dan puas dengan pencapaiannya.
Identitas Seksual : Heteroseksual.
Identitas Etnis dan Budaya : Tidak menerima sebagai remaja putri etnis campuran Jawa dan Tionghoa. Hanya mengidentifikasi sebagai etnis Jawa saja.
Minat : Mempunyai minat dan menyalurkannya. Minat cenderung sama dengan cita-cita karirnya.
Kepribadian : Tertutup, ramah, dan tenang.
Identitas Fisik : Sudah menerima dengan baik dan tidak ada usaha untuk merubahnya.

4.4.7 Gambaran Status Identitas Subjek Utama Tiga

Pada bagian ini akan dijelaskan secara lebih mendalam mengenai temuan-temuan yang sebelumnya telah dijelaskan. Penenekanan analisis akan difokuskan pada gambaran identitas yang dimiliki oleh subjek utama tiga, mulai dari aspek identitas karir, aspek identitas politik, aspek identias religius, aspek identitas hubungan, aspek identitas pencapaian intelektual, aspek identitas seksual, aspek identitas etnis dan budaya, aspek minat, aspek kepribadian, dan yang terakhir aspek identitas fisik.

4.4.7.1 Identitas Karir

Usia R masih relatif muda, namun dia sudah sampai pada status *identity achievement*, mempunyai identitas karir yang baik dan mantap. R telah memutuskan untuk menjadi seorang pendidik atau guru di masa depannya. Hal tersebut sesuai dengan jalur pendidikannya saat ini. R hanya ini lebih mengaplikasikan saja apa yang telah dia dapatkan di bangku kuliah. R tidak ingin perjuangannya menempuh pendidikan ini sia-sia belaka ketika ia dihadapkan dengan pilihan karir yang bukan kompetensinya.

Pada awalnya orang tua R sempat ragu akan keputusannya untuk menjadi seorang pendidik atau guru, namun karena melihat tekad R yang telah bulat maka keluarga mendukung sepenuhnya pilihan karir R tersebut.

4.4.7.2 Identitas Politik

R merupakan remaja yang cukup paham dan mengerti tentang dunia politik. R memang mengakui bukan sebagai masyarakat yang aktif

berpolitik, namun R cukup kritis menyikapi hal-hal yang berbau politik di negeri ini. R selama ini banyak mengenal dunia politik dari sang ayah dan kakaknya. R selama ini ikut serta untuk memberikan suaranya dalam setiap pemilihan pemimpin. R juga mengkritisi jumlah wanita dalam dunia politik. R

4.4.7.3 Identitas Religius

Identitas religius R berstatus *identity achievement*. Islam adalah jalan hidup yang mantap dan yakin dipilih oleh R. Lahir dari keluarga yang sudah muslim, sejak kecil R sudah diikutkan untuk les mengaji di rumahnya. Di rumahnya, tak jarang R selalu sholat berjamaah bersama keluarganya. Ibundanya selalu berpesan bahwa R harus sholat tepat waktu. Ibundanya selalu berpesan agar R dapat selalu menjaga keimanannya, mengingat keluarga besar R dari sang ibu banyak yang beragama non muslim.

4.4.7.4 Identitas Hubungan

Saat ini R sedang menjalin dengan seorang pria. Dalam pemilihan pasangannya selama ini, R selalu mengenalkannya pada orang tuanya di rumah. R selalu meminta penilaian sang bunda mengenai pasangannya. Tak jarang sang bunda memberikan masukan dan penilaian mengenai pacarnya tersebut. Ditinjau dari segi etnis dan budaya, R tidak pernah mempermasalahkan kelak pasangannya datang dari etnis Jawa atau Tionghoa. Dia hanya selalu ingat pesan ibunya bahwa pasangannya kelak harus baik dan berpendidikan.

4.4.7.5 Identitas Pencapaian Intelektual

R tergolong remaja yang aktif di kampusnya. R terlibat dalam kegiatan debat bahasa inggris dan teater di kampusnya. R juga sempat menjuarai debat kompetisi bahasa inggris. Meski begitu, R belum puas dengan prestasinya di kampus. R merasa masih banyak target yang belum dipenuhi olehnya. Target R yang belum tercapai adalah indeks prestasi R yang *cumlaude*. R termasuk remaja yang mempunyai semangat belajar yang tinggi. R masih dalam tahap *identity moratorium* untuk identitasnya tersebut.

Selama ini keluarga selalu mendukung apapun pencapaian R di kampusnya. Ibunda R juga sangat bangga terhadap apapun yang didapatkan oleh putrinya di kampus. Sang bunda selalu mengingatkan R agar dapat membagi waktu antara kegiatan di luar kampus dengan kegiatan belajarnya. Tak jarang ibunda R melarang R untuk mengikuti beberapa kegiatan diluar kampus yang banyak menyita waktunya.

4.4.7.6 Identitas Seksual

R tergolong remaja putri heteroseksual. Preferensi seksual tersebut sudah diterimanya dengan mantap dan baik atau termasuk dalam status *identity achievement*. Saat ini R juga sedang menjalin hubungan denga seorang pria.

4.4.7.7 Identitas Etnis dan Budaya

R saat ini sudah paham dengan baik, menerima dan dapat mengerti bahwa dirinya adalah remaja putri dengan etnis budaya campuran Jawa

dan Tionghoa. Menurutnya, proses pengenalan budaya Tionghoa dan Jawa di keluarganya cenderung lebih alamiah. Tidak ada hal-hal yang khusus dalam keluarganya. R dibebaskan untuk mengikuti berbagai acara kebudayaan Tionghoa di lingkungannya. Begitu pun dengan budaya Jawa. Di rumahnya, sehari-hari R juga memanggil kedua kakaknya dengan panggilan khas Tionghoa. Jika ditanya mengenai preferensi identifikasi etnis pada dirinya, maka R sebenarnya cenderung merasa sebagai remaja putri etnis Tionghoa. Hal tersebut karena penampilan fisik R benar-benar seperti etnis Tionghoa tulen. Tak ada yang menyangka jika R mempunyai ayah seorang Jawa.

4.4.7.8 Minat

Kegiatan R diluar kampus dengan mengikuti klub debat bahasa ingris dan teater adalah salah satu usaha R untuk menyalurkan minatnya. R sangat berminat di bidang bahasa dan seni. Minatnya selama ini relatif didukung oleh keluarganya. Sang ibu hanya berpesan agar R dapat membagi waktu dengan baik antara belajar dan kegiatan menyalurkan minatnya.

4.4.7.9 Kepribadian

R menggambarkan kepribadiannya sebagai seorang pekerja keras, terbuka, dan menyenangkan. R merasa kepribadiannya juga dipengaruhi oleh kedua orang tuanya yang datang dari latar belakang budaya dan etnis yang berbeda. R selama ini berprinsip bahwa dia harus dapat mengambil yang baik dari kedua orang tuanya, dan tidak meniru yang buruk.

4.4.7.10 Identitas Fisik

R hampir seperti remaja putri kebanyakan yang selalu bermasalah dengan bentuk tubuhnya. Saat ini R belum menerima dengan baik identitas fisiknya. R merasa harus memperbaiki bentuk tubuhnya. Tak jarang R melakukan lari pagi untuk mendapatkan berat badan dan tinggi yang lebih ideal dari sebelumnya. R masih tergolong dalam status *identity moratorium.*

4.4.8 Faktor yang Mempengaruhi Status Identitas Subjek Utama Tiga

4.4.8.1 Keluarga

Faktor keluarga memang tidak bisa lepas dari proses pencarian dan pembentukan identitas pada R. Selama ini keluarga selalu memberikan pendidikan dan dukungan penuh kepada subjek. Mulai dari pemilihan karir, minat dan jalur pendidikan subjek, keluargaR telah memberikan arahan dan masukan terhadap R. Kemudian pada aspek identitas hubungan R, sang bunda selalu memberikan penilaian terhadap calon pasangan R.

Keluarga juga memberikan kontribusi pada pembentukan kepribadian subjek R. R merasa bahwa dirinya banyak meniru dari *modelling* orang tuanya. R menganggap bahwa dari latar belakang kedua orang tuanya yang berbeda etnis dan budaya, dia harus dapat memeilah dan memilih kepribadian baik yang harus dia ambil.

4.4.8.2 Budaya dan Etnis

Faktor budaya dan etnis cenderung tidak terlalu signifikan berpengaruh terhadap pembentukan identitas R. Baginya pemilihan karir

dan sikap politiknya tidak dipengaruhi oleh etnis dan budayanya. R cenderung objektif menilai semua sikap politik yang akan diambilnya tanpa memandang etnis dan budayanya. R juga mengakui bahwa etnis Tionghoa lebih baik dan cocok untuk berkarir sebagai pengusaha, namun baginya sebagai pendidik adalah pekerjaan yang baik pula.

Aspek lain seperti identitas hubungan juga tidak banyak mempengaruhi pemilihan pasangan. R tidak membatasi siapapun yang kelak bersamanya berdasarkan etnis dan budayanya.

4.4.8.3 Gender

Berbeda dengan subjek lainnya, R sedikit dipengaruhi oleh gendernya sebagai wanita dalam aspek identitas politik. R sangat mendukung penambahan kuota politisi wanita di parlemen Indonesia. R beranggapan hal tersebut sebagai emansipasi wanita. Hal tersebutlah yang akhirnya membentuk sikap politik R yang cenderung lebih aktif dan bersikap di dunia politik.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.4.8.4 Lingkungan Teman Sebaya

Identitas etnis dan budaya yang dicapai R saat ini tak lepas dari pengaruh lingkungan teman sebayanya. Sejak bangku sekolah dasar hingga saat ini, R selalu masuk dalam insttitusi pendidikan negeri dimana tingkat heterogenitas siswanya sangat tinggi. R sudah terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang datang dari etnis Jawa maupun Tionghoa. Selama ini R tidak pernah merasa bermasalah dalam berinteraksi dengan mereka. Hal inilah yang akhirnya membuat R dapat memperoleh banyak

wawasan dan pengetahuan budaya Jawa maupun Tionghoa. Hingga akhirnya dia mampu mengidentifikasikan identitas etnis dan budayanya saat ini.

4.4.9 Dinamika Status Identitas Subjek Utama Tiga

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

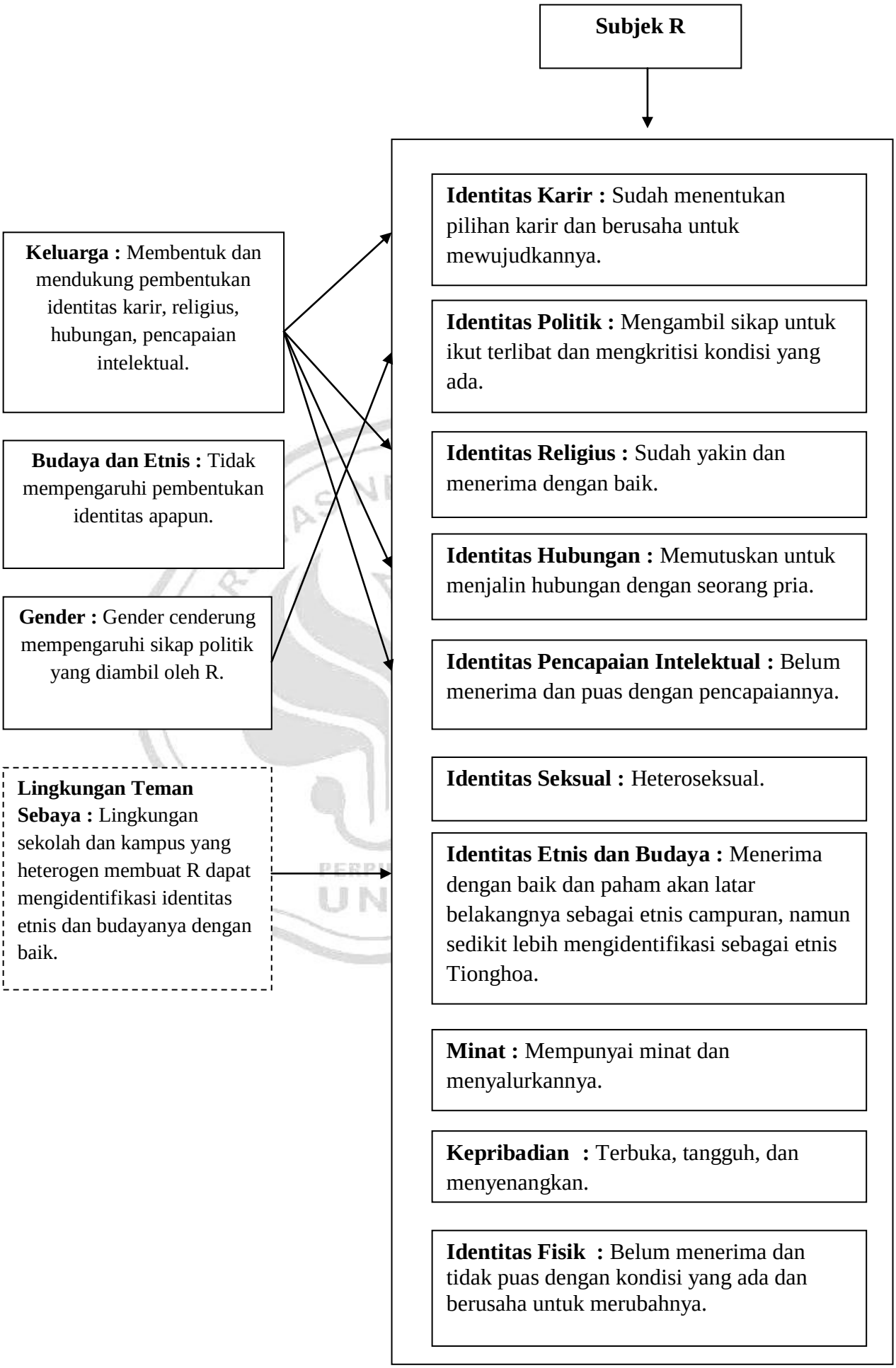
Subjek R
Keluarga : Membentuk dan mendukung pembentukan identitas karir, religius, hubungan, pencapaian intelektual.
Budaya dan Etnis : Tidak mempengaruhi pembentukan identitas apapun.
Gender : Gender cenderung mempengaruhi sikap politik yang diambil oleh R.
Lingkungan Teman Sebaya : Lingkungan sekolah dan kampus yang heterogen membuat R dapat mengidentifikasi identitas etnis dan budayanya dengan baik.
Identitas Karir : Sudah menentukan pilihan karir dan berusaha untuk mewujudkannya.
Identitas Politik : Mengambil sikap untuk ikut terlibat dan mengkritisi kondisi yang ada.
Identitas Religius : Sudah yakin dan menerima dengan baik.
Identitas Hubungan : Memutuskan untuk menjalin hubungan dengan seorang pria.
Identitas Pencapaian Intelektual : Belum menerima dan puas dengan pencapaiannya.
Identitas Seksual : Heteroseksual.
Identitas Etnis dan Budaya : Menerima dengan baik dan paham akan latar belakangnya sebagai etnis campuran, namun sedikit lebih mengidentifikasi sebagai etnis Tionghoa.
Minat : Mempunyai minat dan menyalurkannya.
Kepribadian : Terbuka, tangguh, dan menyenangkan.
Identitas Fisik : Belum menerima dan tidak puas dengan kondisi yang ada dan berusaha untuk merubahnya.

Tabel 4.3 Matriks Pertanyaan, Data dan Sumber Data, Temuan, dan Makna

No.	Pertanyaan	Data dan Sumber Data	Temuan	Makna
1.	**Bagaimanakah gambaran status identitas remaja dengan latar belakang keluarga etnis Jawa dan Tionghoa?** **(berdasarkan aspek yang membentuk)**	**Primer (Subjek Utama Satu, Dua, dan Tiga).** **Sekunder (Subjek Sekunder Satu, Dua, Tiga dan Empat).**	**Komponen Identitas** **1. Identitas Karir** **a) Subjek P** P sudah memiliki pandangan yang baik kedepan namun belum mantap lantaran masih mempertimbangkan saran orang tua. **b) Subjek Q** Q sudah menentukan pilihan karirnya di masa depan dengan mantap dan mempunyai usaha-usaha untuk mewujudkannya. **c) Subjek R** Subjek R sudah menentukan pilihan karir dan berusaha untuk mewujudkannya. **2. Identitas Politik** **a) Subjek P** P mempunyai sikap untuk terlibat dalam kegiatan politik namun tidak terlalu jauh mendalam. **b) Subjek Q** Q ikut terlibat dalam kegiatan politik	Identitas karir yang dimiliki ketiga subjek sudah relatif baik. Mereka sudah mempunyai pandangan tentang karir mereka kedepannya. Identitas politik ketiga subjek sudah relatif baik. Mereka ikut berperan serta dan mempunyai sikap dalam setiap kegiatan

			namun tidak terlalu mendalam. c) **Subjek R** Subjek R mengambil sikap untuk ikut terlibat dan mengkritisi kondisi politik yang ada.	politik.
			3. Identitas Religius a) **Subjek P** P sudah mantap dan menerima dengan baik identitas religiusnya. b) **Subjek Q** Q sudah yakin dan mantap dengan agama yang dipeluknya saat ini. c) **Subjek R** Subjek R sudah yakin dan menerima dengan baik kepercayaannya saat ini.	Identitas religius ketiga subjek sudah mantap dan sangat baik. Mereka sudah yakin akan agama yang dipeluknya saat ini.
			4. Identitas Hubungan a) **Subjek P** Saat ini P memutuskan untuk menjalin hubungan dengan seorang pria. b) **Subjek Q** Saat ini Q memutuskan untuk tidak menjalin hubungan dengan siapapun. c) **Subjek R** Subjek R telah memutuskan untuk	Subjek P dan R saat ini sudah memutuskan untuk menjalin hubungan dengan seorang pria. Hanya subjek Q saja yang memutuskan untuk tidak menjalin hubungan dengan seorang pria. Tidak ada masalah tertentu yang melatar belakangi keputusan ketiga subjek tersebut.

			menjalin hubungan dengan seorang pria. **5. Identitas Pencapaian Intelektual** **a) Subjek P** P tidak menerima dengan baik dan kurang berminat. **b) Subjek Q** Q belum menerima dengan baik dan belum puas dengan identitas pencapaian intelektualnya. **c) Subjek R** Subjek R belum menerima dan belum puas terhadap pencapaian intelektualnya. **6. Identitas Seksual** **a) Subjek P** P termasuk remaja heteroseksual. **b) Subjek Q** Q termasuk remaja heteroseksual. **c) Subjek R** R termasuk remaja heteroseksual. **7. Identitas Etnis dan Budaya** **a) Subjek P** P telah menerima perannya dengan baik dan telah mengidentifikasi dirinya sebagai remaja etnis campuran.	Identitas pencapaian intelektual ketiga subjek relatif belum baik. Mereka tidak puas terhadap hasil yang mereka capai di bangku kuliah. Identitas seksual ketiga subjek adalah heteroseksual. Identitas etnis dan budaya subjek P dan R sudah relatif baik. Subjek R sedikit lebih mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Tionghoa karena penampilan fisiknya. Sedangkan subjek Q tidak menerima

			b) Subjek Q Q tidak menerima identitasnya sebagai remaja etnis campuran Jawa dan Tionghoa. Q hanya mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Jawa saja. **c) Subjek R** R telah menerima dengan baik latar belakangnya sebagai etnis campuran, namun sedikit lebih mengidentifikasikan dirinya sebagai etnis Tionghoa karena penampilan fisiknya yang sangat oriental. **8. Minat** **a) Subjek P** Mempunyai minat dalam hal musik dan menggambar dan meyalurkannya dengan baik. **b) Subjek Q** Q mempunyai minat dan menyalurkannya. Minat Q cenderung sama dengan cita-citanya. **c) Subjek R** R mempunyai minat dalam bidang bahasa dan seni. R menyalurkan minatnya tersebut melalui kegiatan di kampusnya.	identitasnya sebagai etnis campuran karena faktor masa lalu yang kurang menyenangkan. Ketiga subjek mempunyai minat yang positf dan meyalurkan minatnya dengan cukup baik. Subjek P dan R tergolong remaja yang ekstrovert sedangkan subjek Q remaja yang intorvert.

			9. Kepribadian **a) Subjek P** P tergolong remaja yang ekstrovert, ramah dan supel terhadap siapa saja. **b) Subjek Q** Q tergolong remaja yang introvert, tenang dan ramah. **c) Subjek R** R tergolong remaja ekstrovert, tangguh, dan menyenangkan. **10. Identitas Fisik** **a) Subjek P** P belum menerima dengan baik identitas fisiknya dan berusaha untuk mengubahnya. **b) Subjek Q** Q telah menerima dengan baik identitas fisiknya dan tidak ada usaha untuk mengubahnya. **c) Subjek R** Saat ini R belum menerima kondisi fisiknya dengan baik dan ada usaha untuk merubahnya.	Saat ini subjek P dan R belum mempunyai identitas fisik yang baik, mereka mempunyai usaha untuk merubah kondisi fisiknya. Sedangkan subjek Q sudah menerima identitas fisiknya dengan baik.
2.	**Bagaimanakah gambaran status identitas remaja dengan latar belakang keluarga etnis Jawa dan**	**Primer (Subjek Utama Satu, Dua, dan Tiga).** **Sekunder (Subjek**	**Faktor Pembentuk Identitas** **1. Keluarga** **a) Subjek P** Keluarga berperan dalam mendukung pembentukan	Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap

	Tionghoa? **(berdasarkan faktor yang mempengaruhi)**	**Sekunder Satu, Dua, Tiga dan Empat).**	identitas karir, religius, hubungan, pencapaian intelektual, etnis dan budaya, dan identitas fisik P. **b) Subjek Q** Q mempunyai dukungan yang baik dari keluarga untuk mencapai identitas karir, religius, hubungan dan pencapaian intelektualnya. **c) Subjek R** R mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya untuk membentuk identitas karir, religius, hubungan, dan pencapaian intelektualnya. **2. Budaya dan Etnis** **a) Subjek P** Faktor ini hanya berpengaruh pada pencarian identitas hubungan P. Pada aspek lain cenderung tidak berpengaruh. **b) Subjek Q** Faktor ini tidak mempengaruhi pembentukan identitas apapun. Q hanya mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Jawa saja. **c) Subjek R**	pembentukan identitas ketiga subjek. Keluarga merupakan unit terkecil yang paling awal memberikan contoh dan pandangan tentang proses pembentukan identitas ketiga subjek. Keluarga membawa dampak yang cukup baik pada perkembangan identitas ketiga subjek. Faktor budaya dan etnis cenderung tidak membawa banyak pengaruh yang berrarti terhadap pembentukan identitas subjek. Hanya subjek P yang dipengaruhi oleh faktor identitas dan etnis dalam pemilihan pasangannya. Subjek Q dan R merasa tidak terlalu dipengaruhi, bahkan subjek Q

			Selama ini faktor etnis dan budaya tidak terlalu berpengaruh dalam pembentukan berbagai aspek identitas R.	hanya merasa sebagai etnis Jawa saja.
			3. Gender **a) Subjek P** Gender cenderung tidak berpengaruh terhadap pembentukan setiap aspek pembentukan identitas P. **b) Subjek Q** Faktor gender cenderung tidak berpengaruh disetiap aspek pembentukan identitas subjek Q. **c) Subjek R** Faktor gender sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas politik R.	Gender hanya berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan identitas politik subjek R saja. Pada subjek P dan Q gender tidak banyak membawa pengaruh terhadap dirinya.
			4. Pengalaman Masa Lalu **a) Subjek P** Tidak ditemukan faktor pengalaman masa lalu pada subjek P. **b) Subjek Q** Pengalaman masa lalu yang dialami oleh ibundanya akhirnya membentuk sikap dan penerimaan identitas Q sebagai etnis Jawa saja.	Faktor pengalaman masa lalu hanya ditemukan pada subjek Q saja. Subjek Q mempunyai pengalaman masa lalu pada ibunya yang mendapatkan diskriminasi sewaktu ibunya masih kecil.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

			c) **Subjek R** Tidak ditemukan faktor pengalaman masa lalu pada subjek R. **5. Lingkungan Teman Sebaya** a) **Subjek P** Identitas etnis P dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan disekitar rumahnya yang hetergoen. Faktor ini cukup memberikan dalampak positif bagi perkembangan identitas etnis dan budaya subjek. b) **Subjek Q** Kepribadian Q saat ini cenderung didapatkan karena *modelling* dari perilaku lingkungan pergaulannya. Lingkungan teman sebaya juga berpengaruh terhdap penerimaan identitas etnisnya. c) **Subjek R** Lingkungan teman sebaya R di masa sekolah rupanya dapat membentuk proses identifikasi etnis dan budaya R dengan baik. **6. Media Teknologi Informasi dan**	Lingkungan teman sebaya cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan identitas etnis dan budaya pada subjek P, Q dan R. Q dan R banyak melihat dari perilaku teman-temannya untuk mendapatkan pemahaman tentang identitasnya. Faktor media teknologi informasi dan komunikasi hanya ditemukan pada subjek Q saja. Subjek banyak mempelajari dunia politik melalui program televisi yang dilihatnya. Hal tersebut membuat dia dapat mengambil

			Komunikasi **a) Subjek P** Tidak ditemukan faktor media teknologi informasi dan komunikasi pada subjek P. **b) Subjek Q** Q banyak mempelajari dan memahami identitas politiknya dari televisi melalui program-program televisi yang ditontonnya. **c) Subjek R** Tidak ditemukan faktor media teknologi informasi dan komunikasi pada subjek R.	sikap dalam identitas politiknya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 5

PENUTUP

1.9 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan pada ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa:

(1) Identitas subjek P relatif baik. Identitas karir berstatus *foreclosure* sedangkan identitas politik, identitas religius, identitas hubungan, identitas seksual, identitas etnis dan budaya, minat dan kepribadian subjek P telah berstatus *achievement*. Sedangan untuk identitas pencapaian intelektual dan identitas fisik, subjek P belum merasa puas dan menerimanya dengan baik. Faktor yang berperan dalam mendukung terciptanya identitas P yaitu faktor keluarga, budaya dan etnis, dan lingkungan teman sebaya. Faktor gender cenderung tidak memberikan pengaruh apapun terhadap perkembangan identitas subjek P.

(2) Identitas subjek Q relatif baik. Identitas karir, identitas politik, identitas religius, identitas hubungan, identitas hubungan, identitas seksual, minat, kepribadian, dan identitas fisik subjek Q telah berstatus *achievement*, namun subjek Q tidak menerima identitas etnis dan budayanya dengan utuh dan baik. Subjek Q hanya mengidentifikasikan dirinya sebagai etnis Jawa saja tanpa merasa mempunyai identitas Tionghoa. Identitas pencapaian intelektual subjek Q juga belum

PERPUSTAKAAN UNNES

diterimanya dengan baik. Faktor yang berperan dalam perkembangan identitas subjek Q adalah faktor keluarga, pengalaman masa lalu, lingkungan teman sebaya, dan media teknologi informasi. Faktor etnis dan budaya dan gender cenderung tidak berpengaruh.

(3) Identitas subjek R relatif baik. Identitas karir, identitas politik, identitas religius, identitas hubungan, identitas seksual, identitas etnis dan budaya, minat dan kepribadian subjek R telah berstatus *achievement*. Sedangkan untuk identitas pencapaian intelektual dan identitas fisik subjek R belum puas dan belum menerimanya dengan baik. Faktor yang berperan dalam proses perkembangan identitas subjek R yaitu keluarga, gender, dan lingkungan teman sebaya. Faktor budaya dan etnis cenderung tidak memberikan pengaruh terhadap pembentukan identitas R.

(4) Terdapat temuan baru pada faktor pembentukan identitas remaja, faktor gender dan faktor etnis dan budaya saat ini cenderung tidak memberikan banyak dampak pada tercapainya identitas seorang remaja dengan latar belakang etnis campuran Jawa dan Tionghoa. Faktor yang cenderung sangat berperan adalah faktor keluarga, lingkungan teman sebaya, dan media teknologi informasi dan komunikasi dan faktor pengalaman masa lalu remaja tersebut.

1.10 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan urgensi penelitian, maka dapat dijelaskan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

(1) Remaja Etnis Campuran Jawa dan Tionghoa

Para remaja dengan latar belakang keluarga campuran etnis Jawa dan Tionghoa diharapkan dapat mendapatkan dan menerima identitas dirinya dengan baik. Hal tersebut akan menjadi sebuah bekal yang sangat baik dan bermanfaat untuk menghadapi fase atau tahap perkembangan yang selanjutnya di masa yang akan datang.

(2) Orang Tua Remaja Etnis Campuran Jawa dan Tionghoa

Para orang tua remaja dengan latar belakang keluarga campuran etnis Jawa dan Tionghoa hendaknya untuk memperhatikan, mendukung dan membimbing perkembangan identitas putra dan putrinya yang sudah menginjak masa remaja.

(3) Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu psikologi perkembangan. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pijakan atau dasar bagi penelitian serupa di masa yang akan datang. Semoga di masa yang akan terdapat penelitian dengan subjek remaja pria etnis campuran Jawa dan Tionghoa.

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Bonavia, David. 1987. *Cina dan Masyarakatnya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Chaplin, J. P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Djumena, Erlangga. 2012. *Ini Daftar Orang Terkaya di Indonesia*. http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/03/08/12320438/Ini.Daftar.Orang.Terkaya.di.Indonesia Diakses tanggal 23 April 2012.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ismail, Rachmadin. 2012. *SBY Puji Peran Etnis Tionghoa dalam Perekonomian Bangsa*. http://us.detiknews.com/read/2012/02/08/222638/1837856/10/sby-puji-peran-etnis-tionghoa-dalam-perekonomian-bangsa. Diakses tanggal 23 April 2012.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Monks, F. J. dan Siti Rahayu. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pangestu, Edwin. 2010. *Rasisme yang Mendarah Daging di Indonesia*. http://sosbud.kompasiana.com/2010/01/06/ Diakses tanggal 23 Juni 2011.

Papalia, Diane E, Sally Wendkos, dan Ruth Duskin. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.

Restiyati, Dyah Wara. 2009. *Perspektif Multikulturalisme, Salah Satu Penyelesaian Masalah Diskriminasi Etnis Keturunan Tionghoa*. http://sekitarkita.com/2009/06/perspektif-multikulturalisme-salah-satu-penyelesaian Diakses tanggal 23 Juni 2011.

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Seidman, Edward dan Sabine Elizabeth French. 2006. *The Development of Ethnic Identity During Adolescence*. The American Psychological Association Journal.

Steinberg, Laurence. 1993. *Adolescence*. New York: McGraw Hill Inc.

Suryadinata, Leo. 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

_____. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Taylor, Adriana dan Mark A. Fine. 2004. *Examining Ethnic Identity Among Mexican-Origin Adolescents Licving in the United States*. Hispanic Journal of Behavioral Sciences.

Wikipedia. 2011. *Kerusuhan Mei 1998*. http://id.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Mei_1998 Diakses tanggal 23 Juni 2011.

_____. *Tionghoa*. http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa Diakses tanggal 23 Juni 2011.

PERPUSTAKAAN UNNES

***Interview Guide* Informan Utama**

Status Identitas Remaja Remaja dengan Latarbelakang

Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa

1. Nama :

2. Umur :

3. Pekerjaan :

4. Alamat :

5. Jenis Kelamin :

No.	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Pertanyaan
1.		Identitas Karir	1. Apakah Anda telah memiliki pandangan mengenai karir atau pekerjaan yang akan Anda jalani di masa depan? 2. Mengapa Anda memilih pekerjaan tersebut? 3. Apakah Orang tua berpengaruh dalam pemilihan karir tersebut? 4. Apakah Orang Tua Anda mendukung cita-cita Anda tersebut? 5. Bagaimana Orang Tua Anda mengarahkan pemilihan karir Anda di masa depan? 6. Apakah gender Anda sebagai perempuan mempengaruhi pemilihan karir tersebut? 7. Apakah latar belakang etnis Anda yang berbeda mempengaruhi pemilihan karir Anda?
2.		Identitas Politik	1. Apakah Anda turut serta dalam kegiatan politik di Tanah Air? 2. Apakah keluarga berpengaruh dalam kehidupan berpolitik Anda sebagai warga

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

			negara? 3. Apakah ada pengaruh etnis atau budaya dalam penentuan sikap politik Anda? 5. Apakah gender Anda sebagai perempuan mempengaruhi pandangan politik Anda?
3.	Status Identitas Remaja	Identitas Religius	1. Apakah Anda sudah mantap dengan kepercayaan yang Anda anut sekarang ini? 2. Apakah Orang Tua Anda mengenalkan dan mendidik Anda tentang agama yang Anda anut sekarang ini? 3. Bagaimana cara Orang Tua Anda mengenalkan agama yang Anda anut sekarang ini? 4. Apakah etnis atau budaya Jawa dan Tionghoa dalam keluarga Anda mempengaruhi kepercayaan atau agama yang Anda anut sekarang ini?
4.		Identitas Hubungan	1. Apakah Anda sekarang menjalin hubungan dengan seseorang? 2. Apakah keluarga berpengaruh dalam pemilihan pasangan Anda selama ini? 3. Apakah etnis atau budaya dalam keluarga Anda berpengaruh dalam proses pemilihan pasangan selama ini? 4. Apakah Anda ingin mempunyai pasangan yang berbeda etnis dan budaya seperti dalam keluarga Anda?
5.		Identitas Pencapaian Intelektual	1. Apakah Anda selalu termotivasi untuk terus berprestasi dalam pendidikan Anda? 2. Apakah keluarga mendukung bidang pendidikan Anda? 3. Bagaimana bentuk dukungan keluarga dalam bidang pendidikan Anda selama

			ini?
6.		Identitas Seksual	1. Apakah Anda udah menentukan preferensi seksual Anda?
7.		Identitas Etnis dan Budaya	1. Apakah Anda telah memahami diri Anda sebagai remaja etnis campuran Jawa dan Tionghoa? 2.Apakah Orang Tua Anda mengenalkan kebudayaan Jawa dan Tionghoa dengan baik? 3. Bagaimana cara keluarga Anda mengenalkan tentang keetnisan dan kebudayaan Jawa dan Tinghoa kepada Anda? 4. Apakah Anda mempunyai preferensi mengenai identifikasi identitas etnis dan budaya Anda?
8.		Minat	1. Apakah Anda mempunyai minat di bidang tertentu? 2. Apakah keluarga mendukung minat tersebut? 3. Bagiamana Anda menyalurkan minat Anda?
9.		Kepribadian	1. Bagaimana karakteristik kepribadian Anda? 2. Apakah keluarga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian Anda? 3. Bagaimana bentuk pengaruh keluarga Anda terhadap kepribadian Anda? 4. Apakah latar belakang etnis dan budaya mempengaruhi kepribadian Anda?
10.		Identitas Fisik	1. Apakah Anda menerima kondisi fisik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

			dan penampilan Anda saat ini? 2. Apakah Anda pernah merasa ingin merubah kondisi fisik dan penampilan Anda?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

***Interview Guide* Informan Penunjang**

Status Identitas Remaja Remaja dengan Latarbelakang

Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa

1. Nama :

2. Umur :

3. Pekerjaan :

4. Alamat :

5. Jenis Kelamin :

No.	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Pertanyaan
1.	Status Identitas Remaja	Identitas Karir	1. Apakah Anda mengetahui pemilihan karir putri Anda? 2. Apakah Anda mendukung pemilihan karir putri Anda? 3. Bagaimana bentuk dukungan dan arahan Anda tentang pemilihan karir putri Anda? 4. Apakah latar belakang etnis keluarga Anda yang berbeda mempengaruhi pemilihan karir putri Anda?
2.		Identitas Politik	1. Apakah Anda mendukung pemilihan politik putri Anda? 2. Bagaimana bentuk dukungan dan Arahan Anda tentang pemilihan politik putri Anda?
3.		Identitas Religius	1. Bagaimana bentuk pendidikan dan pengenalan agama yang Anda ajarkan kepada putri Anda?
4.		Identitas Hubungan	1. Apakah Anda mendukung pemilihan pasangan putri Anda? 2. Bagaimana bentuk pengarahan tentang

			pemilihan pasangan putri Anda?
5.		Identitas Pencapaian Intelektual	1. Apakah Anda merasa bangga dengan pencapaian prestasi yang diraih putri Anda? 2. Bagaiman bentuk dukungan kepada putri Anda untuk terus berprestasi?
6.		Identitas Seksual	1. Apa Anda mengetahui preferensi seksual putri Anda?
7.		Identitas Etnis dan Budaya	1. Bagaimana Anda mengenalkan keetnisan dan budaya yang berbeda di dalam keluarga Anda? 2. Apakah terdapat hambatan atau masalah dalam pengenalan buday tersebut?
8.		Minat	1. Apakah Anda mendukung minat putri Anda? 2. Bagaimana bentuk dukungan Anda terhadap minat putri Anda?
9.		Kepribadian	1. Menurut Anda, apakah kepribadian Anda menurun kepada putri Anda? 2. Apakah latarbelakang etnis yang berbeda dalam keluarga Anda berpengaruh dalam pembentukan kepribadian Anda? Jika iya, seperti apa bentuknya?
10.		Identitas Fisik	1. Menurut Anda apakah putri Anda sudah cukup percaya diri dengan kondisi fisiknya yang sekarang ini?

Verbatim Hasil Wawancara

Status Identitas Remaja Dengan Latar Belakang

Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa

Nama Subjek : RSS (Subjek Utama 1)

Kode Subjek : P

Tanggal Wawancara : 22 Juli 2012

Waktu Wawancara : 10.15 WIB

Tempat Wawancara : Teras Kampus Fakultas Kedokteran, Semarang

Pewawancara : Bani Sunuhadi

Kode	Hasil Wawancara	Analisis
W1	**T: Eemm..kamu sudah punya pemilihan karir atau belum untuk masa depan kamu udah mantap atau belum? Kamu mau jadi apa? Cita- cita apa gitu?**	
W2	J: Eemm..mantep banget si belom..tapi kayak misalkan dari ini kuliah trus udah selesei trus kerja dimana..itu ada si..pengen wiraswasta juga ada..kayak gitu cuman belom yang pasti-pasti..tapi kalo udah ini ya tergantung dapetnya apa..	Subjek belum mempunyai pemilihan karir di masa depan yang pasti dan jelas.
W3	**T: Ooo..jadi kalo kamu mau jadi apa..gitu belom ada ya?**	

W4	J: Dulu..waktu kecil pengen banget jadi dokter..tapi kan udah gak bisa lagi kan..nhaah..cuman pengen kerja kayak apa gitu cuman fix nya belom..	
W5	**T: Jadi belom kebayang ya kamu mau jadi apa..?**	
W6	J: Eee..he'eem...	
W7	**T: Trus..kalo dari orang tua sendiri ngaruh gak ntar kamu harus jadi ini atau ini..?**	
W8	J: Ee...mereka nggak kayak gitu siih, cuman kadang-kadang ngarahin kamu mendingan kesini aja gitu..kesini aja..tapii ya kadang-kadang aku sih, biasanya sih..nurut mereka bilang apa..gitu..kemaren sih disuruh ambil S2..habis ini cuman aku lagi nggak pengen aku pengen kerja..	Subjek mendapatkan dukungan dan arahan dari keluarga.
W9	**T: Tapi sejauh ini orang tua menukung banget ya?**	
W10	J: Iya sih,mendukung..	
W11	**T: Tapi, selalu mengarahkan?**	
W12	J: He'em..ngarahin..	
W13	**T: Bentuknya gimana sih..? bentuk pengarahannya?**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

W14	J: Eemm...ya kayak gini..kan aku gizi kan..gizi kayak ada gizi klinik..institusi sama masyarakat..nhah, aku tu pengen institusi..	
W15	**T: Ooo...**	
W16	J: Lhah mamaku ngarahin, kamu masuk ke klinis ajaa..kamu ini ini ini..maksudnya kayak..pokoknya kamu klinis aja..kamu tuh kalo sama mama kan enak..soalnya kemaren mama kan sempet sakit..trus aku suruh makan ini..makan ini...lhah tapi tu aku gak suka belajarnya..hahahaha..klinis..aku tu pengen institusi aja..ya paling kayak gitu sih...ngarahinnya kayak gitu..	
W17	**T: Trus, kalo dari segi gender ya, tuca kan sebagai wanita berpengaruh ga terhadap pemilihan karir kamu? Ditinjau dari segi gender..**	
W18	J: Maksudnya?	
W19	**T: Ya kan kamu cewek, ya nanti ga jauh-jauh dari pekerjaan cewek..**	
W20	J: Emm..enggak sih..	Gender tidak berpengaruh dalam pemilihan karir subjek di masa depan.
W21	**T: Enggak ya? Enggak berpengaruh**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	berarti?	
W22	J: Enggak..	
W23	**T: Kalo dari latarbelakang kamu sendiri yang beda budaya..Jawa dan Cina, itu berpengaruh ga? Kan kebanyakan kalo Tionghoa itu wirausaha..kalo Jawa itu kan jadi pegawai..Lhah, kalo kamu sendiri terinspirasi ga kalo dari latarbelakang itu?**	
W24	J: Ee..kalo aku..kan keluarga aku kan..bapakku kan yang cina bapakku..mamahku yang jawa..bapakku itu punya usaha ya kayak toko-toko gitu..tapi bapakku ga nyaranin buat jaga toko..tapi bapakku sendiri juga pegawai swasta..nhah aku pengennya juga kayak pegawai swasta juga..kalo ibuku ga nyuruh jadi kayak PNS gitu sih..	
W25	**T: Berarti kalo dilihat dari latarbelakang Tionghoa Jawa itu kamu ga ada pengaruh ya?**	
W26	J: Enggak..Enggak...	Etnis dan budaya tidak berpengaruh dalam pemilihan karir masa depan subjek.
W27	**T: Kalo di perpolitikan gitu..kamu ikut**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

	berpartisipasi atau ga? Mengamati? Mengikuti?	
W28	J: Emm..enggak sama sekali...	
W29	**T: Pemilihan Presiden?**	
W30	J: Ya paling kalo kayak pemilihan gitu-gitu aku ikut sih..	
W31	**T: Trus keluarga mengajarkan ga? Mengenalkan dunia politik atau tidak?**	
W32	J: Eemm..engga sih..kita tau sendiri, belajar sendiri..	Subjek belajar sendiri mengenai identitas politiknya, tanpa bimbingan dan arahan yang jelas dari keluarga.
W33	**T: Nhah, kita balik lagi ke etnis budaya ya, dari tionghoa Jawa itu berpebgaruh apa ngga? Tentang pemilihan politik kamu? Karna kan sekarang banyak tokoh politik multi etnis, kalo di Jakarta sendiri ada Jokowi-Ahok..nhah, pandangan kamu mengenai itu seperti apa?**	
W34	J: Eemm..engga sih, maksudnya engga yang kayak apa gitu..karna bapak chinese trus kita jadi prefer ke tokoh politik chinese..enggak gitu..	Etnis dan budaya tidak berpengaruh dalam sikap politik subjek.
W35	**T: Enggak gitu ya..?**	

W36	J: Enggak..tergantung latar belakang orangnya sih...	
W37	**T: Kalo dari segi gender?Melihat politisi wanita gitu?**	
W38	J:Eeemm...enggak jugaa..enggak..tergantung dari orangnya juga si..	Latarbelakang gender tidak berpengaruh dalam sikap politik subjek.
W39	**T: Tetep lebih objektif ya liatnya**?	
W40	J: Iya sih yaa..	
W41	**T: Kalo dari identitas relugius sendiri gitu, maaf kalo boleh tahu kepercayaan yang kamu anut apa?**	
W42	J: Aku katolik..	
W43	**T: Sudah mantep belom dengan kepercayaan yang kamu anut sekarang?**	
W44	J: Iya mantep banget..	
W45	**T: Pengenalan dan pendidikan di keluarga kamu itu seperti apa si?**	
W46	J: Ini sih..kan bapakku juga katolik kan..mamahku tadinya muslim..trus pindah katolik..ngikut bapakku..trus dari kecil dididiknya juga katolik..waktu kecil itu..aku sama adekku itu nggak baptis bayi kayak orang-orang biasanya	Subjek mendapatkan pola pendidikan agama katolik yang baik sejak masih kecil.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

	katolik..biasanya itu kan bayi langsung dibaptis katolik..itu udah Sd-an gitu aku baru dibaptis...cuman..alasannya kenapa si masih kurang tahu..mungkin kenapa sama orang tua Sd gitu..karna..oh kalo nggak salah..karna ibuku dari muslim..jadi anak-anaknya tuh menurut peraturan agama tuh harus dididik secara katolik..walaupun aku mamahku dari muslim..jadi tu pengen supaya kita dari pelajaran agama dulu..kan sekolah diajarin agama..trus kalo hari minggu kan pergi ke sekolah minggu..belajar alkitab dan..aku tuh masih sempet pendalaman alkitab sendiri waktu itu..yang laen udah rada-rada besar..aku masih Sd kelas dua..trus yang laennya tuh udah kelas enam..ya kelas lima gitu..supaya bisa dibaptis..trus adekke juga iktu dibaptis..	
W47	**T: Oh gitu...trus kalo misal kayak di tionghoa itu..pergi kemana?**	
W48	J: Kuil?	
W49	**T: He'eh..begitu-begitu?**	
W50	J: Masih sih..	
W51	**T: Masih kesitu?**	
W52	J: Masih, kebetulan..jadi enggak pergi ke klenteng sih..ato kuil gitu..cuman di	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	rumah oma itu ada..meja kayak ada foto-foto, itu sih lebih berdoa ke ini sih..kayak ke leluhur gitu..cuman itu bukan kepercayaan..	
W53	**T: Ohh, itu bukan kepercayaan?**	
W54	J: Bukan jadi..ada orang yang kayak gitu jadi kepercayaan..kayak kelenteng-kelenteng gitu berarti dia menganggap itu sebagai kepercayaan..tapi kalo..ada juga misalnya saya udah katolik..ato ada yang kristen..tapi masih punya kayak gitu itu lebih ke adat aja..	
W55	**T: *Culture* gitu maksudnya ya?**	
W56	J: Haa'ahh..kayak *culture* gitu, kayak ngedoain ke leluhur, ke kakek, ke nenek gitu..tapi enggak yang enggak yang..yang apa sih..menganggap itu sebagai kepercayaan Tuhan..tapi..itu sebagai kayak penghormatan aja berdoa buat..buat..leluhur..kayak gitu sih..	
W57	**T: Tapi kamu masih sering begitu?**	
W58	J: Iya masih, yang begitu-begitu..	
W59	**T: Pakai pai-pai gitu?**	
W60	J: Iya masih-masih..	Subjek masih melakukan ritual berdoa kepada leluhur dengan

		menggunakan *pai-pai* dan menganggap itu sebagai bagian dari kebudayaan tionghoa dan penghormatan kepada leluhur, bukan sebagai kepercayaan .
W61	**T: Oo..berarti itu hanya sebatas budaya aja? Buat penghormatan ke leluhur aja ya??**	
W62	J: Iya..iyaa..	
W63	**T: Itu diajarkan oleh orang tua? Atau kamu liat sendiri trus ikut-ikutan gitu? Apa diajarin?**	
W64	J: Diajarin orang tua..	Ritual *pai-pai* diajarkan oleh ayah subjek yang beretnis tionghoa.
W65	**T: Diajarin bapak ya brarti?**	
W66	J: He'eh diajarin bapak..	
W67	**T: Dikenalkan seperti ini? Seperti ini?**	
W68	J: Jadi kayak setiap tahun baru, setiap ada misalkan..eee..	
W69	**T: Imlek gitu?**	
W70	J: Imlek kita gak imlek..tapii..aku nggak imlek cuman jadi apa adat yang dilakuin	Subjek masih melakukan tradisi taun baru Imlek

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	pas imlek..dilakauinnya pas taun baru biasa..	namun dilaksanakan di tahun baru masehi.
W71	**T: Taun baru? Taun baru 1 januari?**	
W72	J: Iya..iyaa..tapi kita sama kayak bagi-bagi angpao..trus berdoa yang kayak gini juga..trus ke kubur juga..cuman dilakuinnya pas taun baru biasa..bukan pas imlek..	Semua tradisi di hari raya Imlek masih dilakukan oleh keluarga besar subjek.
W73	**T: Itu keluarga inti aja?**	
W74	J: Sepupu-sepupu semua..	
W75	**T: Keluarga besar kumpul?**	
W76	J: Keluarga besar..jadi kayak ee...keluarga bapakku kan sepuluh bersaudara..masing-masing sepupunya mereka, jadi kakak adeknya omaku..kan kayak yang masih ada kan tinggal omaku aja..opaku udah nggak ada..itu jadi kayak masing-masing keluarga dari sepupu-sepupu dari oma..dari opa..kan karna omaku tu dari urutan keluarga tu paling tua, jadi datengnya ke rumah omaku semua..	
W77	**T: Oooo...**	
W78	J: Gitu..hee'eemm..jadi aku kesana tinggal nadah angpao..	
W79	**T: Trus proses itu masih dijalankan**	

	sampai sekarang?	
W80	J: Masih..masih setiap tahun..	
W81	**T: Sempet ada kebingungan apa nggak mengenai, ee..istilahnya aku katolik tapi kenapa nerdoa begitu? Pernah sempet bingung ga?**	
W82	J: Waktu itu..enggak pernah sih..aku juga dari kecil mikirnya kayak mungkin udah kayak adat istiadat gitu..keluarga gitu..karna mamahku kan gak kayak gitu..itu mungkin adat aja..trus waktu itu juga sempet ke gereja kayak ada orang yang nanya kayak gitu..dan pasturnya ngasih penjelasan gitu..dan akhirnya ndenger dari situ nggak dari orang tua sih..gitu,..	Subjek menerima segala adat istiadatnya dengan baik karena mendapatkan penjelasan yang baik dari gereja.
W83	**T: Ibu juga ikut berpartisipasi?**	
W84	J: Iya ikut..hihiihi..	
W85	**T: Trus..identitas hubungan kamu sekarang, apakah sekarang menjalin hubungan dengan seseorang?**	
W86	J: Iya ini..hehehehehee..	
W87	**T: Ooh..oke.. Sudah berapa lama kalo boleh tau?**	
W88	J: Sepuluh bulan si baru..	Subjek menjalin hubungan dengan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		seorang pria dan sudah berpacaran selama sepuluh bulan.
W89	**T: Kalo dari keluarga sendiri berpengaruh ga kalo dari pemilihan pasangan?**	
W90	J: Engga si..	
W91	**T: Engga? Jadi kamu kayak harus milih yang begini-begini gitu?**	
W92	J: Engga si..cuman ya gimana si, ya rata-rata kalo ibu kan maunya yang sama yang apa yang baik lhah..paling ya kayak gitu-gitu..Cuma kalo harus cina ato harus jawa itu tuh engga..	
W93	**T: Jadi bebas aja sedapetnya ya?**	
W94	J: Kalo orang tua engga, tapi kalo tante-tante tu masih, yang cina dari bapak itu masih kayak yang cina aja..cina ajaa..hee'ee..	Subjek lebih disarankan untuk lebih memilih pasangan dari etnis tionghoa oleh keluarga besarnya.
W95	**T: Kenapa *ik*?**	
W96	J: Kenapa ya..gatau..waktu itu kan pernah naksir sama bukan orang cina..trus sama siapa..sama ini..cina bukan? Bukaan..gitu..trus kayak yaaahh..cina ajaa..kayak gitu..tapi enggak yang harus,	

	cuman kayak mereka *prefer* cina..karna kan mereka semua cina, nikahnya juga sama orang cina juga..	
W97	**T: Atau mungkin istilahnya ada aturannya?**	
W98	J: Gatau sih, mungkin dulu pernah denger dari temen itu katanya cina kalo nikah sama yang gak cina katanya nggak hoki..cuman...	
W99	**T: Oo..berarti cuman masalah hoki gak hoki aja ya?**	
W100	J: Iya..cuman kalo dari keluarga ku si nggak kayak gitu..maksudnya bapakku juga nikah sama yang buka cina..	
W101	**T: Masih hoki-hoki aja ya..**	
W102	J: Hahaha, iya iya..hoki-hoki ajaa..karna setiap orang kan pasti ada rodanya..	
W103	**T: Tapi selama ini selalu dapetnya yang tionghoa ato tidak?**	
W104	J: Engga juga..	
W105	**T: Kalo masalah selera?**	
W106	J: Selera..? tergantung sifatnya si..	
W107	**T: Kalo selama ini sudah puas belum dengan pencapaian prestasi kamu**	

	dikampus?	
W108	J: Kalo dikampus engga ya.. aku soalnya males banget kalo dikampus..engga pernah masuk..tidur..cuman kayak kalo dulu SD, SMP, SMA gitu masih bagus nilainya..pinter dulu..gatau ni kalo dikampus..kalo dulu si selalu *ranking* sih..	Subjek belum menerima dengan baik mengenai identitas pencapaian intelektualnya.
W109	**T: Ooo..gitu..**	
W110	J: Hee'emm..tapi kalo kuliah malah ngepas..	
W111	**T: Kenapa sih?**	
W112	J: Gak tau sih, mungkin minatnya emang gak belajar ini..	Subjek kurang berminat dengan jurusan kuliah yang diambilnya saat ini.
W113	**T: Oh, sebnernya bukan minta disini..?**	
W114	J: Enggak si tadinya..sebenernya pengen dokter..trus habis itu dokter juga berat kan sebenernya..cuman gak tau pengen banget pengen itu..trus dapetnya disini..jadinya ambil ini..kemaren sempet pas milih itu antara mau tehnik kimia ato yang gitu-gitu..pengen ngitung-ngitung kayak gitu...bukan yang ngapalin kayak gini..trus sama mamahku katanya mau ambil dokter, yauda ambil gizi aja..yaudah aku nulis gizi..gitu..	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

W115	**T: Padahal bukan dokter..hahhaahaha**	
W116	J: Iyyaa..huhuhu..akhirnya bukan dokter juga..trus habis itu ya gitu deh ternyata..kalo pas semester awal,.kenapa habis itu nggak ngulang lagi ngetes yang baru..karna semster awal pelajarannya nggak masih yang mirip-mirip lhah gitu..kayak SMA, jadi nggak merasa kesulitan banget..main kebelakang makin sulit..hehehe..	
W117	**T: Trus kalo dikeluarga sendiri mendukung ato nggak untuk proses kuliah kamu?**	
W118	J: Mendukung banget..	
W119	**T: Dengan pencapaian kamu seperti itu?**	
W120	J: Engga papa..maksudnya walaupun aku kayak gini..tapi..kalo mamah marah sih..bukan marah sih, kayak SP terus SP terus..trus kalo papahku si gapapa si, kayak SP itu *effort* buat dapet nilai lebih baik..brarti ni anak niat mau benerin nilai..	Keluarga menerima segala pencapaian subjek di bidang akademik.
W121	**T: Trus kalo identitas seksual sudah jelas ya? Heteroseksual?**	
W122	J: Hehehe, iya lhah..	
W123	**T: Kalo untuk etnis dan budaya sendiri**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	gitu, kamu udah mengidentifikasi belom kalo kamu campuran jawa cina?	
W124	J: Iya sih campuran..cuman kalo kayak gitu kan kita berteman atau apa enggak memandang itunya sih..	
W125	**T: Tapi kamu paham aku lahir dari keluarga yang latarbelakang budaya yang berbeda?**	
W126	J: Iya sih..	Subjek paham dan menerima bahwa subjek lahir dari keluarga etnis campuran.
W127	**T: Kalo orang tua sendiri mengenalkan apa nggak? Untuk budaya jawa seperti ini, tionghoa seperti ini?**	
W128	J: Lebih ke belajar sendiri sih..misal ikut papa aturannya gini-gini..trus kalo mama itu sifatnya seperti ini-ini..jadi kayak kitanya yang mengobservasi sendiri..dibandingkan dikasih tau..paling mamah kayak curhat..atau apa gitu..trus kalo dikeluarga mamah kan masih muslim kan..paling dulu tuh waktu kecil pas lebaran karna *mbah* kan masih muslim kan..jadi ikut lebaran *mbah* gitu..trus tapi ke gereja dulu..nhah dulu tuh sempet bingung..kenapa aku ikut lebaran tapi aku ke gereja..kayak gitu..jadi ternyata ikut	Subjek sempat merasa kebingungan mengenai identitas religiusnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	lebaran untuk menghormati aja...karna mamah kan dulu kecilnya muslim, jadi ya buat minta maaf, ya pokonya kaya gitu deh..cuman kalo kepercayaan Tuhannya, kayak berdoa ya katolik..	
W129	**T: Jadi kalo untuk secara langsung ee diajarkan gitu budaya tionghoa seperti ini dikenalkan gitu atau panggilan-panggilan tionghoa gitu?**	
W130	J: Kalo dari bapak dipanggilin maksudnya gimana ya kayak ke tante itu tu masih punya urutan masing-masing namanya..	
W131	**T: Itu beda-beda sendiri-sendiri ya?**	
W132	J: Beda-bedaa..orang namanya beda-beda, papahku sepuluh bersaudara yang pertama itu aku panggil *ape*..	
W133	**T: Itu memang dalam tionghoa sudah ada aturannya?**	
W134	J: Iyaa..jadi ada, kalo aku masih agak totok..manggilnya semuanya masih ini..jadi yang pertama masih manggil ape..yang kedua itu *tuakko*, ketiga tu bapakku, keempat itu *diko*, lima itu *sace*, keenam itu *sakko*, *bece*, *beko*..jadi itu kalo ko berarti perempuan, ce itu berarti laki-laki kalo ce itu berarti adeknya..kalo pe itu berarti kakaknya bapak..	Subjek masih menggunakan sapaan bahasa cina dalam keluarganya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W135	**T: Hahahah..itu diajarin semua?**	
W136	J: Iya si, kayak belajar sendiri kan diajarin bingung ini manggilnya apa..kadang-kadang kalo misal ketemu sepupunya sepupunya nhaahh itu manggilnya apa paah? Oooo itu manggilnya ini.. gitu jadi tu...kadang-kadang bapak juga bingung nanya ke Oma..ntar dia ngasih tau oo ini manggilnya ini gitu..ya masing-masing ada ininya..kan itu kan bapak laki-laki kalo yang cina bapak..kalo yang keluarganya perempuan manggilnya beda lagi..hahahahahahha..jadi ketauan ini berarti yang sodaranya sodara dari ibunya..	Unsur budaya tionghoa masih sangat kental di keluarga subjek.
W137	**T: Oooo..kalo di tionghoa memang ada begitu ya, jaadi tau asal-usulnya?**	
W138	J: He'ee..kayak manggil apa manggiiill..oma aja itu aja beda..misalkan aku manggil omaku ma..ama gitu kan..trus sepupuku..itu dia anaknya tanteku..manggilnya guama..jadi ketauan oh dia berarti anaknya dari omaku, maksudya cucu omaku dari anak yang laki-laki..kalo yang tiu anak perempuan...kaya gitu itu ketauan..ketauan semua dari panggilan aja..aku tu masih kayak gitu..	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W139	**T: Berarti tapi bapak sempat mengenalkan ya..?**	
W140	J: Iya jadi kayak..kan kadang-kadang kita bingung kan yak..saking banyaknya itu manggilnya apa pah..itu baru dikasih tau itu manggilnya ini..gitu..trus belajar karna bingung, yang ngasih tau kayak gitu justru bapakku..karna bapakku, eh bukan bapakku tapi tanteku soalnya kayak gini-gini..jadi ketauan..tanteku sih yang ngasih tau..	
W141	**T: Trus kayak istilah-istilah tadi yang kayak budaya-budaya yang berhubungan dengan pai-pai..juga dikenalkan gitu ya?**	
W142	J: Iya he'eehh..Ayoo cee..kan gini..dulu waktu kecil kan ayo pai-pai dulu pai-pai..nanti dikasih, jadi kadang-kadang tuh waktu kecil mainan kayak orang cina yang di film-film itu kayak apa, trus gitu-gitu yang kayak nunduk-nunduk gimana..	
W143	**T: Itu juga diajarin ya?**	
W144	J: Engga itu ngikut-ngikut aja..ngikut yang di tv..tapi kalo dari keluarga habis itu baru dikasih tau gini..gitu kan ini gini-gini aja..berdoa..gini..gini..trus papah bisikin tai kong..tai ma..doain..	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W145	**T: Itu doanya ya?**	
W146	J: Nhhaa...tai kong tai ma itu berarti buyut..kayak gitu..tai kong tai ma, doain che che..kan aku kan kakak, jadi dipanggilnya che che dirumah..gitu..	
W147	**T: Ohh..kamu nomer satu?**	
W148	J: Nomer satu..che che..jadi nhah karna mamahku jawa bapakku cina makanya aku dipanggil che che, nhah adikku yang tengha itu dipanggilnya mas..	
W149	**T: Ooo..cowok?**	
W150	J: Iya cowok, jadi kan aku tiga bersaudara aku cewek sendiri, adekku cowok cowok..trus habis itu aku dipanggilnya che che..che che itu kan kakak artinya, jadi mamahku, sampe semua sodara-sodara yang dari mamahku yang di jawa juga manggilnya che che, nhah trus adekku yang tengah mas dipanggilnya..semuanya manggilnya mas..kecuali kayak dari bapakku semuanya masih suka manggil kokoh..jadi adekku yang terakhir juga kalo di jawa di panggil mas, kalo di bapak di panggil kokoh, jadi cuma aku yang semuanya dipanggil che che, hahahah..	
W151	**T: Nhah itu kan dari sudut pandang budaya tionghoa, kalo dari sudut**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	pandang budaya jawa, kamu cukup memahami atau tidak?	
W152	J: Eee....kalo budaya jawa kurang sekenthel budaya yang di tionghoa ya..sampe ke adat istiadatnya juga gitu..jadi cuma kayak manggil bude apa gitu, nahh kalo sama bapakku kan karna keluarganya kan banyak..trus juga masing-masing tu deket..sama sepupu-sepupunya sampe sekarang juga masih deket...jadi masih ini ko..kalo sama mamahku kan kalo sama sepupu-sepupunya udah ga kenal..kan kalo keluarga intinya masih ini..paling ya bude..pak de ya kaya gitu manggilnya sih, kalo kayak urutannya di mamah malah rada ga ngerti..tapi kalo urutan adekknya itu tau, cuma kalo pas sepupunya ini masih sodara, masih sodara cuman ga terlalu deket..jadi kalo disana paling apa sih adatnya kalo dateng lebaran gitu aja sih..	Budaya jawa tidak terlalu diajarkan di keluarga subjek.
W153	**T: Keliling salam-salaman gitu?**	
W154	J: Hee'eemm...keliling salam-salaman..cuman gitu, trus karna apa namanya dulu kan minal aidzin wal faidzin..tapi orang-orang tu ngomong pake bahasa jawa jadi aku juga diajarin pake bahasa jawa..	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W155	**T: *Sugeng Riyadi*?**	
W156	J: Iyaaa...*Ngaturaken Sugeng Riyadi*..trus orang-orang pada ngetawain gitu...	
W157	**T: Kamu bisa ga pake bahasa jawa?**	
W158	J: Pake bahasa jawa, *listening* bisa *speaking* susah, hahahaha, susah kalo itu...	
W159	**T: Kalo di keluarga bahasa cina gitu?**	
W160	J: Engga..engga..engga bisa, bapak sendiri udah gak bisa bahasa cina..yang terakhir Oma..	
W161	**T: Ooo..masih bisa?**	
W162	J: Eeemm..Omaa..Opaku masih bisa, tapi apa namanya mulai angkatan bapakku kakak-kakaknya adek-adeknya semua gak ada yang bisa..sama sepupu-sepupunya yang seangkatan bapakku juga gak bisa..	
W163	**T: Kalo keinginan belajarnya gitu?**	
W164	J: Emmm enggak..	
W165	**T: Emm..kalo untuk gimana ya, aduh aku pengen lebih ngerti tentang eee apa budaya jawa deh.. kalo gitu pernah gak?**	
W166	J: Emm enggak sih..	
W167	**T: Kalo preferensi sendiri, kamu lebih**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

	ngerasa kalo aku orang jawa, ato aku orang tionghoa, ato aku orang jawa tionghoa? Kalo kamu sendiri..	
W168	J: Eeemm..aku lebih ke fleksibel sih..misalkan kayak kemaren misalkan gini aku nikah ntar pengen pake baju apa yaa...trus orang mikir oo pake kebayaa..trus gini-gini..kan aku sebenernya jarang yang kenikahan yang jawa..lebih sering ke nikahan yang cina..trus kayak wah ini pake kebaya ato pake baju yang putih itu yaa..kalo udah fix gini berarti..kalo dapet pacar cina berarti pake yang putih, kalo dapet pacar jawa berarti pake kebaya..gitu..hahahahaha	Subjek mengidentifikasi dirinya sebagai remaja campuran Jawa dan Tionghoa dengan baik.
W169	**T: Tapi selama ini pengalamannya selalu menyenangkan ya?**	
W170	J: Hee'ee hee'ee..	
W171	**T: Gak ada pengalaman negatif mengenai apa latarbelakang kamu sebagai jawa cina gitu?**	
W172	J: Eeemm engga si,.	
W173	**T: Semua menyenangkan?**	
W174	J: Emm, adeku kan sekolahnya mayoritas cina..lha yang orang indonesianya sendiri sedikit..orang pribumi..banyakan cina..jadi dia fleksibel, bahkan kayak disana masih	

PERPUSTAKAAN UNNES

	ini banget, adeku itu maen bola, dibagi dua tim, tim pribumi sama tim cina gitu, hahaha..trus adekku nhah lo maen dimana mi? Lha yang mana yang bisa ajaa..ahahahahaha...jadi adekku tergantung dimana..kadang-kadang dia..yaudah gue wasit..gitu..gitu sih...	
W175	**T: Tapi kalo sodara-sodara sendiri kalo diliat fisikli lebih mirip ke yang tionghoa apa yang ke jawa?**	
W176	J: Ke jawa..anehnya tu aku adekku, tiga semuanya tu gak ada yang mirip orang cina..kadang-kadang itu kan ada yang putih dikit lhaahh...kayak apa namanya..paling enggak, mama ku nanya heran anak-anak mama kenapa gak ada yang kayak cina sama sekali putih dikit engga..trus matanya belo-belo semua..Cuma ada adekku aja yang kecil itu sipit..tapi iteem..item bangeettt...iya item tapi matanya sipit...	
W177	**T: Trus kalo untuk minat sendiri, kamu paling berminat di bidang apa?**	
W178	J: Eeemm maksudnya?	
W179	**T: Hobi mungkin? Jadi kegemaran kamu..**	
W180	J: Ooo..klo hobi itu aku suka gambar-	Subjek mempunyai minat

	gambar .. suka musik juga...kalo dengerin korea ikut-ikutan joget juga...	di bidang musik dan gambar.
W181	**T: K-Pop lover juga?**	
W182	J: Iya..hahahaha...	
W183	**T: Nhah, kalo keluarga kamu sendiri mendukung ga minat kamu?**	
W184	J: Iya sih ndukung-ndukung aja...cuman kecuali kalo untuk korea-koreaan gak didukung...	
W185	**T: Iya?**	
W186	J: Gatau, katanya aneh ato gimana..suka nonton korea-korean..dulu aku suka Britney Spears..didukung..dibeliin ini itunya segala macem-macem..Harry Potter dulu aku suka baca juga dulu..baca novel-novel gitu..suka Harry Potter trus dukung mau beli-beliin apa-apa..trus nonton..bukunya..gitu-gitu..dibeliin tu seneng giut..bapakku beliin..kalo korea-an enggaa...mau nonton 2pm waktu itu berantem dikit..	
W187	**T: 2pm yang kemaren itu? Jadi nonton akhirnya??**	
W188	J: Engga..engga jadi..	
W189	**T: Eee..kalo untuk karakteristik kepribadian sendiri..kalo menurut teori**	

	tu kan karalteristik kepribadian orang jawa sama tionghoa kan berbeda..jadi kalo orang tionghoa itu kan tekun..trus kalo orang jawa itu kan alon-alon asal kelakon...kalo orang tionghoa itu kan lebih ke tekuun..trus teliti..dalam pekerjaaan itu lebih ulet, lebih ke target..nah kalo kamu sendiri mengidentifikasikan kepribadian kamu sendiri seperti apa? Dengan latar belakang keluarga yang berbeda budaya?	
W190	J: Kalo orang tua sih ngajarinnya gini..kan mamah juga kan..orang jawa gitu kan..tapi..dia kayak kalo ada yang bagus dari sifat-sifat cina itu kenapa engga di iniin..jadi mamaku tu kayak misalkan kayak gitu-gitu tu dia ini sih kayak mendukung..jadi kayak ngajarin anak-anaknya..cuman aku tuh males banget orangnya..entar-entaran..sering kayak gitu..jadi lebih ke apa ya..engga ngaruh ke etnis si sebenernya..lebih ke sifat sebenernya..	
W191	**T: Jadi lebih ke..?**	
W192	J: Iya lebih ke keseharian..kebiasaan kita sendiri..engga..engga	
W193	**T: Berpengaruh ga di keluarga sendiri?**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

W194	J: Eeemm..engga juga sii..kan kayak gini..kalo misalkan orang-orang cina gitu katanya pinter wiraswasta..	
W195	**T: Heemm..sense of bisnis nya tinggi..**	
W196	J: Nah kalo keluarga ku engga kayak gitu dari bapak..bapakku juga engga kayak gitu orangnya..engga bisa buka apa ya..jadi itu buka toko pun karna toko itu udah turun temurun dari kakek jaman dulu...itu nerusin toko yang dulu..tapi kalo kayak mereka bikin wiraswasta gitu itu agak gmana si..kalo mamahku bilang si orang Plumpang..kan aku rumahnya di plumpang..kayak keluarga bapakku kan engga..engga pinter lhah buat wiraswasta gitu..engga kayak buka toko gitu-gitu engga bisa..jadi rata-rata emang mereka ee..kerjanya itu ini..apa pegawai..kayak bapakku pegawai swasta..trus om ku juga..pastur juga ada om ku..ada dokter..tapi kan kalo dokter dibawah rumah sakit engga yang sendiri gitu..pokonya rata-rata pegawai mereka..yang engga itu Cuma karna prempuan jadi ngikut suami atau dia toko yang di Papua itu nerusin toko yang di Papua..ada tiga orang yang nerusin toko disana..	
W197	**T: Jadi kalo menurut kamu latar**	

	belakang keluarga yang berbeda budaya itu tidak mempengaruhi kepribadian kamu sama sekali?? Lebih ke pengaruh lingkungan karna kamu dapet modelling dan kamu memilih ini itu?	
W198	J: Iya ha'aa..iya gitu sih..	
W199	**T: Trus kalo untuk identitas body image sendiri..sudah menerima dengan body image kamu sekarang atau belom??**	
W200	J: Body Image kalo gemuk begini ga nerima..hehehe..	Subjek belum menerima identitas fisiknya dengan baik.
W201	**T: Tapi selama ini ada usaha ga untuk penampilan fisik??**	
W202	J: Ikut fitnes si...cuman kan engga pengaruh apa-apa..paling ikut fitnes itu juga sebenernya karna mama yang marah-marah sih..kamu mau jadi apa makan mulu kerjanya..trus di daftarin fitnes tau-tau pulang ujian..kamu ke paragon ya..mamah lagi daftarin kamu celebrity fitness...hah..hah..itu pulang ujian..trus yauda..suka-suka dia lhah pokonya..jadi lebih ke..ya mamahku si yang pengen banget gitu..kayak kalo nelfonin tiap malem ce kamu makan ga? Jangan makan	Subjek ada usaha untuk merubah bentuk badannya.

PERPUSTAKAAN UNNES

	ya..gitu..hahahaha..kan akunya suka makan..tapi pengen kurus..gitu..jadi bingung kan yah..	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Nama Subjek : RBN (Subjek Sekunder 1)

Kode Subjek : PA

Status : Kekasih dari P

Tanggal Wawancara : 22 Juli 2012

Waktu Wawancara : 11.25 WIB

Tempat Wawancara : Teras Kampus Undip Kariadi, Semarang

Pewawancara : Bani Sunuhadi

Kode	Hasil Wawancara	Analisis
W1	**T : Emm kalo selama ini ngeliat dia udah mantep belum dalam pemilihan karir dia? Udah tau belum kalo punya punya cita-cita apa? Pengen jadi apa gitu?**	
W2	J : Kalo dia kayanya masi agak bingung soalnya apa ya? Kayak yaa gitu dari dirinya sendiri pengen gini, tapi kalo dari mamanya pengennya kamu gituu, tapi terserah dia lagii biar dia yang ngambil keputusan..	Subjek merasa P masih bingung mengenai identitas karirnya, ditambah pula dari arahan ibu P yang berbeda dengan keinginan P.
W3	**T : Tapi selama ini dekat dengan keluarga dia?**	
W4	J : Dekat si yaa kenal kenal ketemu, gimana sii? halo tantee om gituu..	Subjek dekat dengan keluarga P.

W5	**T : Trus kenalnya??**	
W6	J : Kenalnya doang sii dari SD..	
W7	T : **Satu SD?**	
W8	J : Satu SD..	
W9	**T : Berarti dari SD sampe lulus satu kelas..**	
W10	J : Ngga jugaa.. Cuma sekali malah yaa.. pokoknya dari SD dari kuliah Cuma deket-deket gitu aja.. Cuma kan ada BBM tuh, di group tuh trus BBMan ama diaa.. jadi dekeet..	Subjek sudah cukup lama mengenal P. Subjek mengenal baik perkembangan P dari sewaktu kecil.
W11	**T : Lho dulu Sdnya kelasnya banyak??**	
W12	J : Ya?	
W13	**T : Kelasnya banyak?**	
W14	J : Yaa misalnya kelas 6.. 6a 6b 6c.. dia enam apa? A.. sekelas Cuma sekali kok pas kelas empat doang..	
W15	**T : Trus dukung apa ngga untuk pemilihan karirnya diaa? dukung banget ga??**	
W16	J : Yaa selama yang terbaik sii dukung-dukung aja..	Subjek selalu mendukung apapun yang terbaik untuk P.
W17	**T : Trus kalo untuk di bidang politik**	

PERPUSTAKAAN UNNES

	sendiri?	
W18	J : Kenapaa??	
W19	**T : Eeee..**	
W20	J : Iya dukung..?	
W21	T : **Iyaa he'e..**	
W22	J : Dia udah gede laah.. punya keputusan, punya hak untuk ngambil keputusan sendiri..	Subjek mendukung pemilihan sikap politik P.
W23	**T : Tapi nggaa pernah bahas-bahas tentang politik atau ngobrolin tentang hal-hal itu..?**	
W24	J : Paling kalo ada topik yang lagi hot aja sikk paling digabungin.. sekalian jadi bahan obrolan juga kaaan..	Subjek terkadang membahas masalah politik dengan P.
W25	**T : Trus kalo untuk emm.. sering ke gereja bareng?**	
W26	J : Ke gereja bareng.. emm? Yaa klo ketemu..	Jika ada waktu luang subjek beribadah bersama dengan P.
W27	**T : Satu gereja bareng?**	
W28	J : Bareng..	
W29	**T : Dii??**	

W30	J : Kalo di jakarta sikk.. bedaa.. karena kan tiap lokasi kan jauuh.. jadi paling nyamperin tempatnya diaa ke gerejaa.. waktu itu juga pernah sekali paskah bareng ke gerejaku.. sama ajaa sikk..	
W31	**T : Kalo di semarang?**	
W32	J : Kalo di semarang baru kemaren..	
W33	**T : Oh dimana? Di kalisari sini?**	
W34	J : Di tugu muda..	
W35	**T : Trus selama apa ya istilahnya.. selama berpacaran dengan dia, menerima dia apa adanya?**	
W36	J : Oh iyaa dong..	
W37	**T : Jelas yaa.. trus untuk melihatnya dia di kampus..?**	
W38	J : Ooh dia di kampus, dia sii anaknya ini yaa.. kayak yang tadi dibilang..Dia susah bgt dibangunin yang gitu–gitu..	
W39	**T : Trus untuk apalagi yaaa.. melihat dia dengan latar belakang keluarga yang berbeda.. ruben seperti apa?**	
W40	J : Nggaa masalah sii soalnyaa gue sendiri juga ada perbedaan, walaupun ngga signifikan tapi tau lah keadaannya dia, ngerti..	

W41	**T : Pernah nggaa mengenalkan, klo tadi yang dia bilang kalo ruben ruben yang asli tionghoa, pernah nggaa ngajarin dia apa gituu budaya apaa gituu kayak tadi pakek pai-pai..**	
W42	J : Kalo gue gimana yaa..Ngga, tapi justru tradisinya lebih malah dia yang lebih totok, kalo gue mah malah imlekan aja bahkan ngga ngrayain.. nggak, dari lahir gapernah ngarayain kayak gitu-gitu..	Subjek merasa P termasuk golongan tionghoa totok dibandingkan dirinya yang peranakan.
W43	**T : Oh berarti kalo untuk pemahaman budaya sendiri ruben mengakui dia lebih menguasaii.. lebih kompeten..**	
W44	J : Soalnya keluarganya pun kan lebih akrab kan.. kalo gue sendiri di jakarta ya gimana yaa.. mungkin istilahnya chinese peranakan jadi udah agak mencar-mencar jadi ketemu saudara pun juga udah jarang.. dan misalkan ketemu saudara ya ada yang misalnya kalo yang akrab manggil kokoh cici adaa.. tapi kalo bokap itu kecilnya di ambarawa, jadi kayak gimana ya? Dari turunan bokap pun kayak udah ada budaya jawa, misalnya kayak manggil tantee buddhee pakdhe ..	
W45	**T : Trus kalo untuk kayak berdoa bareng pernah nggak?**	
W46	J : Nggak pernah..	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W47	**T: Trus kalo untuk minatnya dia sendiri sama apa ngga?**	
W48	J : Minat?	
W49	**T : Minat kayak tadi dia nonton korea-koreaan..**	
W50	Y : Beberapa ada yang sama beberapa ada yang beda..	
W51	**T : Mendukung?**	
W52	J : Mendukung mendukung ajaa..	Subjek mendukung minat P.
W53	**T : Trus kalo ngeliat dia sekarang.. sudahkah menurut ruben, sudahkah dia mapan dengan kondisinya yang sekarang.. maksudnya begini dia sudah cukup dewasakah di mata ruben..**	
W54	J : Ya yang namanya dewasa pasti berkembang terus yaa.. kalo sekarang sii yaa beberapa masi ada yang kurang.. beberapa udah ada yang bagus tinggal nunggu berkembangnya ajaa..	
W55	**T : Trus kalo ngeliat usaha dia untuk belajar lebih mengenal budaya jawa dan tiong hoa ruben ngeliatnya gimana?**	
W56	J : Waduh? Gimana tuh yaa? Kalo kayak gitu ngga terlalu keliatan, Cuma mungkin	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	ada tanpa sadaar..	
W57	**T : Trus kalo kepribadian dia sendiri?**	
W58	J : Kenapa dengan kepribadian?	
W59	**T : Kayak yang tadi dia bilang dia jauh lebih kayak pemahaman diri sendiri.. kalo ruben ngeliat dia itu lebih ke jawa apa tiong hoa..**	
W60	J : Diaa?? Gimana yaa?? Kalo diaa kayanya, mungkin karena dia kan tinggalnya di jakarta keluarganya dan mostly.. kebanyakan juga lebi sering ketemu keluarganya yang di plumpang jadi mungkin diaa..	
W61	**T : Jadi lebih sering ke bapaknyaa.. ruben pernah di ajak ke demak?**	
W62	J : Pernah sekali..	
W63	**T : Trus ruben kenal dengan keluarga besar dia di demak?**	
W64	J : Kenaal..	
W65	**T : Dikenalkaann.. trus kalo untuk dia fisikly, ruben ngeliat dia udah menerima atau belum..**	
W66	J : Udaah sii kalo fisikly.. paling kurang tinggi ajaa..	Menurut subjek, P sudah menerima kondisi fisiknya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W67	**T : Okee okee mungkin untuk tambahan sii udah gitu ajaaa..**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Nama Subjek : MMT (Subjek Sekunder 2)

Kode Subjek : PB

Status : Orangtua dari P

Tanggal Wawancara : 15 Agustus 2012

Waktu Wawancara : 12.15 WIB

Tempat Wawancara : Teras Kampus Undip Kariadi, Semarang

Pewawancara : Bani Sunuhadi

Kode	Hasil Wawancara	Analisis
W1	**T: Bisa saya rekam sekarang bu ya..?**	
W2	J: Haahh..	
W3	**T: Saya rekam sekarang *nggih*?**	
W4	J: Ohh ya...	
W5	**T: *Nyuwun sewu* ibu kalo untuk selama ini ya bu ya..**	
W6	J: Nggih..	
W7	**T: Di keluarga ibu gitu, ibu terutama atau bapak sudah tau belum untuk cita-cita Tucha ke depan atau masa depan Tucha seperti apa..?**	
W8	J: Yahh.. hmmm.. sebagian udah, ya udah tau lah.. he'ehh cuman kemaren emang waktu pertama ntu, dia kan penginnya kan, waktu SMA pinginnya ke	Subjek sudah cukup mengerti cita-cita P.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	Kedokteran Umum, tapi ternyata kan gak dapet. Trus telat..telat yang Mandiri ntu kan telat, akhirnya ambil Ilmu Gizi. Ilmu Gizi disaranin untuk ke Klinis karena pinginnya yang tadinya kan Kedokteran Umum, tapi ternyata dia sekarang udah gak mau, udah, mau nya ke Institusi jangan makanan. Jadi ya kira-kira ya gitulah..	
W9	**T: Tapi untuk selama ini keluarga, bapak dan ibu mendukung sekali ya ibu ya?**	
W10	J: Mendukung apapun, bukan hanya Tucha, adek nya juga. Tucha, Michael, Dimas, apapun anak-anak mau kalo itu baik, kita support. Yaa apapun itu, yang penting baik kita dukung.	Subjek selalu mndukung P yang terbaik.
W11	**T: Trus emm.. kalo tentang.. emm.. jadi gini Tucha sekarang udah mulai mengenal dunia politik. emmh.. kalo di keluarga sendiri ada gak sih bu pengenalan tentang dunia politik?**	
W12	J: Gak ada, sama sekali gak ada. Jadi kita suka apa yaa... enggak ini, enggak ada memang gak ada..	Keluarga tidak mengenalkan dunia politik kepada P.
W13	**T: Oh enggak ada, tapi kalo ada pemilihan gubernur atau apa gitu??**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W14	J: Ohh yaa.. yaa.. karena kalo kayak kemarin, ni kita gak milih gubernur untuk yang DKI, walaupun memang kebetulan kita udah di Jawa Barat, jadi yaa sekarang lebih masuk Depok...	
W15	**T: Ohh Jawa Barat berarti?**	
W16	J: iyaa, heehmm.. jadi waktu Fauzi Bowo sama Foke ntu.. lhhooh.. karena anak saya ntu Kanisius, Fauzi Bowo kan mantan Kanisius, ya anak saya whaah "Fauzi Bowo.. Fauzi Bowo" gitu ajaa sih.. Trus itu yang paling kecil, kalo yang nomer 2 sih enggak terlalu ini juga ntu ya. Yang paling kecil kayak dulu waktu peralihan dari waktu SD mau calon duluu pertama "kog partai kecil antusias sekali" gitu, seneng banget gitu, dan rasanya sebenernya sih walopun di ini, goncang sana goncang sini, dia masih tetep mengidolakan gitu, ya gak tau ya dari sisi mana, apa mana, kalo saya sih orangnya gak..gak ini juga, gak.. gak apa yaa, gak fanatik dengan.. dengan politik ntu enggak.	
W17	**T: Trus ini ibu tentang keluarga ibu tentang pemahaman pendidikan agama ibu seperti apa?**	
W18	J: Kalo saya dari kecil gini, semua	

	keluarga saya, hmm.. Ibu saya Islam	
W19	**T: *Nggih..***	
W20	J: Dari mertua Katolik, dari kecil, Ibu saya suka ditanya, intinya kami saling menghormati, jadi istilahnya di rumah ntu saya walopun istilahnya kayak di rumah non-Muslim, saya tidak pernah memasak yang istilahnya gak boleh, karena juga ponakan ada tinggal sama saya, mereka juga ada solat di rumah dan saya gak melarang karena menurut saya tujuan semua ntu baik untuk mencari perubahan nantinya gitu yaa. Kita yang penting tanam kan anak-anak juga kebaikan dari saya, anak-anak juga ikut, ya ikut sih, kalo mbah nya solat ikut dibelakang ngikut gitu, tapi kita karena kita menganut agama Katolik, kita dari kecil memang harus ajarkan itu dari kecil..	
W21	**T: Ohh gitu..**	
W22	J: Iman itu menurut kami pondasi, pondasi hidup jadi supaya nanti kalo anak-anak sudah besar sayanya tenang gitu lhoh, gak gak khawatir, dia mau bagaimana bagaimana gak khawatir gitu. Gitu aja sih.	P dan adik-adiknya dikenalkan dan dididik agama dengan baik oleh ayah dan ibunya.
W23	**T: Trus kalo tentang Tucha selama ini kan .. ehh.. masih remaja ya bu yaa..**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

W24	J: Yaa..	
W25	**T: Pasti tucha pernah berhubungan dengan ehh...**	
W26	J: Iyaaa... sini..sinii..	
W27	**T: Kalo Tucha mesti kan punya pacar**	
W28	J: Ya..ya..	
W29	**T: Ibu terbeban gak sih bu dalam pemilihan pacar Tucha??**	
W30	J: Iyaa, hmm.. ya kadang-kadang, ya kayak kemarin blom boleh punya pacar sampe..	
W31	**T: Eemm.. tadi ehh.. kaya tadi pemilihan Tucha dengan pacarnya gitu...**	
W32	J: Iyaaa ohh iyaaa... hahaaa.. ketemu Anggray, itu ada sih, cuman yaa gak sampe, cuman kayak waktu udah SMA lulus gitu kan, "kog belum punya pacar sih che", "ih mama ntu apaan sih" gitu.. ngapain sih.. gitu, Cuma saya tanya aja, "iya deh mama udah boleh kog punya pacar" gitu.. iya gitu deh, belom gitu, yaa gitu ajaa sih.. yaa sebatas itu aja.	
W33	**T: Kalo Tucha kan.. ehmm ada gak sih bu' misal sama ini aja sama yang Jawa, karena kalo dari ibu kan berbeda**	

	bapak..	
W34	J: Eemmh... ini.. yang saya ini, yang gak tau bener apa enggaknya, saya gak tau, cuman saya denger ntu kalo Chinese Medan ntu keras..	
W35	**T: Eemm...**	
W36	J: Cuma saya pesen boleh mana ajaa, kalo bisa sih jangan Chinese Medan, gituu sih..	Subjek sedikit memberi arahan tentang pemilihan pasangan P.
W37	**T: Eeemm...**	
W38	J: Ke adeknya juga gitu..	
W39	**T: Baik asal sebatas gitu aja yaa...?**	
W40	J: Hee'emm.. ya untuk eee.. kemana-kemana yaa yang penting kalo buat saya karena saya udah ngalamin hidup, semua terjadi hati manusia nya sendiri, bukan dari dia dari mana..dari mana.. dari mana., ntu menurut saya dari hati manusia nya ntu, istilahnya punya hati gak gitu.. gitu aja, gak..gak yang harus ohh Jawa, yang Jawa banyak yang baik banyak, Cina juga banyak, yang baik banyak gitu, jadi ehmm menurut saya dari sifat manusianya ntu sendiri dan menurut saya dari dididik dari kecilnya ntu seperti apa, menurut saya lhooh ya.. tapi saya gak tau.. ehmmmm... yang kecilnya jelek jadi baik, saya gak tau	Subjek tidak mempermasalahkan etnis dalam pemilihan pasangan P.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	gitu, yang saya kenal selama ini yang memang dari kecil udah begitu begini yak, ternyata yaa hasilnya yaa baik gitu. Kalo menurut saya, orang ntu terlalu memanjakan banget anak, saya tidak seperti bisa mas mengerjakan sendiri gitu. Kayak nya menurut saya gak ini juga, gak terlalu..gak terlalu baek. Menurut saya lhooh, saya gak tau juga sih.	
W41	**T: Ehh trus ini bu, kan Tucha lahir dari keluarga yang budayanya berbeda?**	
W42	J: iyaa..	
W43	**T: Ibu dari Jawa, kalo dulu gimana sih bu mengenalkan budaya yang berbeda kepada Tucha??**	
W44	J: Ehmm ya.. begini, budaya, kalo yaitu kalo budaya Jawa dulu ya, budaya Jawa saya perkenalkan pulang kampung gitu kan, itu kan owh ada ini .. owh.. jadi kalo Lebaran sungkem-sungkeman apaa gitu..	Subjek mengenalkan budaya jawa kepada P di kampung halaman subjek.
W45	**T: Yaa..?**	
W46	J: Gituu aja sih, soalnya saya mungkin jauhnya di kampung kali yaa, jadi gak banyak yang prentil2 yang gimana gitu, trus kalo Tionghoa biasanya kecil-kecil karena ke keluarga Oma nya ntu deket, deket banget, dari kecil diajarin, ehh	Pengenalan budaya tionghoa pada P lebih banyak karena keluarga ayah P lebih sering berkumpul dan mengadakan acara

	gini..gini.. gitu.. ehh kayak apa, kalo orang Tionghoa ntu ada kalo Tahun Baru Cina Imlek ntu ada sembahyang Tuhan Tanah katanya gitu istilahnya ehh jadi bikin ada buah apa gitulah gitu, jadi kayak ini atau Hari Meninggalnya.. Hari Meninggalnya eemm.. kakek buyut ntu yak ntu ada, istilahnya kalo orang Tionghoa ntu "pai-pai". Iya ntu ntar makan enak, karena makan banyak mertua ntu, jadi kita kumpul, dari kecil emang kalo ada.. ada..ehh hari meninggalnya kakek buyut atau nenek buyut ntu kita memang diharuskan datang kan ya che ya, harus dateng kan ya che yaa.. harus dateng trus anak-anak juga ngangkatin karena kebetulan tempat sembahyang nya ntu di atas, jadi anak-anak bantu ngangkatin makanan taro di meja, bgitu udah semua, baru nanti ehh.. papanya ajarin.. ehh... apa.. istilahnya mereka bilang ntu ini Tucha gituu.. gituuu aja sih sebenernya, jadii udah jadi taro itunya di he'ehh.. gitu aja.	sembahyang.
W47	**T: Tapi dari dulu dikenalkan yaa bu yaa??**	
W48	J: Dikenalkan iyaa.. dikenalkan.. iyaa..	Sejak kecil P sudah dikenalkan budaya jawa dan tionghoa.

W49	**T: Trus eemm.. Tucha pernah terhambat atau tidak ibu kan.. ehh bingung..haduuhh saya sampai di.. ehh.. Ibu asalnya dari??**	
W50	J: Jawa sini..	
W51	**T: Demak yaa..?**	
W52	J: Iyaa..	
W53	**T: Kalo sampai Demak gini, sampai di rumah Oma nya gini.. tucha pernah gak agak sedikit masalah dengan..**	
W54	J: Itu..	
W55	**T: Bingung gitu..**	
W56	J: Eemm.. enggak. Selama ini mereka ditinggal seneng-seneng aja. Seneng gak chee.. hmm iyaa.. seneng-seneng aja ntuh.. eemm karena gak mungkin terlalu yang..	Selama ini P tidak pernah terhambat dalam pencarian identitas etnis dan budayanya.
W57	**T: Ribet gituu ya bu'..**	
W58	J: Ribet gitu kan jadi enggak ini. Yaa seneng-seneng aja. Kalo di kampung ntu mereka kebanyakan maen, kita kebetulan kalo liburan, liburan panjang dulu waktu SD, TK, enggak boleh bawa maenan dari Jakarta.	
W59	**T: Eeemm...**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

W60	J: jadi sama orang tua, saya, suami, silahkan main sama tetangga kan sampai siang, sampai siang makan, nanti sore mau maghrib pulang gitu udah maenn.. inget gak che kamu dulu.. iya.. main..main.. saya bebasin dimana mereka, jadi suka yang kadang suka liat, "mah rumah ini..eemmm.. kambing di dalem gini..gini", ya ntu memang di desa seperti itu, gitu.. kayak nya cuma, trus saya suka kasih liat begini, kamu suka berantem sama adeknya, tapi kalo mereka ntu kan kalo di kampung ntu anak kecil udah bantuin adeknya, orang tuanya pada ke sawah gitu kan..	
W61	**T: Iyaa bener..**	
W62	J: Saya kasih liat, liat ntuh.. sama kamu mungkin lebih tua kamu, lebih gede kamu, tapi sama adeknya ng'gendong, ke mana-mana digendong adeknya, belajar sayang sama adek gituu, jadi kita ambil yang baik kita kasih tau ke anak-anak ntu sih selama ini seperti itu.. jadi jangan sama adek ntuh ribut, sayang sama adek, kamu bersyukur mama papa ntuhh,, eemm.. istilahnya yaa dibilang kekurangan yaa gak kekurangan, kelebihan gimana yaa enggak yaa.. istilahnya gitu kan, mama papa cukup, kamu mau apa jadi kamu gak perlu momong adekmu seperti itu.. mesti	

	sampai rumah mesti masak ada tetangga yang anak kecil perempuan gitu kan ini, “ya mah.. ya mah..yaa.yaa”.. gak tau deh iya nya gitu ngece apa nggak sih.. pokoknya yang penting masih kecil suka tak kasih liat gituu..	
W63	**T: Oke,, trus ini bu kalo untuk dari sisi kepribadian, kan kalo di Tionghoa itu rata-rata kalo dari Tionghoa kan kepribadiannya ulet, teliti, tekun, kerja keras, kalo Jawa kan istilahnya kan alon-alon nerimo gitu kan,, nhah pasti kan anak ibu yang sama bapak kan berbeda, mayoritas orang Jawa pasti kan “ya wes lhah orang Jawa kan lebih kulo gituu kan , kalo orang Cina kan bener-bener teliti, tekun kan, nhah perbedaan kepribadian ini kalo menurut Ibu di Tucha seperti apa ibu?**	
W64	J: Ohh ya, gini saya suka ambil baiknya, suamiku orangnya disiplin	
W65	**T: Yaa, disiplin..**	
W66	J: Banget, saya orangnya yang tadinya ya kayak lelet, males, Tuche juga bilang, che mama ini juga kan juga dulu kayak kamu, tapi kamu belajar baik, jadi besok urusannya gak usah jauh-jauh yang sepele lhah, besok mau pergi kemana? Ntu malem kita udah siapin semua, jadi gak	Subjek selalu mengajarkan P untuk mengmbil kepribadian yang baik dari ayah dan ibunya yang berbeda etnis dan budaya.

UNNES PERPUSTAKAAN

	buru-buru, besoknya jadi udah tinggal berangkat. Sama halnya dengan surat-surat, suamiku ntu paliiiiing teliti dengan surat, karena menurut dia surat itu harta, kami jaman dulu ntu, kalo orang gak punya surat ntu repot, iyaa bgitu sangat teliti dengan surat-surat apapun ntu, surat ntu disimpen begitu rapi, ya bgitu mana ada di Jawa ada surat nyimpen surat , gak adaa gitu kan,. Gak ada simpen surat, ehh ngapain sih gitu, paling ijazah doang kan gitu, kalo mereka enggak, apapun surat itu disimpen baik-baik, nanti takut nya ada sesuatu apa, Ohh ini lho gitu.. jadi .. eee.. kedisiplinannya sih yang saya..saya ambil sih. Yaa itu, kalo soal kerja keras, saya kan soalnya kan perempuan ya, jadi enggak yang..yang saya juga kan cuma memang tadinya saya kerja, kan saya sama bapaknya Tucha satu kantor tadinya..	
W67	**T: Oooo..**	
W68	J: He'eemm... jadi setelah udah mau melahirkan dia, papanya bilang udah lhah biarin aja saya yang kerja, ngalah salah satu biar bisa fokus ke anak. Istilahnya buat mereka sih harta gak terlalu di ini tapi anak lebih penting gitu,.	
W69	**T: Trus kalo menurut Tucha sendiri**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

	kalo menurut Ibu sudah cukup pede blum sih dengan,, kemarin kan saya sempet tanya Tucha,, nih nih sempet disuruh diet sama Ibu, disuruh ikutin fitness, kalo menurut Ibu seperti apa sih?	
W70	J: Itu sebenernya ntuh pengen dia langsing cantik gitu,, he'ehh.. karena kan anak cewe satu gitu kan ,, eemm.. berat mama nya kan udah boros gizi jadi ntuh berarti kan ada turunan gitu kaan.. udah keturunan besar, kalo bisa ya jagaa..jaga badan.. biar langsing , cantik, gituu kan, orang tua kan seneng punya anak cantik, langsing kan gitu, idaman semua orang tua kayaknya..	Subjek masih menginginkan P untuk merubah bentuk badannya agar terlihat lebih langsing dan cantik.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Nama Subjek : UPY (Subjek Utama 2)

Kode Subjek : Q

Tanggal Wawancara : 24 Juli 2012

Waktu Wawancara : 10.17 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Kos Subjek, Semarang

Pewawancara : Bani Sunuhadi

Kode	Hasil Wawancara	Analisis
W1	**T: Selamat Siang...**	
W2	J: Siang Ban..	
W3	**T: Eeee..ini ya, langsung aja ngobrol-ngobrol tentang identitas kamu selama ini..Eee..selama ini di umur kamu yang sekarang ini sudah punya pandangan karir atau belum? Untuk masa depan kamu pengen jadi apa..**	
W4	J: Yaaa..punya si sedikit..aku si kepinginnya jadi guru TK ya ban..	Subjek sudah memiliki sedikit gambaran mengenai masa depan karirnya.
W5	**T: Oooo..guru TK..**	
W6	J: Iya..gak tau aja...kalo enggak aku pengen punya sekolah..	
W7	**T: Selama ini emang pandangannya seperti itu?**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN

W8	J: Hee'eem..	
W9	**T: Usaha untuk mewujudkan sudah ada atau belum??**	
W10	J: Beloom...	
W11	**T: Belom ada?**	
W12	J: Cuman aku kan masuknya pendidikan..ya ada pandangan sedikit-sedikit..	Subjek masuk ke jurusan pendidikan untuk mewujudkan cita-citanya.
W13	**T: Trus kenapa si kalo boleh tau milihnya ke guru TK?**	
W14	J: Gatau suka aja ban..liat anak kecil..lucu-lucu..	
W15	**T: Jadi selama ini sudah punya bayangan ya tentang itu ya?**	
W16	J: Iyaa..	
W17	**T: Trus..selama ini orang tua tau apa nggak kalo cita-cita kamu seperti tu?**	
W18	J: Belom..belom pernah cerita..	Subjek tidak pernah berbagi cerita mengenai pemilihan karir di masa depan dengan orang tuanya.
W19	**T: Trus selama ini orang tua mengarahkan atau tidak kamu harus**	

	jadi apa..atau jadi apaa..gitu..	
W20	J: Enggak sih..bebas kok, terserah aku mau masuk mana...mau kerja apa..yang penting aku suka..	Orang tua memberikan kebebasan pada subjek mengenai pemililihan karirnya.
W21	**T: Jadi orang tua kasih kebebasan sama kamu?**	
W22	J: Iyaa..	
W23	**T: Untuk bentuk dukungannya seperti apa si selama ini?**	
W24	J: Ya apapun yang aku asalkan aku suka yaudah boleh..mau apa ya boleh...	
W25	**T: Eeemmm..kamu kan perempuan ya..dalam pemilihan karir kamu ini gender kamu sebagai perempuan ngaruh gak sih??**	
W26	J: Eeemmm..menurutku si enggak ya...	Latarbelakang gender tidak berpengaruh pada pemilihan karir subjek.
W27	**T: Enggak yaa?**	
W28	J: Jadi kamu pengen jadi guru TK tu bukan karna kamu perempuan ya?	
W29	**T: Jadi lebih ke umumnya aja ya?**	
W30	J: Iya ban..	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W31	**T: Trus kalo kamu kan datang dari latar belakang yang berbeda kebudayaan itu berpengaruh apa tidak dalam pemilihan karir kamu?**	
W32	J: Enggak sih..	
W33	**T: Enggak ada pengaruhnya ya??**	
W34	J: Enggak sih..	
W35	**T: Karna kan biasanya kalo dari budaya tionghoa kan kebanyakan wiraswasta..gitu..kalo yang dari jawa kan..itu berpengaruh gak dalam pemilihan karir kamu?**	
W36	J: Enggak..enggak sama sekali..	Latar belakang perbedaan budaya dan etnis tidak berpengaruh dalam pemilihan karir subjek.
W37	**T: Enggak ada bayangan gitu ya?**	
W38	J: Enggak ada..ya karna nggak pernah dibilangin ada keturunan itu ya ban, jadi ya taunya sama aja..	Terungkap bahwa subjek pada awalnya tidak mengetahui bahwa dirinya campuran jawa dan tionghoa.
W39	**T: Sama aja ya.. Trus kalo untuk kegiatan berpolitik..kamu ikut berpartisipasi atau tidak selama ini??**	

W40	J: Kegiatan berpolitik? Kayak apa? Coblosan gitu?	
W41	**T: Coblosan..trus ikut beritanya..gitu-gitu?**	
W42	J: Paling ya nonton berita..kalo enggak ya ikut apa, kemaren si ikut..nyoblos presiden..	
W43	**T: Oo..presiden ikut..terus?**	
W44	J: Ikut..iya sih paling gitu aja..	Subjek ikut serta dalam kehidupan berpolitik.
W45	**T: Kalo keluarga mengenalkan gak dunia politik selama ini sama kamu..?**	
W46	J: Enggak..	Keluarga tidak mengenalkan kehidupan politik pada subjek.
W47	**T: Enggak sama sekali ya? Trus berbalik ke budaya tadi ya.. eee.. berpengaruh gak dalam ini pemilihan politik kamu?**	
W48	J: Enggak..	
W49	**T:Enggak sama sekali..?**	
W50	J: Enggak sama sekali..	Latarbelakang budaya dan etnis tidak berpengaruh dalam sikap politik subjek.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W51	**T: Trus gender ni sebagai perempuan kan ada nih politisi-politisi perempuan..pandangan kamu berpengaruh tidak dalam hal ini?**	
W52	J: Enggak kok semuanya sama..mau laki-laki, mau perempuan asal kemampuannya memenuhi menurutku ya sah-sah aja..	Gender tidak berpengaruh terhadap pemilihan sikap politik subjek.
W53	**T: tapi kamu memutuskan ya untuk berpartisipasi jika ada kegiatan politik?**	
W54	J: Eeemm..iya sih..	
W55	**T: Trus identitas religius kamu yang sekarang..sudah mantap dengan keyakinan kamu yang sekarang?**	
W56	J: Tentu ban...	Subjek sudah mantap dengan agama yang dianut sekarang.
W57	**T: eemm..orang tua mengenalkan dan mendidik kamu selama ini seperti apa dibidang agama?**	
W58	J: Ya itu ya..ikut sekolah-sekolah TPQ, kalo enggak ya ngaji-ngaji habis maghrib..	Orang tua mengenalkan dan mengajarkan agamanya melalui sekolah mengaji.
W59	**T: Ooo..dulu seperti itu ya?**	

PERPUSTAKAAN UNNES

W60	J: Dulu waktu kecil..sekarang udah nggak..	
W61	**T: Trus..gimana sih orang tua kalo di rumah, itu kan tadi di eksternal, kalo di internal dalam rumah sendiri seperti apa?**	
W62	J: Sama aja, soale kan dari awal emang udah muslim kan..jadinya kayak keluarga muslim yang lainnya..	
W63	**T: Ooo..trus kalo dari identitas hubungan..sekarang kamu memutuskan untuk melajang, berhubungan atau seperti apa?**	
W64	J: Kalo sekarang sih masih sendiri..	Subjek memutuskan untuk tidak menjalin hubungan dengan seseorang.
W65	**T: Memutuskan untuk sendiri??**	
W66	J: Haa'aa..	
W67	**T: Keluarga berpengaruh ga dalam pemilihan pasangan kamu selama ini?**	
W68	J: Enggak sih, cuman yang paling sering diomongin kalo nyari pasangan itu yang seagama..	Keluarga berpengaruh dalam pemilihan pasangan subjek nantinya dalam hal agama.

W69	**T: Kalo semisal dari etnis atau budaya yang lainnya??**	
W70	J: Yang penting seagama..	
W71	**Tapi kamu pernah ga kepikiran wah aku pengen kayak mamah sama papah, kamu kan dateng dari keluarga campuran..lha kalo kamu juga *someday* kamu kepingin campuran juga..?Pernah nggak kebayang seperti itu?**	
W72	J: Enggak pernah..	Subjek tidak tertarik untuk memiliki pasangan yang berbeda etnis dan budaya.
W73	**T: Jadi kamu kepengin kalo bisa yang seagama dan sama aja jawa ya?**	
W74	J: Ha'aa..iya kalo bisa sama..	
W75	**T: Trus kalo sekarang tentang identitas pencapaian intelektual kamu, kamu puas gak dengan prestasi kamu di kampus?**	
W76	J: Sebenernya engga si ya ban..	Subjek tidak puas dan kurang menerima pencapaiannya di kampus.
W77	**T: Eeee..kenapa?**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W78	J: Yaa..nileku juga pas-pasan..ya pinginnya si lebih ya..tapi gimana sih gak nyukup kayane otaknya ban..	
W79	**T: Eee..keluarga mendukung gak pendidikan pilihan kamu?**	
W80	J: Mendukung...	Keluarga mendukung pendidikan yang sedang ditempuh subjek.
W81	**T: Mendukung banget ya..trus bentuk dukungan keluarga terhadap pendidikan kamu selama ini seperti apa??**	
W82	J: Yaa..enggak terlalu maksa..kamu harus kayak gini..kayak gini..itu enggaaa...ya kalo memang aku bisanya segitu oyawdaah..	Keluarga memberikan kebebasan pendidikan yang ditempuh subjek.
W83	**T: Ingin gak setelah ini punya bayang apa untuk pencapaian kamu masih ada apa nggak?**	
W84	J: Aku si penginnya lanjut ya ban...tapi ya gatau..niat sih pengen S2..	Subjek mempunyai rencana untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.
W85	**T: Punya bayangan ya?**	
W86	J: Punya..punya..pengin...	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

W87	**T: Trus kalo untuk identitas seksual gitu..homoseksual..biseksual..atau heteroseksual??**	
W88	J: Heteroseksual..	Subjek memutuskan untuk heteroseksual.
W89	**T: Trus kita sekarang berbicara mengenai identitas etnis dan budaya kamu..kita tau kalo kamu datang dari kebudayaan yang berbeda..kamu sekarang mengidentifikasikan kamu sebagai remaja jawa kah..atau remaja tionghoa kah..atau remaja campuran kah?**	
W90	J: Jawa!	Subjek mengidentifikasikan dirinya beretnis jawa.
W91	**T: Jawa..alasannya?**	
W92	J: Ya Emang jawa.karna emang ga pernah sama sekali diperkenalkan budaya tionghoa..aku juga gak tau kalo aku campuran..	Subjek sebelumnya tidak pernah diberitahu bahwa subjek campuran jawa dan tionghoa.
W93	**T: Lhoh, kok gitu? Mulai tahunya kapan?**	
W94	J: Udah gede kok, udah SMP, cuman dikasih tau ya emang ada cina nya, udah..	Subjek baru mengetahui dirinya campuran jawa dan tionghoa setalah memasuki usia SMP.

W95	**T: Lha itu asal mulanya seperti apa dulu itu??**	
W96	J: Dulu itu sih cuma sering diomongin..hii kamu kayak cina..kayak cina..	Awalnya subjek selalu dipanggil cina oleh kawan-kawannya di sekolah.
W97	**T: Sama temen-temen?**	
W98	J: Iyaa..trus aku nanya sama ibunya aku.. Ya emang..tapi dulu awal-awalnya cuman mirip thok, jawa sebenernya..tapi pas SMP baru dikasih tau kalo cina...	
W99	**T: Oooo...waktu itu yang kamu rasakan apa?**	
W100	J: Biasa aja si ban..	
W101	**T: Ooo..brarti yang dari tionghoa itu dari ibu ya..?**	
W102	J: Haa'aaa...	
W103	**T: Trus orang tua berarti tidak pernah mengenalkan ya berarti budaya tionghoa..?**	
W104	J: Enggak..enggak..	Orang tua khususnya Ibu tidak pernah sama sekali mengenalkan budaya tionghoa.
W105	**T: Trus kalo untuk budaya jawa sendiri**	

PERPUSTAKAAN UNNES

	bagaimana sih pengenalan budaya jawa sendiri di keluarga kamu sendiri?	
W106	J: Enggak ada yang terlalu banget ya..paling ya biasa hidup di jawa..ya ngikutin adat aja yang di lingkungan sekitar..ya kaya gitu..gak terlalu menekannya kalo di jawa kayak gini..itu nggak ada...	Subjek hanya mempelajari budaya jawa melalui lingkungannya saja.
W107	**T: Trus untuk minat, kamu punya minat di bidang apa sih??**	
W108	J: Ya itu tadi aku pengen punya sekolah..	Minat subjek sama dengan cita-cita karir subjek di masa depan.
W109	**T: Oo..pengen punya sekolah..minat di bidang pendidikan berarti ya??**	
W110	J: Iyaa..	
W111	**T: Ee...keluarga juga mendukung ya?**	
W112	J: InsyaAllah mendukung..	Keluarga mendukung minat subjek.
W113	**T: Trus untuk karakter kepribadian kamu sendiri kan..Kita tahu kalo di keluarga campuran ada dua karakteristik kepribadian yang berbeda..kalo dar secara teoritik kan kalo dari kepribadian secara umum budaya tionghoa itu kan tekun, ulet,**	

	pekerja keras..kalo di jawa kan istilahe *alon-alon asal kelakon*..kalo kamu sendiri mempelajari hal tersebut seperti apa?	
W114	J: Gimana yaa?	
W115	**T: Kalo kamu sendiri lebih deket ke yang mana?**	
W116	J: Oooo..kalo aku si ya yang ke Jawa..karna ya memang gak pernah diajarin..karna dari aku kecil sampe aku gede ya ajarannya di Jawa...kayak orang-oarang Jawa biasanya gak pernah oo cina kayak gitu..tionghoa kayak gitu..gak pernah...	Subjek selalu merasa dirinya beretnis Jawa dan mengidentifikasikan kepribadiannya seperti orang Jawa pada umumnya.
W117	**T: Jadi kamu sama sekali nggak paham ya?**	
W118	J: Engga..aku aja gak tau marga keluarga aku apa..	
W119	**T: Trus keluarga berpengaruh engga dengan kepribadian kamu yang sekarang? Entah kamu introvert ekstrovert..**	
W120	J: Enggak..	Keluarga tidak berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian subjek.

PERPUSTAKAAN UNNES

W121	**T: Jadi enggak berpengaruh ya?**	
W122	J: Menurutku si enggak..aku si juga jarang cerita-cerita sama keluarganya aku kalo aku ada masalah..aku emang nggak pernah cerita sama oarng tua..paling sama temen..jadi lebih banyak ke lingkungan si yang bentuk kepribadian aku..	Subjek kurang terbuka terhadap keluarganya. Lingkungan lebih berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian subjek.
W123	**T: Ooo..berarti lingkungan berpengaruh..seperti apa pengaruhnya buat kamu?**	
W124	J: Yaa..diliat aja temen-temennya kayak gimana..mungkin kalo ada yang salah jangan ditiru..	Lingkungan dalam hal ini adalah pergaulan dan teman-teman subjek.
W125	**T: Trus untuk identitas fisik gitu, apakah kamu sudah menerima belum?**	
W126	J: Yaaa..aku mensyukuri semua yang ada..	Subjek menerima kondisi fisiknya saat ini.
W127	**T: Ada usaha-usaha gak untuk merubahnya..kayak pengen kurusan..pengen lebih apa..untuk merubah atau merawat diri..**	
W128	J: Enggak si ban..aku terima lhah...mensyukuri aja..emang dikasihnya kayak gini yaudah..	
W129	**T: trus kalo dulu kita balik lagi ke budaya itu ya..dulu sempet bingung**	

PERPUSTAKAAN UNNES

	nggak ?	
W130	J: Lumayan bingung sih..aku kan nggak tahu ya..trus diomong-omongin hii anak cina..anak cinaa..	Subjek sempat bingung mengenai identititas etnis dan budayanya.
W131	**T: Oooo..pernah digituin??**	
W132	J: Pernaahh..! dulu sama tetangganya aku..dulu waktu kecil..hii kamu kayak anak cina..trus..aku diem aja gak tau..ee..ternyata emang bener...tapi aku malah seneng aja sih dibilang begitu..kayane campuran tu aneh lhoo..kan jaraang..	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Nama Subjek : UPY (Subjek Utama 2)

Kode Subjek : Q

Tanggal Wawancara : 25 Juli 2012

Waktu Wawancara : 10.50 WIB

Tempat Wawancara : Teras Rumah Kos Subjek, Semarang

Pewawancara : Bani Sunuhadi

Kode	Hasil Wawancara	Analisis
W1	**T: Emang dulu ada pengalaman apa sih kok ibu sangat tertutup tentang masalah seperti ini?**	
W2	J: Dulu itu ceritanya seperti ini..om nya aku..pernah ngaji..adiknya ibunya aku..ngaji di masjid..nhaahh itu disana itu kayak dikucilin..	Keluarga ibu subjek pada waktu kecil pernah dikucilkan.
W3	**T: Di daerah mana tho?**	
W4	J: Ya di rumah..nhah kan ngaji ya..trus sampe sandalnya diumpetin..trus kayak gitu pokoknya..wong dari *face* nya kan keliatan cina..	
W5	**T: Oooo..itu jaman-jaman dulu pengalaman ibu kecil ya?**	

W6	J: Haa'aaa..mungkin karna pengalaman kayak gitu..jadinya nggak suka aja..pernah ngomong..emang dulu nggak kayak sekarang..kalo sekarang kan udah biasa aja..mungkin gara-gara itu..kalo ada yang nanya atau apa..gak bakal mau jawab..kalo ditanya selalu nggak orang jawa..nggak ada cinanya..	Karena pengaruh masa lalu yang kurang menyenangkan ibu subjek selalu tertutup menyangkut hal yang berbau etnis tionghoa. Ibu subjek selalu menyatakan bahwa subjek adalah orang Jawa, bukan campuran Jawa dan tionghoa.
W7	**T: Oooo..jadi kalo ada apa temen kamu apa nanya ibu selalu membentengi kamu jawa..**	
W8	J: Ha'aaa...	
W9	**T: Karna mungkin kebayang masa lalu ya?**	
W10	J: Iyaaa..kayak gitu..	Masa lalu masih berpengaruh terhadap sikap dan pola asuh ibunya terhadap subjek.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Nama Subjek : ADI (Subjek Sekunder 3)

Kode Subjek : QA

Status : Sahabat Dekat dari Q

Tanggal Wawancara : 24 Juli 2012

Waktu Wawancara : 10.35 WIB

Tempat Wawancara : Teras Rumah Kos Subjek Q, Semarang

Pewawancara : Bani Sunuhadi

Kode	Hasil Wawancara	Analisis
W1	**T: Selamat siang mbak..**	
W2	J: Selamat siang...	
W3	**T; Iya..sebelumnya sudah mengenal UPY berapa lama?**	
W4	J: Tiga tahun..	
W5	**T: Tapi cukup dekat ya dengan keluarga UPY?**	
W6	J: Deket..udah kayak tanteku sendiri kalo mamahnya..	Subjek mengenal Q sangat dekat dan dalam waktu yang cukup lama.
W7	**T: Trus selama ini melihat dia..dia itu sudah..dia kan pengen jadu guru TK..kalo kamu ngeliat pemilihan karir dia selama ini seperti apa sih?**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W8	J: Ya memang kayaknya pas sih..lha wong dia suka kalo sama anak kecil..beda sama aku..aku ngga suka anak kecil..kalo dia iyaa..kalo sama anak kecil itu cermat..	Q ternyata memang menyukai hal-hal yang mendukung minat dan cita-citanya.
W9	**T: Tapi selama ini dia menunjukkan kearah intuk meweujudkan cita-cita itu ya?**	
W10	J: Iyaa...lha wong magangnya aja dia di TK kok..	Q sempat magang di TK untuk mendukung cita-citanya itu.
W11	**T: Ooo..iya iya..**	
W12	J: Bangga banget dia magang di TK..	
W13	**T: Tapi kalo kamu ngliat keluarga dan lingkungan mendukung ya dia untuk jadi guru TK?**	
W14	J: Ya iya sih kalo menurutku..mendukung sih..	Keluarga mendukung pemilihan karir Q di masa depan.
W15	**T: Trus selama ini dia selalu terlibat ga dalam dunia politik? Gimana sih?**	
W16	J: Ooo..paling nyoblos presiden ya kayak gitu ya...tapi kayaknya dia politik-politik gitu gak terlalu kok..paling nonton tv..tapi dia kadang emang suka nonton berita politik..itu ILC (*Indonesian Lawyer Club*) itu dia suka banget nonton itu..	Q terlibat dalam dunia politik dan mengikuti perkembangannya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W17	**T: trus kalo ini ya..apa itu namanya..kepercayaan dia sendiri..kalo kamu ngliat pendidikan religi di keluarga dia sendiri seperti apa?**	
W18	J: Ya taat si, kalo bapaknya emang agamis lho..kalo ibunya engga..ya sama si agamis, cuma ya dia layaknya remaja rada-rada bolong..tapi yo normal-normal aja sih...	Keluarga Q cukup religius terutama dari pihak ayahnya.
W19	**T: Trus untuk identitas hubungan dia sendiri, dia saat ini sedang menjalin hubungan dengan apa siapa gitu?**	
W20	J: Enggak...dua tahun jomblo dia..	Q memutuskan untuk masih melajang selama dua tahun terakhir ini.
W21	**T: Ooo...dia dua tahun jomblo?**	
W22	J: Enggak tau yang dicari tu apa...kalo cerita gitu cuman temen deket..temen deket..tapi kalo untuk pacar gitu dia enggak seneng...	
W23	**T: Belum punya..?**	
W24	J: Engga punya ding..hehehehe	
W25	**T: Trus kalo prestasi dia sendiri di kampus kamu sendiri ngliatnya seperti apa sih??**	
W26	J: Standar sih ya..lumayan cerdas si..cepet nangkep gitu lho..tapi ya	Q tergolong mahasiswa yang biasa-biasa saja di

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

	lumayan..standar-standar aja..	kampusnya.
W27	**T: Tapi kalo kamu liat dia cukup bangga gak dengan prestasi dia?**	
W28	J: Bangga atau nggak si yang paling sering dia triakin yaahhh cuma seginii...paling Cuma kayak gitu aja...nggak pernah yang..anaknya juga sederhana sih..enggak yang mengharapkan hidupnya lebih gitu..hidupnya datar..*flat*..bener...	Q cenderung kurang bangga dan puas terhadap pencapaian intelektualnya di kampus.
W29	**T: Trus kalo kebudayaan dia sendiri yang datang dari keluarga campuran kalo kamu ngliatnya seperti apa..? Kalo kamu ngliat dia sebagai remaja campuran jawa cina seperti apa?**	
W30	J: Eee..ya biasa-biasa aja sih..cuma ga menunjukkan cinanya..cuma emang kalo *face* nya dia keliatan banget kalo dia cina..tapi kalo adat-adatnya kayaknya dia gak ngerti deh..soalnya ibunya itu gak mau banget kalo disinggung tentang cina..sama sekali gak mau disinggung cina..buat ibunya kita itu jawa..	Dari segi fisik Q memang terlihat sebagai remaja tionghoa, namun ibu Q sangat tidak suka jika disebut maupun disinggung sebagai remaja tionghoa.
W31	**T: Trus kalo untuk minat sendiri, kan tadi dia berminat untuk jadi guru TK, kamu ngliat keluarganya mendukung atau tidak..?**	
W32	J: Mendukung...tapi kayaknya orang	Orang tua Q benar-benar

	tuanya ngasih kebebasan untuk jadi apa aja..yang penting itu pilihan dia..dia anaknya engga terlalu yang diarahin..kamu harus jadi begini..kamu harus jadi itu..enggak sih..	memberikan kebebasan penuh tentang minat dan pemilihan karir Q.
W33	**T: Kalo untuk kepribadian dia sendiri, kamu ngeliatnya seperti apa?**	
W34	J: Baik sih..sama..sama temen tuh..apa yaa??	
W35	**T: Terbuka? Tertutup?**	
W36	J: Terbuka..tapi kalo untuk urusan cinta biasanya dia tertutup..ya cuman masalah percintaan aja dia tertutup..masalah lainnya dia terbuka..	Q tergolong terbuka terhadap teman-temannya kecuali masalah perasaannya.
W37	**T: Kalo menurut kamu eee..jadi gini kalo di kepribadian itu kan etnis tionghoa itu kan jauh lebih apa tekun, teliti..gitu, pekerja keras..kalo secara teori di orang jawa kan istilahnya lebih santai..kalo kamu ngliat sendiri dia itu mengidentifikasikan kepribadiannya tu kearah yang sebelah mana?**	
W38	J: Kalo disaat-saat tertentu dia itu emang teliti banget..cina nya ada..kadang untuk urusan masalah yang menurut kita sepele gitu dia malah teliti..tapi kalo yang menurut kita gede..dia malah	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	disepelein..dibikin *oyawis..karepe*..ya seimbang sih antara teliti sama santainya dia..uang dia itu teliti..itung-itungan dia itu emang lebih teliti daripada temen-temennya yang lain..maksudnya apa ya?? cermat gituuuu..	
W39	**T: Trus kalo untuk identitas *body imagenya* dia sendiri..kalo menurut kamu dia udah cukup percaya diri belum dengan apa penampilan dia selama ini??**	
W40	J: Percaya diri siih..cumaa..kadang kalo ada yang bilangin sipit atau apa gitu..dia terima kalo sipit-sipit gitu..dia terima..tapi kalo dibilang apa namanya itu cina-cina kowe cina *yo cik* kadang kalo dipanggil kan *cik cik..opo tho* enggaa! Gini-gini...tapi ekspresi dia lebih biasa kalo dibanding orang tuanya yang dipanggil cina..	Q cukup percaya diri terhadap kondisi fisiknya, namun kurang suka jika dipanggil dengan sebutan khas tinghoa terhadap dirinya.
W41	**T: Ooo gitu..kalo selama ini kamu liat ada ga usaha-usaha dia untuk merubah maksudnya menguruskan badan..atau memutihkan kulit atau apa gitu..merubah kondisi fisik dia..?**	
W42	J: Naaahhh...kebeneran kalo untuk urusan apa namanya..proporsi tubuh temen mah suka bilang mbul-mbul...apa ndut-ndut..gitu kan tapi buat dianya sih santai	

	aja..selain atinya dia lagi enak trus anak-anak becandain tubuhnya dia ya dia ga tersinggung tapi kalok tau-taunya temen-temen aja kalo dia lagi gak enak ati disinggung ya ga enak ati..tapi jarang marah..paling saat-saat tertentu aja..kepentok omongan apa kayak gitu..	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Nama Subjek : BNG (Subjek Utama 3)

Kode Subjek : R

Tanggal Wawancara : 26 Juli 2012

Waktu Wawancara : 08.38 WIB

Tempat Wawancara : Teras Rumah Subjek, Semarang

Pewawancara : Bani Sunuhadi

Kode	Hasil Wawancara	Analisis
W1	**T: Eeee..selamat pagi dek..**	
W2	J: Selamat pagii..	
W3	**T: Ini yaa..sedikit ngobrol-ngobrol tentang status identitas remaja dengan latar belakang keluarga yang berbeda budaya..**	
W4	J: Hee'emm..	
W5	**T: Eee..untuk sekarang di umur adek yang kee ??**	
W6	J: Sembilan belas..	
W7	**T: Sembilan belas..ee..sudah punyak pandangan yang mantap belum mengenai pekerjaan atau karir ee di masa depan adek ?**	
W8	J: Kalok di sembilan belas si sebenernya udah buat gambaran kedepan itu kan emang dari awal saya emang	Subjek sudah memiliki gambaran atau bayangan menganai masa depan

	latarbelakang pendidikan kimia jadi sudah fokus ke pendidikannya...jadi mungkin ke guru atau kalo bisa lebih ke dosennya juga untuk pekerjaannya..kayak gitu...	karirnya.
W9	**T: Trus kalo boleh tau kenapa si adek memilih pekerjaan itu??**	
W10	J: Ee..jadi yaa supaya profesionalisme ajaa...maksudnya nggak dipungkiri juga emang kenyataannya banyak orang-orang yang pendidikan ternyata di bank...Cuma aku maunya lebih mengaplikasikan karna selama ini capek-capek belajar itu ya ya itu yang diaplikasikaan..jadi aplikasi dari pendidikan saya ajaa...	Subjek memilih pekerjaan yang linier dengan latarbelakang pendidikannya.
W11	**T: Kalo untuk orang tua sendiri berpengaruh apa tidak dalam pemilihan karir adek?**	
W12	J: Eemmm awalnya si iya mereka ngasih pandangan-pandangan..awalnya mereka juga sempet kaget waktu awalnya aku mau jadi guru kan..yakin emang kamu bisa ngajar...cuman semuanya kembali ke aku..ke pilihan aku...mereka cuman ngasih saran tapi keputusan yang menjalani aku, hobi-hobinya aku..jadi enggak ada pemaksaan harus jadi apa, itu nggak adaa..	Pada awalnya orang tua subjek memberikan pandangan dan arahan tentang jalur pendidikan subjek.
W13	**T: Trus orang tua mendukung ya?**	

W14	J: Iya mendukung...	Orang tua subjek mendukung pemilihan jalur pendidikan dan karir subjek.
W15	**T: Bentuk dukungannya seperti apa si dek??**	
W16	J: Dukungan orang tua sii..ya mendukung.. moral dan finansial pastinya..hehe..seperti itu ya moral ya paling cuman wanti-wanti kamu kalo jadi guru yang kayak gini-gini...di semarang kamu harus seperti inii...kayak gituu..	Orang tua subjek selalu mendukung subjek salam segala bentuk.
W17	**T: Okee..trus kalo dilihat dari sisi gendernyaa..adek sendiri sebagai perempuan berpengaruh enggak dalam pemilihan karirnya?**	
W18	J: Karirr...kalo menurut saya si enggak kalo guru sekarang mau perempuan mau laki-laki kayaknya kompetisinya kurang lebih sama...	Faktor gender tidak berpengaruh dalam pemilihan karir subjek.
W19	**T: Trus kalo dari latar belakang budaya sendiri yang berbeda itu berpengaruh tidak dengan pemilihan karir adek karena kalo diliat kan biasanya kalo ditionghoa itu kebanyakan wiraswasta kalo di jawa sendiri istilahnya jadi pegawai atau apa gitu kan..kan sudut pandanganya sudah**	

	berbeda nah kalo itu berpengaruh atau tidak? Pernah nggak? Kebayang nggak?	
W20	J: Iya cuman kebiasaan *nek* orang kayak persepsi orang o kamu tionghoa cocoknya wiraswasta gitu-gitu mungkin *macem* tapi selama ini enggak juga, udah terserah kamu aja, ya nggak maksa, papah jugak dukung-dukung ajaa...nanti kuliahnya nanti ya enggak ada karena aku tionghoa aku harus kesitu enggak jugak...jadi free juga buat aku ya gitu...	Latar belakang etnis dan budaya tidak terlalu berpengaruh dalam pemilihan karir subjek, meski subjek beranggapan bahwa etnis tionghoa memang baik dalam berwiraswasta.
W21	**T: Ooo gitu, trus kalo untuk dari segi politik selama ini kalo kegiatan politik ikut serta atau tidak?**	
W22	J: Politik kayak pemilihan-pemilihan?	
W23	**T: Iya..gitu...**	
W24	J: Iya sih...cuman enggak yang aktif-aktif banget...kalo sekedar pemilihan ya ikuut...enggak yang menjadi apa panitia atau apa itu enggak...Cuma ikut berperan aktif enggak pasif ya enggak aktif juga...	Subjek turut berpartisipasi dalam dunia politik namun tidak terlalu dalam.
W25	**T: Kalo untuk dari keluarga eee...berpengaruh atau tidak, mengenalkan atau tidak?**	
W26	J: Mengenalkan politik-politik gitu? Eeemm lebih dari bapak si	Ayah dan kakak subjek turut mengenalkan dunia

	kayaknyaa...*ngenalke* juga istilahnya..apalagi kalo bapak sama masku kan mereka juga tau politik jadi enggak yang jadi pasif jadi apatis itu engga, jadi ya aku kurang lebihnya tau...	politik kepada subjek.
W27	**T: Trus kalo dari balik lagi ke etnis sama budaya yaa...itu berpengaruh atau tidak tentang penentuan sikap politik adek sendiri? Karna kalo kita lihat kan sudah banyak politisi-politisi yang juga datang dari apa tionghoa ya..itu berpengaruh tidak dengan pandangan politik adek?**	
W28	J: Eeemm..engga si,kalo aku si orangnya bukan yang karna dia tionghoa trus aku lebih ke dia tu aku engga, kalo aku tetep *based on quality* nya juga..jadi enggak, kalo aku si kayaknya mau tionghoa mau jawa sekarang sama...sama-sama kompeten lhah, cuman *race* kita aja yang beda..	Faktor etnis dan budaya tidak berpengaruh dalam sikap politik subjek. Subjek selalu objektif dalam mengambil sikap politiknya.
W29	**T: Trus kalo untuk gender, balik lagi ke gender..sebagai perempuan eee...pengaruh atau tidak sama pandangan politik karna sekarang kan ee..jumlah politsi perempuan jauh lebih sedikit..dibandingkan laki-laki..**	
W30	J: Heee'eemm...	

W31	**T: Kalo untuk itu berpengaruh tidak dengan sudut pandang adek dengan sikap politik sendiri?**	
W32	J: Kalo aku *sebenere* kalo *ngomongke* politik *sebenere* gak paham jugak sii..hehehe, cuman sebenernya kalo politik si aku lebih meng *upload* kalo jumlah wanita di politik juga harus disamakan dengan pria, kayak emansipasi wanita jugak..mungkin kuotanya di tambahkan juga sii..	Faktor gender berpengaruh dalam sikap politik subjek. Subjek mendukung penyetaraan jumlah politisi wanita.
W33	**T: Trus kalo untuk identitas religius, maaf kalo boleh tau kepercayaan adek?**	
W34	J: Islam...	
W35	**T: Muslim..oke..sudah mantap dengan kepercayaan dek bunga?**	
W36	J: Iyaa mantap sekalii...	Subjek mantap dan yakin dengan kepercayaannya sekarang.
W37	**T: Kalo untuk dari keluarga..proses pengenalan dan pendidikan terhadap agama adek sekarang seperti apa si?**	
W38	J: Sudah dari kecil si ditanamkan nilai-nilai dari kecil sudah diajarkan les ngaji itu guru ngaji jugak gituu..trus di rumah jugak jamaah-jamaah bareng..jadi ya gitu..	Sejak kecil subjek sudah mendapatkan pendidikam agama yang baik.

PERPUSTAKAAN UNNES

W39	**T: Trus kalo dari hubungan sekarang, apakah adek sudah memeutuskan untuk menjalin hubungan dengan seseorang pria?**	
W40	J: Pacaran maksudnyaa? Iyyaaa..hahahahahaa...iyyaa..	
W41	**T: Memutuskan untuk berpacaran saat ini?**	
W42	J: Iya...	Subjek memutuskan untuk menjalin hubungan kekasih dengan seorang pria.
W43	**T: Trus keluarga berpengaruh tidak dengan pemilihan pasangan??**	
W44	J: Iyaa..berpengaruuh...hahaha	Keluarga berpengaruh dalam pemilihan pasangan subjek.
W45	**T: Seperti apaa?**	
W46	J: Kalok mamah itu sering ngasih sudut pandang-sudut pandang gitu, dia..kalo aku emang terbuka..lebih terbuka sama bapak dan ibuku, cuman lebih peduli banget kan mama...cerita detailnya orangnya siapaa...dan aku tu selalu berusaha *ngenalkee*...waktu masih di Kudus jugak yang ndeketin aku jugak aku suruh kerumah...trus mamah kasih pandangan	Subjek cukup terbuka kepada ibunya mengenai pemilihan pasangannya. Ibu subjek tak jarang memberikan masukan dan penilaian mengenai kekasih subjek.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

	itu orangnya tipikalnya gini-ginii...jadi pandangan orang tua juga lebih *imply* ke aku..	
W47	**T: Trus kalo eee...pandangan tentang..ee, apa istilahnya kan kalo kita ngeliat tentang keluarga orang tua dek bunga kan campuran tionghoa jawa juga..**	
W48	J: He'eh..	
W49	**T: Nah, dek bunga punya kepikiran apa tidak gitu kalo misalnya contoh seperti orang tua dek bunga juga misalnya intinya ntu apakah aspek budaya juga berpengaruh apa tidak di situ, ahh aku mau yang..ee.. sama-sama tionghoa aja ah, aku mau yang jawa aja ahh..**	
W50	J: Kalo kepikiran yaa sempet sih, ahh jangan-jangan ntar aku dapetnya calon suaminya jawa, tapi aku juga gak mikir, aku cuman ntar sekian gimana dapet apa aja yang penting sama-sama ikhlas, udah, gak harus, aku harus dapetin yang chinese, gak ada patokan kayak gitu.	Latarbelakang perbedaan etnis dan budaya tidak terlalu berpengaruh dalam pemilihan pasangan subjek.
W51	**T: Trus, eee.. pernah apa enggak pengen punya apa.. pasangan yang berbeda juga?**	
W52	J: Iyaa, pernah. Sekarang juga kayak gitu..	

W53	**T: Ohh iya, sekarang juga dengan Cina dan Jawa?**	
W54	J: Iyalahh..	
W55	**T: Nhah, kalau untuk pencapaian intelektual dek bunga rasanya sudah waah belom di kampus?**	
W56	J: Belom..belom.. jujur..	Subjek belum puas dengan identitas inteletualnya di kampus.
W57	**T: Kenapa belom?**	
W58	J: Ehh.. maksudnya kayak misalnya kita target-target, aku semester ini pengin *cumlaude*, ternyata masih belom bisa, aku mau ikut kompetisi juga belom bisa, jadi yaa.. ntu pengalaman-pengalaman belajar ntu yang membuat aku terus berusaha, udahlah semua orang punya kemampuan yang sama, jadi yaa kalo memang kemampuannya baru segini masih coba lagi kedepan. Jujur sih pemenuhan itu belum puas.	Target yang telah ditetapkan subjek di kampus belum semuanya terpenuhi.
W59	**T: Belum puas yaa?**	
W60	J: He'ehhm..	
W61	**T: Trus kalo' apa keluarga mendukung gak dengan bidang apa dengan pencapaian dek Bunga sekarang?**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W62	J: Iyaa, mendukung sihh. Emang kadang ntuh mereka juga jadi motivasi. yaaa saya juga keinget kalo mereka yang bayar capek-capekin saya kalo saya mulai maen-maen gitu kan, dan juga mereka lhoh kog ini cuma dapet BC misalnya yang B lhah seharusnya A gitu, jadi..jadi motivasi juga, cuman kalo' detail pelajarannya gitu kan mereka juga kalo' kimia juga yang mereka jadi gak begitu paham materinya gitu..	Keluarga menjadi sumber motivasi dan dukungan subjek dalam belajar.
W63	**T: Cara bentuk dukungannya seperti apa?**	
W64	J: Ehmm.. kayak motivasi, kan aku juga orangnya lumayan aktif di kegiatan, kadang dari ibu sendiri, bapakku kan kadang sering banget ibu jadi tahu, Lho kok gak di kost belajar, pokoknya malem-malem kayak gitu jadi istilahnya kayak ngingetin kalo ini udah jamnya belajar, udah porsi kamu ntuh harusnya lebih banyakin belajar daripada di kegiatan. Bapak juga sms gimana UAS nya kemaren, gimana belajarnya gitu.	Subjek aktif berkegiatan diluar kampus. Subjek selalu mendapay pantauan dari orang tuanya.
W65	**T: Trus eee... kalo jadi eee.. hetero?**	
W66	J: Iyaaa..	Identitas seksual subjek heteroseksual.
W67	**T: Oke.. kalo untuk identitas sosial budaya gitu dek Bunga sendiri sudah**	

	paham belom kalo dek Bunga.. ee.. datang dari keluarga yang berbeda budayanya?	
W68	J: Iyaa sihh..	Subjek paham dan mengerti jika subjek datang dari keluarga yang berbeda budaya dan etnis.
W69	**T: Sudah yakin baget, berarti dek Bunga sudah mengidentifikasi kalo yaa aku ini campuran..sudah**	
W70	J: Iyaa.. jujur kalo kebanyakan orang soalnya ini aku gitu sih, tapi kalo udah ketemu sih, lhah itu bapakmu?. Jadi gak..gak keliatan, bapak kan jawa banget dan kan yaa owhh bedaa ya lebih ke mama,	
W71	**T: Ohh gitu..**	
W72	J: Katanya sih darah Cina emang lebih kuat gitu kan..	
W73	**T: Ehh.. trus kalo orang tua sendiri mengenal kamu budaya Jawa tioghoa dengan baik atau tidak.?**	
W74	J: Baik sih biasanya, kita ntuh tidak pernah..	
W75	**T: Tapi kalo misalnya panggilan-panggilan ehhm kayak koko..**	

W76	J: Yaa, aku sih masih manggil-manggil mas ku ook, mbakku cici gitu..	Keluarga subjek masih menggunakan sapaan khas etnis tionghoa.
W77	**T: Ohh gitu.. sama orang tua dikenalkan, sama ibu terutama?**	
W78	J: Enggak dikenalkan, cuman kayak *automatically* gitu, kan yak, mungkin emang dari awalnya aku juga kan, bunga manggil mbak cici, owh ya ci' ook .. tapi kalo ibu.	Proses pengenalan budaya berjalan secara alamiah di dalam keluarga subjek.
W79	**T: Gitu, berarti tapi kalo dek..dek Bunga sedikit tahu atau tidak tentang apa seluk-beluk tentang tionghoa? misalnya kayak apa ya, bahasa mungkin, panggilan, atau juga keluarga atau apa gitu?**	
W80	J: Sebagian kecil aja sih tapi kalo misal ampe bahasa mandarin aku yo ndak bisa, sebagian kecil aja.. ya panggilan ntok, koko gitu.	Subjek tidak terlalu paham secara mendalam mengenai budaya tionghoa.
W81	**T: Trus dari Jawa sendiri seperti apa?**	
W82	J: Seperti apa maksudnya?	
W83	**T: Ehh.. apa yaa istilahnya eee.. paham atau tidak gitu?**	
W84	J: Yaaa.. lumayan kentel juga sih kalo budaya Jawa kan emang saat ini aku	Budaya jawa yang didapatkan oleh subjek

	berkembang di komunitas dari SD, SMP, SMA, yaa kalo temen-temen aku sih emang kebanyakan heterogen artinya SMP, SMA ku chinese nya juga banyak Jawa nya juga banyak.	berasal dari lingkungannya.
W85	**T: Sekolah negeri??**	
W86	J: Negeri..	
W87	**T: Ehmm.. ya trus?**	
W88	J: Jadi udah heterogen, sudah paham budaya Jawa, papa kan jawanya lumayan, terus ngomong sama masku juga pake bahasa Jawa..	
W89	**T: Trus..eee..apa, kamu lebih preferen, lebih punya preferensi ehh ke budaya mana gitu? Lebih aku kalo di subjek-subjek sebelumnya gitu ada yang lebih suka mengganggap etnis Jawa padahal datang dari orang tua Tionghoa juga, ada malah yang suka, enggak ahh.. aku gak Cina padahal dia chinese. Kalo dek bunga sendiri mengidentifikasi dirinya lebih kemana?**	
W90	J: Lebih ke Chinese nya lah aku	Subjek lebih mengidentifikasi dirinya sebagai remaja etnis tionghoa.
W91	**T: Lebih ke chinese nya?**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

W92	J: Heehh.. soalnya walaupun aku bilang enggak kog.. aku enggak chinese, keliatan di muka jadi udah dasar masuk cina kan suka-suka aja, kalo masalah simple kayak kog gak ada kelopak mata, ya biarin suka-suka, hahaaaa.. ya bangga-bangga aja sih.. maksudnya bukan karena kita enggak terlalu yang ngedepak maen sama yang chinese atau dewasa, tetep nyampur cuman ya kalo ketemu baek-baek kenapa kan baek-baek aja	Penampilan subjek yang sangat oriental membuat subjek lebih mengidentifikasikan dirinya sebagai etnis tionghoa.
W93	**T: Hmm.. selam ini ada enggak pengalaman yang apa.. yang karena faktor juga apa ya istilahnya ehh di.. istilahnya di lingkungannya di temen-temen pergaulannya agak sedikit di, apa di istilahnya di, walaupun mereka *joke* atau bercandaan apa cuman apa, ada sedikt pengalaman yang kurang menyenangkan apa tidak?**	
W94	J: Enggak sih, soalnya kalo aku dari SMP, SMA china nya lumayan banyak jadi mayoritas juga, buat temen-temenya istilahnya udah *nyaplok* sahabatan jadi gak ada yang diskriminasi atau apa gitu enggak ada..	Subjek tidak pernah mendapatkan hal-hal negatif selama pergaulannya di lingkungan.
W95	**T: Kalo minat sendiri dek Bunga, dek Bunga sendiri punya minat di bidang apa sih?**	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

W96	J: Banyak sih, aku suka di seni, aku ikut teater juga..	Subjek berminat di dunia seni dan teater.
W97	**T: Kamu ikut teater juga ntu?**	
W98	J: Heheee.. di *English Society* aku juga suka, suka emang suka debat dari dulu, tapi aku malah heran kalo MIPA kan kebanyakan ikut kayak tulis menulis atau apa enggak aku..	Subjek juga tergabung dalam klub debat bahasa inggris di kampusnya.
W99	**T: Hmmm opo sih jenenge?? FTV?**	
W100	J: FTV atau apa gitu yang diketuai bu Etika gitu, atau apa pokoknya *scientific* gitu, ya suka cuman aku ngerasanya kemampuan aku di tulis menulis enggak apa ya, enggak kesitu baget yaa, aku lebih suka kegiatan di luar, jadi keliatannya ntu aku kayak bukan orang MIPA, orang MIPA kan diem..	
W101	**T: Iyaaa, bener..bener..**	
W102	J: He'ehh.. tulis menulis pelajaran, ni aku malah lebih enggak kesitu.	
W103	**T: Terus kalo keluarga sendiri seperti apa?**	
W104	J: Kalo mama ntu sebenernya lebih ke, oke ya kalo aku aktivis, kadang juga yaa bagus aja sih daripada aku diem di kost. Tapi aku kalo kayak pas ikut teater kan	Ibunda subjek sedikit membatasi aktivitas subjek di luar kampus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	sampe nginep disini kan kegiatannya malem ampe jam 12, udah kamu.. gak usah ikut teater aja lagi mending fokus ke sekolah, fokus ke kuliah aja, kalo aku debat sih gak papa, kalo teater ntu udah kegiatannya ampe malem udah gak gitu.. gak didukung. Kalo papa sih sebenernya gak papa terserah aja asal gak ganggu aja.	
W105	**T: Trus ehh.. kalo untuk segi kepribadian sendiri dek Bunga ntu kalo menggambarkan dek Bunga ntu seperti apa?**	
W106	J: Aku sih menggambarkan kalo aku ntu menggambarkan orang yang pekerja keras, soalnya juga kan belajar dari pengalaman, kadang sukses, kadang gagal, dan kegagalan ntu kan bisa diputar, kan harus kerja keras, dan menurut aku pede juga sih orangnya, hmmm suka ngomong gitu jadi lumayan *public speak*, aku sih sih suka maksudnya aku sih lagi sering-sering belajar lebih baik, hmm yaa kadang aku suka ng'MC, atau kegiatan-kegiatan, presentasi kayak gitu aku suka.	
W107	**T: Kalo dari keluarga sendiri berpengaruh tidak dengan pembentukan kepribadian itu?**	
W108	J: Ya mempengaruhi sih kadang, kalo dari mama ntuh orangnya lebih ke otoriter, aku	Keluarga berengaruh dalam pembentukan

	harus diatur kayak gini-gini.. kalo ayah ntuh lebih ke kalem, jadi dari keluarga, mama lebih mendominasi kalo pembentukan apa lebih dominan, maksudnya mama juga lebih galak.	kepribadian subjek.
W109	**T: Bunga pernah merasa ada sedikit apa, ketika mama jauh lebih mendikte Bunga dibanding ayah?**	
W110	J: Kalo ayah gak..gak.. mendikte sih kadang sebenernya gak papa cuman kadang mendikte ntu membuat aku, "ahh kayaknya udah cukup dewasa untuk menentukan pilihan ku sendiri", gak harus mendikte, kadang harus ngikut semua alur itu, istilahnya ntu kadang punya pandangan yang lain dan kalo menurut aku segera tiwasnya semua bagus jadi jelek semuanya gitu.	
W111	**T: Jadinya Bunga jauh lebih memilih jalan Bunga atau jalan mama?**	
W112	J: Hmm.. soalnya aku ngalamin aku ngambil jalan aku malah *somethings that happen* gitu kan, ada apa gitu mas Bani, soalnya tetep ngikut jalan mama, kecuali kalo aku udah ngerasa bagus banget aku tetep jelasin pandangan ke mama, "gini lhoh gini-gini..", sampe mama lebih memahami, soalnya takut aja kayak	

	melawan dari mama, gitu aja sih..	
W113	**T: Trus ehmm.. kalo dari latar belakang exchange budaya diperkirakan kalo aku dari baca teori-teori di buku-buku Tionghoa, orang Tionghoa ntu jauh lebih pekerja keras, tekun, teliti sekali, iya kan? Lhah kalo orang Jawa ntu kan istilahnya *alon-alon asal kelakon*, pelan-pelan banget..**	
W114	J: Iya..iyaaa...	
W115	**T: Gitu kan, kalo menurut Bunga sendiri latar belakang budaya yang berbeda di keluarga Bunga itu berpengaruh atau tidak sama kepribadian Bunga dengan jauh yang lebih mengidentifikasikan *alon alon asal kelakon*, yang sabar, yang terimo, kalo *wong Jowo* kan nerimo "*iki yo wes lhah*"**	
W116	J: He'ehh..	
W117	**T: Kalo orang Tionghoa kan gak bisa, aku mau ikut, harus dapet, dikejaaarrr terus, ya kan, kan beda, kalo dek Bunga sendiri seperti apa?**	
W118	J: Aku jadi ngerasa kadang aku campuran, disaat yang *kelakon* tapi aku terus kejar, terus aku kan kadang yang orang bilang	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

	kelakon, yang pelan-pelan, jadi ada kayak perbedaan gitu aja	
W119	**T: Jadi dek Bunga ngerasa ada campurannya gitu, nhahh kalo dek Bunga sendiri lebih memilih menjadi yang mana nih?**	
W120	J: Kalo aku sih menjadi yang baiknya aja, mana misalnya ketika lebih keras dikit tapi baik ya gak papa tapi lihat dari segi jawanya, kalo ada hal yang positif yang mana positifnya ntu yang diambil, aku harus gini ya enggak, pokoknya positifnya gimana tetep diambil.	Subjek mengambil hal-hal yang bersifat positif dari kedua etnis dan budaya dalam keluarganya.
W121	**T: Oke.. kalo mengenai apa identitas diri apa dek Bunga sudah menerima dengan dek Bunga?**	
W122	J: Dari..	
W123	**T: Enggak, *body image* pa belum? Gambaran *body image* dek Bunga seperti apa??**	
W124	J: Maksudnya dari berat gitu..gitu bukan?	
W125	**T: Iyaa, kan dek Bunga sekarang sekian, seperti ini, berapa, apakah dek Bunga sudah menerima? Apa ada usaha untuk memutihkan, atau apa?**	
W126	J: Ada, ya aku ngerasa keliatan semangat	Subjek belum memiliki

	banget, lari pagi-pagi.. ya sih, gitu.. kalo kurang ya ngersa kurang, pengen lebih tinggi.	status identitas *body image* yang baik.
W127	**T: Terakhir, berarti ada usaha untuk merubah?**	
W128	J: Ada	Subjek ada usaha untuk merubah betuk tubuhnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Nama Subjek : MMB (Subjek Sekunder 4)

Kode Subjek : RA

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara : Semarang

Pewawancara : Bani Sunuhadi

Kode	Hasil Wawancara	Analisis
W1	**T: Apakah Ibu mengetahui pemilihan karir putri Ibu?**	
W2	J: Ya mengetahui..	
W3	**T: Apakah Ibu mendukung pemilihan karir putri Ibu?**	
W4	J: Iya dek..sangat mendukung	Keluarga mendukung pemilihan karir R.
W5	**T: Bagaimana bentuk dukungan dan arahan Ibu tentang pemilihan karir putri Ibu selama ini sih?**	
W6	J: Eemm..arahanya untuk bekerja dulu setelah lulus S1, setelah itu baru memikirkan untuk melanjutkan ke S2. Selain itu, saya memberikan nasehat dan kepercayaan sepenuhnya terhadap putri saya untuk fokus kuliah dan mengejar	Keluarga mendukung pendidikan yang ditempuh oleh R.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	cita-cita, berorganisasi boleh saja asalkan mendukung dan bermanfaat dan tidak terlalu menyita waktu kuliahnya dia..	
W7	**T: Kalok dari latar belakang etnis keluarga Ibu yang berbeda mempengaruhi pemilihan karir putri Ibu?**	
W8	J: Tidak, pemilihan karir putri saya terserah pada anak saya, bukan berarti karena sayanya cina harus wiraswasta, karena anak saya menekuni bidang/konsntrasi MIPA yang lebih terkait di bidang pendiddikanya..ndak papa	Perbedaan etnis dan budaya yang ada dalam keluarga tidak berpengaruh dalam pemilihan karir R.
W9	**T: Trus..Apakah Ibu mendukung pemilihan politik putri Ibu?**	
W10	J: Iya saya dukung-dukung aja..	Keluarga mendukung sikap politik yang diambil oleh R.
W11	**T: Bagaimana sih Bu bentuk dukungan dan arahan keluarga tentang pemilihan politik putri Ibu?**	
W12	J: Ya..gimana ya..dukunganya asalkan politik itu tidak main kotor, jadi sesuai hati nurani pilihan anak saya berdasarkan kompetesnsi yang dimiliki..	
W13	**T: Kalo dari pendidikan agama, gimana sih Bu bentuk pendidikan dan**	

PERPUSTAKAAN UNNES

	pengenalan agama yang Ibu ajarkan kepada putri Ibu?	
W14	J: Seperti umumnya, saya mengajari sholat untuk selalu *on time* dan merupakan kewajiban karena walaupun latar belakang dari sodara saya juga banyak yg non-muslim yaa.. jadi jangan sampai terpengaruh. Dari kecil juga anak saya leskan untuk mengaji dan mendalami islam.	Sejak kecil keluarga sudah memperkenalkan pendidikan agama dengan baik.
W15	**T: Apakah Ibu mendukung pemilihan pasangan ato pacar lah mungkin?**	
W16	J: Iya sih, saya izinkan aja lah asalkan anak saya dapat menjaga kepercayaan yang saya berikan.	Keluarga memberikan ijin kepada subjek untuk menjalin hubungan dengan lwan jenis.
W17	**T: Lha trus, gimana bentuk pengarahan tentang pemilihan pasangan putri Ibu?**	
W18	J: Saya sih memberi arahan pada putri saya untuk mencari pasangan yg seiman, berpendidikan yaa..punya pemikiran yg luas lah dek... dan punya penghasilan yang dapat menunjang untuk masa depan.	Keluarga selalu memberikan arahan dan pandangan terkait pemilihan pasangan subjek.
W19	**T: Ibu bangga gak sih bu..dengan pencapaian prestasi yang diraih putri Ibu?**	

W20	J: Iya iyaa doong, saya bangga sekali..	Keluarga sangat bangga terhadap pencapaian R di bidang pendidikan.
W21	**T: Trus giimana sih bu bentuk dukungan keluarga kepada putri Ibu untuk terus berprestasi?**	
W22	J: Yaa..selalu terus belajar untuk mecapai cita-cita dan kehidupan yang lebih baik.	
W23	**T: Kalo dari segi budaya dan etnis nih ya bu..gimana sih Ibu mengenalkan keetnisan dan budaya yang berbeda di dalam keluarga Ibu?**	
W24	J: Gini yaa...anak-anak saya suruh ikut atau merayakan berbagai kegiatan baik dalam budaya cina seperti imlekan atau hanya melihat seni barongsai dan panggilan keseharian untuk kakak seperti koko, ooh, maupun cece dalam panggilan ke keluarga dan saudara. dan juga berbagai kegiatan yg ada di budaya jawa seperti juga berbagai seni ketoprak,dsb. jadi ya mengenalkan semua budaya pada anak saya.	Orang tua subjek mengarahkan R untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan seni baik etnis tionghoa atau jawa.
W25	**T: Ada hambatan atau masalah dalam pengenalan budaya tersebut gak sih bu?**	
W26	J: Ndak ada si dek, semuanya lancer saja.	Tidak pernah ada

		hambatan dalam proses pengenalan budaya R.
W27	**T: Apakah Ibu mendukung minat putri Ibu?**	
W28	J: Iya lhah mendukung, asalkan dapat memanajemen waktu dengan baik aja dek..	Keluarga mendukung minat R dengan baik.
W29	**T: Trus bentuk dukungan Ibu terhadap minat putri Ibu?**	
W30	J: Eemm y ngasih *support* agar dapat lebih berprestasi aja paling dek..	
W31	**T: Ooo gitu..kalok menurut Ibu, apakah kepribadian Ibu menurun kepada putri Ibu?**	
W32	J: Tidak, kami memiliki karakter/pribadi yang berbeda untuk beberapa hal tetapi untuk etos kerja yang tinggi hal ini juga menurun pada putri saya..	
W33	**T: Menurut Ibu apakah putri Ibu sudah cukup percaya diri dengan kondisi fisiknya yang sekarang ini?**	
W34	J: Kayaknya kok ya saya rasa belum, *wong* seringkali dia mengeluh untuk dapat lebih tinggi dan memiliki berat badan yg lebih ideal...	Keluarga merasa R belum memiliki *body image* yang baik, karena R selalu mengeluh akan kondisi fisiknya yang

		kurang tinggi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES